



M. THAMRIN

Sang Pemburu Fosil dari Cirebon

(dilengkapi dengan geologi dan koleksifosil)



OMAN ABDURAHMAN
UNGGUL PRASETYO WIBOWO
AKHMAD ZAENNUDIN

M. THAMRIN

Sang Pemburu Fosil dari Cirebon
(dilengkapi dengan geologi dan koleksi fosil)

OMAN ABDURAHMAN
UNGGUL PRASETYO WIBOWO
AKHMAD ZAENNUDIN

M. THAMRIN

Sang Pemburu Fosil dari Cirebon
(dilengkapi dengan geologi dan koleksi fosil)

BADAN GEOLOGI

2020

M. Thamrin

Sang Pemburu Fosil dari Cirebon
(dilengkapi dengan geologi dan koleksi fosil)

Penulis

Oman Abdurahman
Unggul Prasetyo Wibowo
Akhmad Zaennudin

Penyunting

Udi Hartono

Narasumber Kisah hidup

M. Thamrin

Narasumber ahli

Dr. Ir. Johan Arif, MT.

Penata Letak

Gunawan

Penerbit

Badan Geologi
Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Jl. Diponegoro 57, Bandung 40122 Tlp. 022-7215297, Faks. 022-7218154
Website: <http://www.bgl.esdm.go.id> e-mail: geolog@bgl.esdm.go.id

Hak Cipta ©2020 badan geologi KESDM

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

VII	DAFTAR ISI
IX	KATA PENGANTAR
XIII	SAMBUTAN KEPALA BADAN GEOLOGI
1	PROLOG
5	GEOLOGI REGIONAL DAN EVOLUSI CIREMAI
43	KISAH HIDUP PEMBURU FOSIL DARI CIREBON
75	KOLEKSI FOSIL KINI DAN KE DEPAN
113	EPILOG
117	DAFTAR PUSTAKA
120	BIOGRAFI PENULIS

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, buku kecil tentang kisah hidup pengumpul fosil ini selesai. Buku berjudul *M. Thamrin Sang Pemburu Fosil dari Cirebon* ini ditulis sebagai penghargaan kepada M. Thamrin dari Cirebon, seorang anggota masyarakat biasa yang mencintai fosil. Kerjasama yang erat terutama antara ia dengan dua kolega penulis, Unggul Prasetyo Wibowo dan Akhmad Zaennudin, memungkinkan buku ini terwujud.

Buku ini menggunakan diksi “Sang Pemburu Fosil” pada subjudulnya. Tiada lain, karena kerja pencarian fosil sering kali bernuansa perburuan, khususnya yang dialami oleh M. Thamrin. Pada usia kelas III SD ia telah mulai berburu benda-benda menarik atau antik di sungai dan di bukit, di mana saja menurut kemauan hati. Pada usia remaja ia dibimbing ayahnya dan seiring bertambahnya usia, ia mulai memiliki pola; tidak sekadar berburu, tapi juga mengkoleksi. Target pun bertambah, tidak hanya benda menarik, melainkan juga fosil. Ia yang pendidikan tertingginya adalah sekolah perawat, akhirnya mengenali perbedaan kategori antara fosil, tinggalan purbakala, benda sejarah, dan lainnya.

Semuanya dilakukannya dalam perjalanan karier yang - menurut kebanyakan orang - aneh sampai sekarang sudah 45 tahunan. Dalam kurun panjang perjalanan itu, M. Thamrin berhasil mengumpulkan ribuan koleksi terdiri atas fosil, tinggalan purbakala, benda bersejarah, dan lainnya. Ia mengatakan dengan jujur bahwa sebagian dari koleksinya, terutama seperti suiseki, ia gunakan untuk membiayai hidupnya, keluarganya, juga

kegiatan amatiran itu sendiri yang ia tekuni. Tapi, untuk fosil dan tinggalan purbakala, ia telah berkomitmen dengan kuat untuk menyimpannya.

Komitmen kuat yang sering M. Thamrin sampaikan dalam berbagai kesempatan, ia wujudkan dengan menyulap rumahnya di Kubang Deleg menjadi sebuah “galeri” atau “museum” yang sangat sederhana, masih memerlukan pembinaan. Jika berkenan, sangat diharapkan ada yang membangun gedung yang lebih representatif sebagai museum untuk menyimpan, merawat, dan memperagakan ribuan koleksinya. Untuk itu, ia pun akhir-akhir ini sudah menyiapkan sebidang tanah di Sidanglaut, Cirebon, untuk lokasi pembangunan museum yang sangat didambakann yaitu. Sebagai penghargaan atas semua kerja dan harapan M. Thamrin yang luar biasa itu, dengan segala keterbatasan penulis, buku ini ditulis dan diterbitkan.

Buku ini juga dilengkapi dengan bahasan geologi daerah regional Cirebon dan sekitarnya; serta sajian foto-foto tentang koleksi fosil, benda purbakala bersejarah koleksi dari M. Thamrin. Bahasan geologi merupakan sumbangan dari penulis ketiga, Akhmad Zaennudin, purna tugas dari PVMBG, Badan Geologi, yang kami tuliskan kembali setelah serangkaian diskusi diselingi kunjungan lapangan. Adapun foto-foto dalam buku ini, semuanya karya Deni Sugandi, kecuali jika disebutkan khusus pemiliknya. Sedangkan penamaan fosil secara ilmiah merupakan sumbangan penulis kedua, Unggul Prasetyo Wibowo, peneliti bidang paleontologi di Museum Geologi, Badan Geologi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak membantu tersusunnya hingga terbitnya buku sejenis penghargaan kepada pelaku fosil dari kalangan rakyat biasa ini. Semoga buku ini dapat menggambarkan betapa banyak potensi fosil di Indonesia, dan banyak anggota masyarakat biasa yang peduli akan fosil dan benda-benda bersejarah itu. Tak lupa kami mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan buku ini, dan

senantiasa mengharapkan umpan balik dari semuanya untuk perbaikan buku ini kedepan. Selamat membaca!

Bandung, November 2020

Penyusun

SAMBUTAN

KEPALA BADAN GEOLOGI

Saya dengan senang hati menyambut baik atas terbitnya buku *M. Thamrin Sang Pemburu Fosil dari Cirebon*. Buku ini berupaya untuk memberikan penghargaan kepada salah seorang anggota masyarakat yang memiliki hobi, bahkan karier hidup, di bidang pengumpulan fosil. Dialah M. Thamrin yang berasal dari Sindanglaut, Cirebon. Buku ini juga dilengkapi dengan bahasan dan diskusi tentang geologi daerah Cirebon dan sekitarnya, khususnya perkembangan gunungapinya; dan tidak ketinggalan foto-foto dan pemberian nama fosil-fosil yang menjadi koleksi M. Thamrin itu sendiri.

Para penulis buku ini telah berusaha keras agar sedapat mungkin menampilkan sisi kemanusiaan M. Thamrin, sehingga tampak latar belakang dan cita-cita dirinya mengumpulkan fosil selama ini. Ini meliputi pula sepek terjangnya di dalam menyelamatkan fosil dan temuan lainnya, termasuk upaya merawat dan memperagakan koleksi-koleksinya itu melalui galeri atau museum yang sangat sederhana yang ia bangun sendiri. Dengan demikian, apa yang telah dilakukan oleh Thamrin di sepanjang hidupnya sejak 1975-an, bahkan jauh lebih awal lagi, itu sebenarnya dapat dipandang sebagai bagian dari pekerjaan penyelenggaraan kemuseuman. Demikian juga, bahasan tentang geologi kawasan Cirebon dan sekitarnya dalam buku ini sebagai latar kisah hidup Thamrin, memberikan perspektif baru tentang evolusi Gunung Ciremai dan kaitannya dengan keterdapatannya fosil di daerah tersebut.

Visi penyelenggaraan museum berkaitan dengan upaya untuk melestarikan kemudian memamerkan koleksi, dengan tujuan riset, edukasi, dan rekreasi. Koleksi-koleksi yang dipamerkan tersebut dapat bermakna, meningkatkan pengetahuan, menyadarkan identitas diri, dan membantu pengunjung untuk menemukan kembali akar budayanya. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, museum akan meningkatkan berbagai potensi kecerdasan bangsa dan ketahanan nasional. Buku ini diharapkan berkontribusi dalam pencapaian visi besar bidang permuseuman tersebut. Hal ini juga seiring dengan cita-cita itu sebenarnya dapat dipandang sebagai bagian dari pekerjaan penyelenggaraan kemuseuman. Demikian juga, bahasan tentang geologi kawasan Cirebon dan sekitarnya dalam buku ini sebagai latar kisah hidup Thamrin, memberikan perspektif baru tentang evolusi Gunung Ciremai dan kaitannya dengan keterdapatan fosil di daerah tersebut.

Hal ini juga seiring dengan cita-cita M. Thamrin sendiri bahwa koleksinya dapat berkiprah dalam memperkuat ketahanan dan kejayaan NKRI melalui perfosilan dan benda-benda purbakala/bersejarah. Terima kasih disampaikan kepada M. Thamrin secara khusus yang selama ini telah menjadi semacam pelapor di lapangan tentang temuan fosil, juga kerja sama untuk peragaan beberapa koleksinya di Museum Geologi.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada tim penulis dan penyusun buku ini atas kerja kerasnya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk buku kisah hidup seorang pengumpul fosil, berikut bahasan geologime dan perburuannya, dan beberapa koleksi temuannya. Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati semua usaha ini.

Kepala Badan Geologi,

Eko Budi Lelono

PROLOG

Apa yang terbayangkan jika seorang lulusan sekolah perawat, pernah berkarier sebagai tenaga medis, kemudian pindah haluan menjadi pengumpul fosil dan benda-benda purbakala? Profesi pengumpul fosil amatir yang dijalannya lebih dari 40 tahun itu telah membuktikan bahwa, daerah Cirebon dan sekitarnya ternyata memiliki fosil vertebrata yang berharga. Buktinya, atas laporan-laporan temuan fosil oleh M. Thamrin bersama temannya sesama pencari fosil amatir, beberapa ahli dari Balai Arkeologi Bandung dan Museum Geologi, telah memeriksa temuan fosil tersebut dan melakukan penelitian lebih lanjut. Hasilnya, kawasan Cirebon ternyata cukup kaya akan fosil vertebrata. Hal ini memperkuat temuan fosil oleh peneliti lainnya di daerah tersebut.

Secara geologi, kawasan Cirebon dan sekitarnya yang meliputi kawasan di seputar Gunung Cereme atau Ciremai, yaitu: Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, serta Ciamis dan Sumedang bagian timur; merupakan bagian dari Zona Bogor. Zona ini bahkan berlanjut ke arah timurnya, hingga kawasan Brebes. Zona Bogor di Jawa Barat, memang merupakan zona pengendapan dan proses geologi yang memungkinkan dijumpainya fosil-fosil, khususnya fosil vertebrata. Geologi daerah ini merupakan kelanjutan dari geologi Tambaksari, di ujung tenggara Kabupaten Ciamis, yang sudah diketahui mengandung fosil mamalia (Kastowo dan N. Suwarna, 1996)

Di daerah Tambaksari yang berbatasan dengan wilayah Kuningan, Brebes dan Cilacap pernah ditemukan fosil gigi manusia purba dan vertebrata. Dari segi usianya, manusia purba Tambaksari ini disebutkan lebih tua dari manusia purba Sangiran yang sudah lebih dulu terkenal. Sementara itu, di daerah yang

menjadi batas timur Cirebon, yaitu wilayah Brebes, tepatnya di Bumiayu, ditemukan pula fosil manusia purba yang diperkirakan usianya 1,8 juta tahun, lebih tua 300 ribu tahun (Harry Widiyanto, 2020) dari manusia purba Sangiran. Sehubungan dengan posisi daerah Cirebon dan sekitarnya itu berada di antara Tambaksari dan Bumiayu, dan pernah ditemukannya fosil vertebrata jenis mamalia di sana walaupun tidak utuh, maka kemungkinan potensi adanya temuan fosil lainnya yang bermakna penting bagi evolusi mamalia di kawasan tersebut sangat terbuka. Bahkan, bisa saja suatu waktu ditemukan juga fosil manusia purba di salah satu tempat di kawasan regional tersebut. Sebab, jejak-jejak peninggalannya sudah ditemukan berupa artefak-artefak. Kesemuanya menghendaki kita meninjau ulang geologi kawasan regional tersebut, untuk melihat dari zaman ke zaman kaitannya dengan kemungkinan proses pembentukan fosil dan sumber atau bahan fosilnya, yaitu kehidupan purba.

Berdasarkan pemikiran terakhir tersebut, di atas, maka buku yang isi utamanya tentang sejarah hidup M. Thamrin ini dilengkapi dengan uraian tentang keadaan geologi regional. Hasil studi pustaka dan beberapa pemeriksaan lapangan ternyata menemukan bukti-bukti yang menarik berkaitan dengan evolusi gunungapi di wilayah tersebut. Batuan vulkanik di kawasan tersebut serta kandungan fosilnya dapat lebih dikenali. Bahkan, sumber beberapa formasi batuan di daerah yang berdekatan, seperti Formasi Jatibarang di Jatibarang dan Formasi Cinambo di Sumedang juga dapat dikenali. Kesemuanya memberikan pandangan yang jelas tentang hubungan antara gunungapi dengan formasi batuan produknya, dan kemungkinan kandungan fosil vertebratanya. Dari bahasan geologi regional, tiga formasi dari umur Miosen hingga Plistosen menjadi penting dalam kaitannya dengan keterdapatan fosil vertebrata di daerah Cirebon dan sekitarnya. Ketiganya adalah Formasi Cijolang, Formasi Ciherang, dan Formasi Gintung. Dari pemerian geologinya, dan pemeriksaan lapangan di beberapa titik, kami menyimpulkan ketiga formasi tersebut didominasi oleh produk gunungapi dari berbagai periode. Dalam hal ini, Formasi Gintung yang paling muda, diduga sebagai produk dari G. Geger Halang,

yang merupakan gunungapi pendahulu paling dekat dari Cereme sekarang. Sedangkan Formasi Cijolang dan Formasi Ciherang diduga mendapat pasokan dari sebuah gunungapi besar yang tumbuh dan beraktivitas di sekitar Miosen yang jejak kalderanya dapat dijumpai di daerah Darma (Waduk Darma) dan sekitarnya.

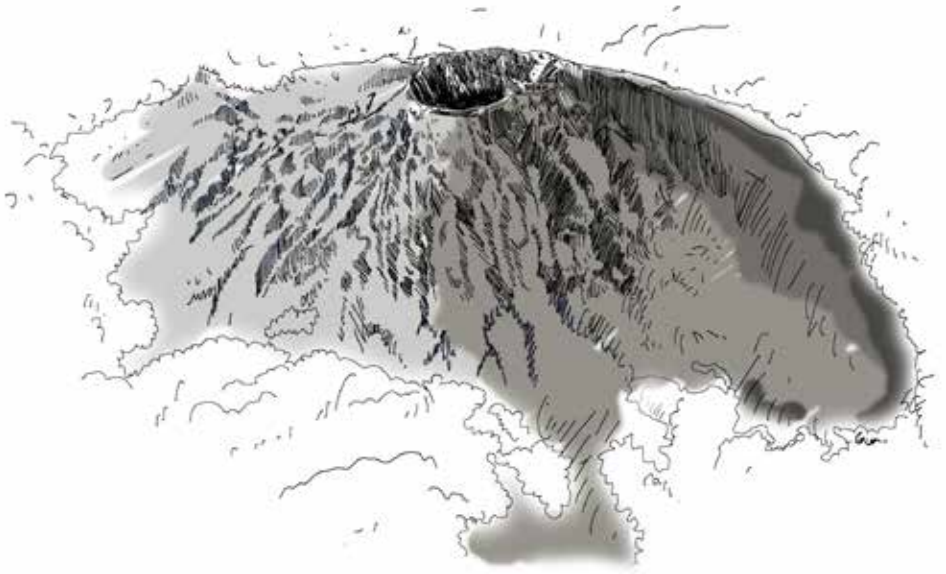
Sementara itu, jejak batuan gunungapi di kompleks G. Koromong dan sekitarnya, yang antara lain batuanannya berupa dasit, lebih menarik lagi. Diduga batuan tersebut adalah produk satu gunungapi yang lebih tua lagi, yang mungkin beraktivitas di sekitar Eosen dengan produknya memasok endapan Formasi Jatibarang juga sebagian dari Formasi Cinambo. Ditemukannya fosil vertebrata di kawasan ini, sebagaimana diberitakan oleh sebuah media daring, tambah menarik lagi. Demikian juga, bentang alam dan batuan di Darma, memunculkan dugaan adanya aktivitas gunungapi Kala Eosen. Singkatnya, pencarian hubungan antara batuan hasil gunungapi kaitannya dengan fosil ini sangat menarik, khususnya di daerah Cirebon dan sekitarnya ini.

Riwayat hidup M. Thamrin tak kalah menariknya. Drama dan dinamika perjalanan hidup pengumpul fosil dari Cirebon ini, dapat dikatakan seseru evolusi G. Cereme. Sejak kanak-kanak memang ia sudah nakal, berani bahkan terkadang nekad. Ini barangkali sejumlah karakter yang diperlukan sehingga ia menjadi seorang yang pengumpul fosil dan benda purbakala yang ulet dan tahan banting. Apakah kenakalan dan rasa ingin tahu akan alam yang besar dari Thamrin kecil itu karena ia dikandung, tidak sebagaimana manusia biasanya, sembilan bulan, melainkan selama satu tahun? Soal kenakalannya ini pula yang menjadi asal-usul pergantian namanya, oleh Kasman Singodimejo, ketika usia SD, dari “ling Solihin” menjadi “Thamrin”.

Jasa almarhum Kasman Singadimedjo, pahlawan nasional itu, baginya adalah saat-saat genting ketika ia duduk di SMA di Cirebon dipindahkan oleh orang tuanya, jauh sekali, ke Kediri di Jawa Timur. Alasannya, karena ia selalu berkelahi di sekolah, kebiasaannya sejak SD. Atas bimbingan dari Kasman, sahabat ayahnya itu, M. Thamrin pun berhasil menyelesaikan SMA-nya di Kediri. Kejadian berikutnya yang revolusioner adalah ketika

ia dengan nekad merobek semua ijazah yang dimilikinya sebagai tanda mundur dari PNS dan tidak mau lagi menjadi PNS. Ia lebih memilih jalan hidup sebagai pengumpul fosil dan benda purbakala, sesuai ultimatum ayahnya, agar fokus di satu pekerjaan.

Demikianlah, pemburu dan pengumpul fosil akhirnya menjadi karier hidup M. Thamrin. Karier yang telah membawanya berpameran di Cirebon, Kuningan, bahkan hingga TMII di Jakarta. Jalan hidup itu pula yang mendorongnya untuk membangun "museum" sederhana, pernah menikahi gadis Korea, dicari oleh para peneliti dan peminat fosil untuk diminta bantuannya, diwawancara dan diliput oleh berbagai media cetak hingga daring.



GEOLOGI REGIONAL DAN EVOLUSI CEREME

Geologi regional Jawa Barat Bagian Timur khususnya wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, dan Sumedang, secara umum merupakan wilayah yang tersusun oleh batuan sedimen yang berumur Tersier dan batuan vulkanik yang berumur Kuartar. Namun demikian, terdapat juga batuan vulkanik sebagai sisipan pada formasi yang lebih tua berumur Tersier. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang dituangkan dalam peta-peta geologi yang berskala 1: 100.000 (Djuri, 1995; Silitonga, dkk., 1996; Kastowo dan Suwarna, 1996; dan Budhitrisna, 1986). Hasilnya melukiskan bahwa seluruh pantai utara wilayah ini tersusun oleh endapan-endapan pantai, pematang pantai, delta, dan dataran banjir yang terbentuk pada kala Resen sampai sekarang. Sedangkan bagian tengah wilayah ini sebagian besar ditutupi oleh endapan-endapan batuan vulkanik, baik yang berumur Resen, Plistosen, atau bahkan berumur yang lebih tua lagi. Endapan batuan sedimen laut yang berumur Tersier hanya menempati sebagian kecil dari wilayah ini, yang telah terlipat dan tersesarkan dengan sumbu-sumbu pelipatannya relatif berarah timur-barat, barat laut-timur tenggara, dan sesar-sesar berarah relatif utara-selatan, dan utara barat laut-selatan tenggara, dan sebagian timur laut-barat daya.

Geologi kawasan Cirebon dan sekitarnya ini sangat menarik karena mempunyai keunikan dengan ditemukannya batuan sedimen laut yang berlapis-lapis berumur Tersier yang telah terlipat dan tersesarkan. Sebagian dari batuan tersebut terpengaruhi, terkotori, dan tersisipi oleh tufa dan batuan vulkanik lainnya ketika dalam proses pengendapannya. Sebagian besar batuan vulkanik yang menutupi wilayah ini adalah endapan batuan gunungapi (vulkanik) hasil dari erupsi gunungapi muda yang masih aktif sampai saat ini dan sebagian kecil dari endapan gunungapi tua yang sudah lama padam dan bahkan tidak jelas lagi endapan batuan vulkanik ini sumbernya, karena telah tertutupi batuan vulkanik yang lebih muda dan cukup tebal.

Pemboran minyak dan gas bumi di sekitar wilayah Jatibarang dan pantai utara Jawa Barat dijumpainya endapan batuan vulkanik yang sangat tua berumur Eosen (Noble dkk., 1997)

yaitu Formasi Jatibarang pada kedalaman sekitar 2100 m, mengindikasikan pada saat itu telah hadir gunungapi. Jadi wilayah ini sejak lama telah terdapat gunungapi yang hasil erupsinyatersebar dan terendapkan di wilayah ini, bukan sebagai endapan batuan vulkanik hasil “*reworked*”. Di samping itu banyak formasi sedimen lautberumur Tersier yang perlapisan batuanya dipengaruhi oleh ciri-ciri vulkanik dengan cirinya batuan tufan, dan bahkan ditemukannya sisipan lapisan tufa dalam satu sekuen endapan batuan sedimen laut. Terdapatnya fosil vertebrata di wilayah Cirebon dan sekitarnya merupakan kekayaan dan keragaman geologi yang dimiliki daerah ini. Hal ini merupakan obyek yang menarik dan dapat menjadi suatu bahan kajian lanjutan untuk berbagai penelitian kegeologian dan disiplin ilmu kebumihlainnya, maupun ilmu sejarah kepurbakalaan.

FISIOGRAFI DAN GEOMORFOLOGI

• Fisiografi

Secara fisiografi Jawa Barat dan khususnya wilayah Sumedang, Cirebon, Ciamis utara hingga daerah Brebes, termasuk dalam empat zona, yaitu: 1) Zona Jakarta-Pantai Utara, 2) Zona Bogor, 3) Zona Bandung, dan 4) Zona Gunung Kuarter (Bemmelen, 1949).

Zona Jakarta Pantai Utara terletak di tepi Laut Jawa dengan lebar kurang lebih 40 km dari Majalengka hingga Cirebon. Zona ini di daerah Cirebon dan sekitarnya tersusun oleh batuan yang sebagian besar terdiri atas endapan aluvium (endapan banjir dan endapan pantai), endapan lahar dan aliran lumpur hasil “*reworked*” material gunungapi Kuarter pada sungai-sungai yang bermuara di Laut Jawa seperti Cimanuk, Cikeruh, dan Cisanggarung.

Zona Bogor yang terbentang mulai dari Jasinga di sebelah barat Bogor hingga Bumiayu di Jawa Tengah, di daerah Cirebon dan sekitarnya berupa jalur pebukitan dan punggung antiklin dan lembah sinklin. Batuan penyusunnya berupa endapan-endapan Neogen yang terlipat kuat kemudian diikuti oleh

kegiatan intrusi batuan beku berupa tonjolan-tonjolan atau neck (leher gunungapi) seperti G. Kromong di Palimanan dan G. Buligir di sekitar Majalengka.

Zona Bandung di daerah Cirebon dan sekitarnya ini hanya kawasan sempit di sebelah utara Ciamis dan utara Sumedang. Zona ini umumnya berupa tonjolan gunung berapi aktif dan depresi yang diisi oleh endapan Kuarter. G. Cereme (3.078 mdpl) di Kuningan dan Gunung Tampomas (1.684 mdpl) di Sumedang adalah batas antara Zona Bogor dengan Zona Bandung.

Gunungapi Cereme terletak di zona Gunungapi Kuarter yang membentang dari Banten sampai Banyuwangi (Bemmelen, 1949) hanyalah satu-satunya gunungapi di daerah kajian yang meletus setelah tahun 1600.

• **Geomorfologi**

Di dalam rentang fisiografi tersebut di atas, terdapat beberapa satuan morfologi, yaitu bentang alam yang mencerminkan bagaimana bentang alam ini terbentuk. Sebagai gambaran, di kawasan Cirebon, morfologi yang ada dapat dibagi menjadi tiga satuan, yaitu: dataran rendah, perbukitan bergelombang, dan perbukitan memanjang (Silitonga, dkk., 1996). Di daerah Ciniru, Kabupaten Kuningan, morfologi dapat dibagi menjadi dua satuan, yaitu: satuan perbukitan lipat patahan dan satuan dataran aluvial. Sedangkan di wilayah Majalengka, dari satuan morfologi ini dapat dilihat di daerah Maja. Di daerah ini terdapat enam satuan geomorfologi, yaitu: perbukitan vulkanik agak landai-landai, satuan perbukitan vulkanik agak curam, satuan perbukitan struktural landai, dan satuan perbukitan struktural agak curam-curam.

Di daerah Cirebon, satuan dataran rendah meliputi dataran yang luas dari endapan aluvial yang terhampar di bagian utara sepanjang pantai Cirebon. Pada satuan ini sering terdapat lapisan mendatar dari batupasir tufan, batulempung dan batupasir breksian atau konglomeratan. Satuan perbukitan bergelombang terbentang di tepi bagian barat yang dicirikan oleh perbukitan rendah atau kumpulan bukit yang dipisahkan oleh lembah di sekitar dataran tinggi di kaki G. Cereme. Daerah ini pada umumnya

tertutup oleh hasil erupsi gunungapi muda dari gunung Cereme berupa lahar, breksi, dan batupasir tufan yang biasanya berlapis mendatar dan sering diselingi oleh lapisan-lapisan kerikil, seperti yang terdapat di G. Puterlumbang (145 mdpl). Gunung kecil ini diduga merupakan ketinggian minimal akibat pengangkatan daerah ini yang berlangsung sejak Kuartar. Satuan ini juga dicirikan oleh sungai berumur muda yang berasal dari G. Cereme yang memencar ke berbagai arah menuju ke dataran aluvial.

Satuan perbukitan memanjang dikontrol oleh struktur batuan sedimen yang menempatinnya. Bentuk perbukitan sebagian besar dipengaruhi oleh jurus dan kemiringan perlapisan, selain oleh kekerasan batuanannya. Punggungan yang menonjol umumnya tersusun dari lensa-lensa breksi, konglomerat dan batuan yang banyak mengandung lapisan batupasir. Sungai umumnya mengikuti arah jurus perlapisan bahkan beberapa sungai mengikuti poros lipatan. Namun aliran sungai-sungai lainnya, yaitu Cisanggarung, Cigarukgak, Ciberes, Cijengkol, memotong arah jurus perlapisan.

Satuan geomorfologi perbukitan lipatan dibagi menjadi dua subsatuan, yaitu subsatuan lembah antiklin dan subsatuan perbukitan sinklin. Lembah antiklin dicirikan oleh bentuk bentang alam berupa perbukitan dan lembah yang memanjang berarah barat-timur, dikontrol oleh pembentukan lipatan antiklin. Batuan penyusunnya berupa batulempung yang berselangseling dengan batupasir dengan sisipan batupasir gampingan (Formasi Pemali) dan batulempung berselang-seling batupasir dengan sisipan konglomerat (Formasi Rambatan). Subsatuan ini tersebar di utara Cikunir, menempati ketinggian 250–300 mdpl, dengan ciri proses yang terjadi adalah erosi lembah, dan proses geomorfologinya menunjukkan tahap tua dengan ciri *reverse topography* di mana bukit antiklin telah berubah menjadi lembah antiklin.

Perbukitan sinklin dicirikan oleh bentuk bentang alam perbukitan memanjang barat-timur yang dikontrol oleh pembentukan sinklin. Batuan penyusunnya berupa batulempung berselang-seling dengan batupasir dan sisipan konglomerat (Formasi Rambatan) serta batupasir berselangseling dengan

batulempung disisipi breksi (Formasi Halang) dengan penyebaran di bagian tengah-selatan Cikunir pada ketinggian 400-800 mdpl. Proses geomorfologi yang terjadi berupa erosi lembar dan erosi saluran. Tahapan geomorfologinya berada pada tahapan tua yang dicirikan oleh pembalikan topografi di mana lembah siklin telah berubah menjadi bukit sinklin. Satuan dataran aluvial merupakan tahapan geomorfologi muda yang dicirikan oleh masih berlangsungnya proses sedimentasi hingga kini. Satuan morfologi ini dicirikan oleh bentang alam dataran yang membentang barat-timur laut daerah Cikunir, menempati ketinggian hingga 250 mdpl. Satuan ini dikontrol oleh aktivitas sungai yang mengangkut material lepas dari batuan yang lebih tua di bagian hulu, berukuran pasir hingga bongkah.

STRATIGRAFI

Secara stratigrafi atau urutan batuan yang terdapat di kawasan Cirebon dan sekitar berdasarkan peneliti terdahulu (Djuri, 1995; dan Silitonga, dkk. 1996) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu wilayah Cirebon bagian Timur dan wilayah Cirebon bagian Barat. Wilayah Cirebon bagian Timur diurutkan dari yang tertua ke muda terdiri atas Formasi-formasi Pemali; Halang yang menjemari dengan Kumbang; Tapak; Kalibiuk; Cijolang yang menjemari dengan Ciherang; Vulkanik Tua Cereme; Gintung; G. Muda Cereme; Endapan Pantai, dan Aluvium. Di wilayah Barat Cirebon terdiri atas formasi-formasi : Cinambo, Kromong, Halang, Subang, Tapak, Cikalang, Breksi Terlipat, Batupasir Tufan, Vulkanik Tua, dan Vulkanik Muda, Aluvium.

Di wilayah Barat Cirebon Djuri (1995) menyatakan bahwa bebatuan yang terdapat di wilayah ini terdiri atas batuan sedimen laut sebagai dasar dari batuan-batuan vulkanik yang terdapat di atasnya. Formasi Cinambo sebagai formasi yang paling tua tersingkap di sebelah baratdaya wilayah Cirebon, yaitu di sekitar Bantarujeg, Majalengka, berumur Oligosen Akhir - Miosen Awal. Formasi ini telah terlipat dan tersesarkan secara intensif. Di atasnya kemudian ditutupi secara berurutan oleh formasi-formasi

Batugamping Kompleks Kromong, Halang, dan Subang, di atasnya lagi ditutupi secara tidak selaras oleh Formasi Kaliwangu dan Citalang yang disisipi oleh lensa batugamping. Formasi Citalang ini kemudian ditindih secara tidak selaras oleh Breksi terlipat, Batupasir tufan, Lempung, dan Konglomerat. Di atas formasi-formasi tersebut kemudian disusul oleh endapan-endapan batuan gunungapi baik yang tak teruraikan maupun endapan batuan gunung-gunungapi muda Cereme dan Tampomas.

Formasi Cinambo dengan ketebalan sekitar 400 – 500 m, terdiri atas dua anggota yaitu Anggota Batupasir, yang berumur lebih tua dan Anggota Serpih yang berada di atasnya berumur lebih muda. Anggota Batupasir tersusun oleh grewake, batupasir gampingan, tufa, lempung, dan lanau. Grewake mempunyai ciri perlapisan yang tebal, dengan sisipan serpih dan lempung tipis yang padat berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan Anggota Serpih terdiri atas serpih dengan selingan batupasir dan batugamping, batupasir gampingan, batupasir tufan.

Formasi Cinambo ini ditutupi secara selaras oleh Batugamping Kompleks Kromong berumur Miosen Awal (Djuri, 1995), tetapi keduanya tidak ada kontak secara langsung, karena Batugamping Kromong hanya tersebar secara lokal di kompleks G. Kromong, Palimanan, sedangkan Formasi Cinambo terdapat jauh di sebelah barat daya, di sekitar Bantarujeg. Kemudian Batugamping Kromong ini ditindih secara selaras oleh Formasi Halang yang terdiri atas dua anggota yaitu Anggota Bawah tersusun oleh breksi dan batupasir dan anggota Atas tersusun oleh batupasir dan serpih pasir. Formasi ini berumur Miosen Tengah ditindih oleh Formasi Subang yang disusun oleh lempung, napal, lensa-lensa batupasir secara selaras di atasnya.

Formasi Subang secara tidak selaras ditindih oleh Formasi Kaliwangu yang tersusun oleh lempung dengan fosil moluska, konglomerat, lensa-lensa batupasir tufan berumur Pliosen Bawah. Formasi ini ditutupi secara selaras oleh Formasi Citalang berupa konglomerat, breksi, batupasir, dengan lensa batugamping yang berumur Pliosen Atas (Djuri, 1995).

Breksi terlipat , batupasir tufan, dan konglomerat, dataran pantai merupakan endapan batuan yang lebih muda menutupi Formasi Citalang dengan tidak selaras yang berumur Kuartar Bawah. Kemudian di atas breksi terlipat terdapat batuan vulkanik tua, yang disebut sebagai Hasil Gunungapi tua tak teruraikan. Selanjutnya endapan batuan vulkanik muda G. Cereme sebagai batuan gunungapi termuda. Satuan batuan vulkanik ini tersebar menutupi wilayah sekitar Cirebon, Majalengka, dan Kuningan. Sedangkan di sebelah barat sekitar Kadipaten dan Majalengka tertutupi oleh endapan dari gunungapi muda tapi sudah tidak aktif lagi yaitu G. Tampomas.

Di wilayah Timur Cirebon batuan tertua yang ditemui adalah Formasi Pemali. Formasi ini tersusun oleh batulempung berwarna kelabu kebiruan, kompak dengan bidang perlapisan yang kurang jelas, mengandung fosil foraminifera, napal globigerina berwarna biru dan hijau keabuan, berlapis buruk – baik, dengan sisipan batupasir tufan, dan juga batugamping pasiran berwarna biru keabuan .

Kemudian Formasi Pemali ini berurutan ditutupi oleh Formasi Halang yang menjemari dengan Formasi Kumbang, Tapak, Kalibiuk, Cijolang, Ciherang, Gintung, dan batuan vulkanik. Formasi Halang dan Kumbang didominasi oleh batuan vulkanik, berumur Miosen Tengah. Selanjutnya secara tidak selaras ditutupi oleh Formasi Tapak berumur Pliosen Awal – Tengah, yang didominasi oleh endapan-endapan sedimen laut. Di atas Formasi Tapak diendapkan Formasi Kalibiuk berupa batupasir tufan berlapis tidak jelas, lapisan tipis konglomerat. Bagian bawah Formasi Kalibiuk menjemari atau selaras dengan Formasi Tapak berumur Pliosen Awal - Tengah, yang kemudian ditutupi oleh Formasi Cijolang dan Formasi Ciherang yang saling menjemari.

Kedua formasi yang disebutkan terakhir yaitu Formasi Ciherang dan Cijolang ini merupakan formasi yang tersusun oleh berbagai endapan batuan yang terbentuk di lingkungan darat, karena di dalamnya ditemukan berbagai fosil vertebrata berumur Pliosen Tengah (Silitonga, dkk., 1996). Pada saat itu aktivitas gunungapi telah memuntahkan bahan-bahan vulkanik yang kemudian

terendapkan di sekitar pusat aktivitasnya dan bahan yang halus seperti piroklastik jatuhan (tufa) tersebar sangat jauh, ada diantaranya sampai terendapkan di sekitar wilayah Cirebon.

Berdasarkan endapan breksi vulkanik sebagai penyusun utama pada bagian atas Formasi Ciherang, maka dapat diinterpretasikan bahwa sumber atau pusat vulkaniknya berada tidak terlalu jauh dari lokasi ditemukannya formasi ini. Atau dapat disimpulkan bahwa aktivitas vulkanik semakin intensif setelah diendapkannya Formasi Ciherang. Ini didukung dengan ditemukannya Formasi Gintung yang terdiri atas perselingan batulempung tufan, batupasir tufan, konglomerat, dan breksi.

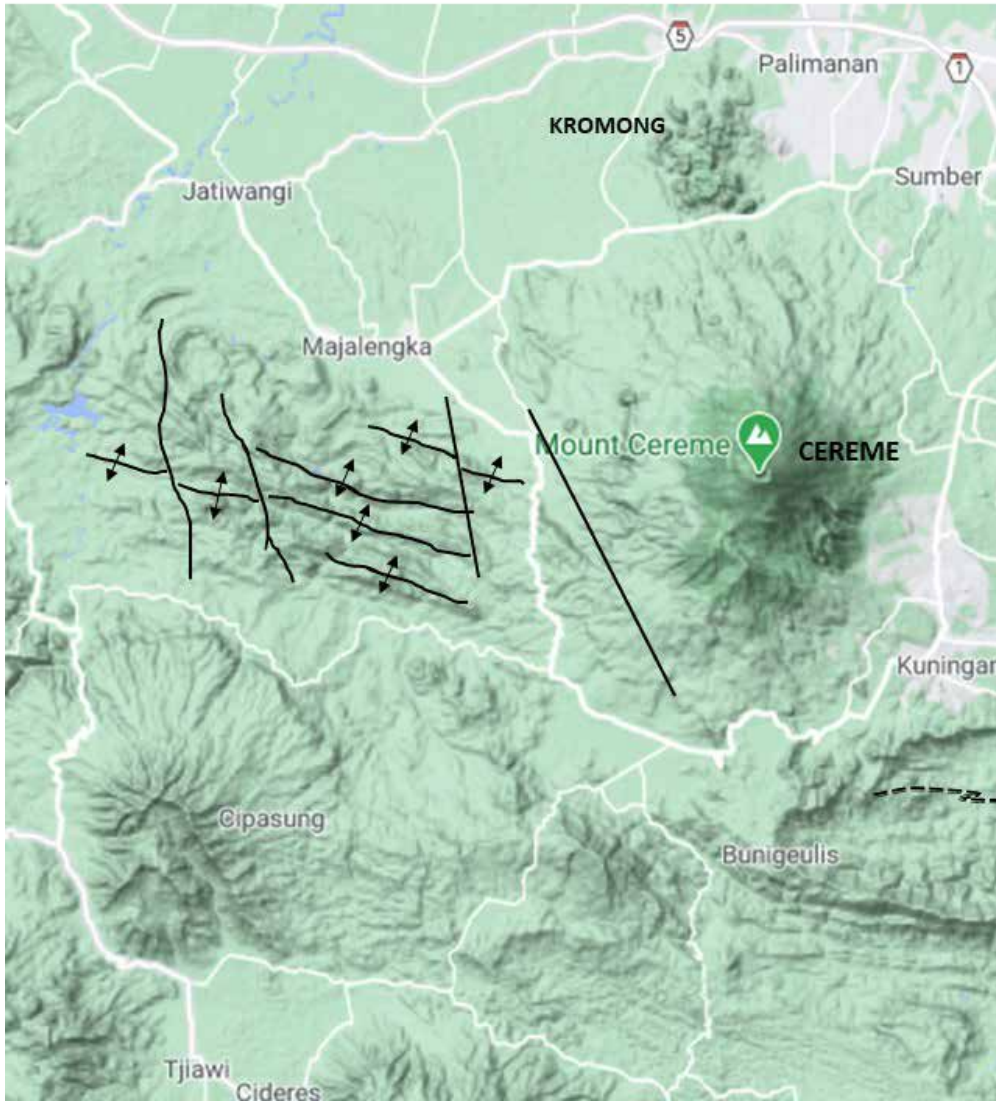
Ditemukannya kayu terkarsikan dan kayu terarangkan di konglomerat Formasi Gintung (Silitonga, 1996) menandakan bahwa formasi ini terendapkan di darat. Umur formasi ini adalah Pliosen Tengah – Akhir (Silitonga, dkk., 1996). Setelah formasi ini diendapkan kemudian ditutupi oleh endapan-endapan batuan dari hasil letusan G. Cereme sekarang.

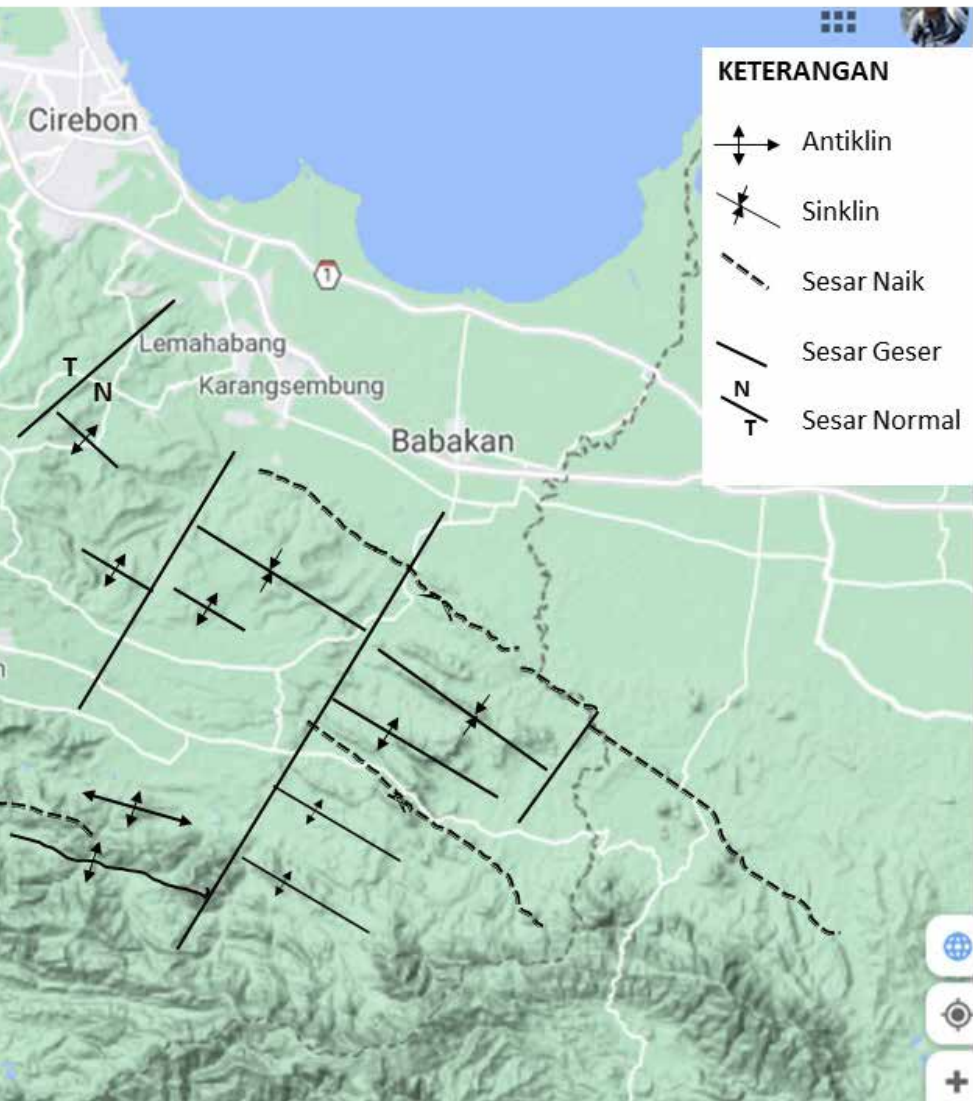
STRUKTUR GEOLOGI

Pembahasan struktur geologi berikut didasarkan pada sejumlah peta geologi yang sudah diterbitkan hasil para peneliti terdahulu (Djuri, 1995, Silitonga dkk., 1996). Struktur geologi kawasan Cirebon dan sekitarnya meliputi daerah-daerah Kuningan bagian barat daya, Ciamis bagian timur-laut, Majalengka, dan Cirebon bagian tengah terdapat cukup rumit dengan ditemukannya lipatan dan sesar. Hal ini sangat berbeda dengan daerah Cirebon bagian timur dan utara terus sampai ke barat laut merupakan kawasan pantai, sehingga tidak dijumpai struktur geologi yang rumit.

Struktur-struktur geologi yang ditemukan di wilayah Cirebon dan sekitarnya yang luas ini beragam mulai dari kekar-kekar, perlipatan berupa antiklin dan sinklin, dan sesar, kawah serta kaldera.

Di kawasan Kuningan bagian utara, struktur geologi yang dijumpai karena pengaruh munculnya G. Cereme. Sebagai contoh, gawir di Palutungan, merupakan sesar normal, berarah barat laut





– tenggara, dari suatu tubuh kaldera gunungapi praCereme, yaitu G. Geger Halang (Situmorang, 1995). Struktur ini berbentuk tapal kuda membuka ke arah. Gawir tersebut hanya bagian selatan dari kaldera tersebut sedangkan bagian utaranya tidak tampak lagi karena sudah tertutup oleh berbagai endapan batuan G. Cereme sekarang. Di kawasan Kuningan bagian timur laut struktur geologinya tidak berkembang.

Di sebelah selatan Sungai Cisanggarung, terdapat struktur lipatan, sesar mendatar, sesar naik, dan sesar normal. Lipatan antiklin dan sinklin, yang sumbu lipatan umumnya berarah hampir barat daya-timur laut, seperti di Jombang dan Cigitung. Sesar mendatar umumnya hampir tepat berarah utara-selatan, seperti terdapat di Ciniru dan dekat Bugel. Sesar normal terdapat di sisi barat G. Pataka, dengan bagian turun berada di sebelah barat. Sesar naik dengan bagian menanjak berada di sebelah selatan, terdapat memanjang mulai dari Ciniru di barat sampai Cipakem di timur; dan daerah Gunungan serta Subang.

Di bagian tengah sebelah selatan, struktur geologi didominasi oleh sesar geser dan lipatan. Sebuah kelurusan memanjang hampir barat daya-timur laut yang mengontrol arah aliran Cisanggarung dari barat ke timur berubah menjadi arah selatan-utara adalah sesar geser ini. Sedangkan lipatan berupa antiklin terdapat pada berapa lokasi seperti di Margamukti, Tanjungkerta-Segong, dan Segara.

Di bagian tenggara Kuningan, struktur geologi berkembang mulai dari kelurusan-kelurusan, antiklin dan sinklin, sesar geser, sesar normal hingga sesar naik. Kelurusan dan sesar geser umumnya berarah hampir utara-selatan. Salah satu sesar geser yang melewati Sumurwiru bersambung dengan salah satu sesar naik yang memanjang mulai dari hulu Cijangkelok hingga Dukuhbadag. Struktur ini diduga mengontrol arah aliran Sungai Cijangkelok. Lipatan umumnya antiklin terdapat di Cileuweung dan timur laut Cibingbin.

Sesar normal yang terdapat di Cibeureum dan Bantarpanjang dengan arah barat daya - timur laut dan yang turun bagian barat lautnya. Ada satu lagi, sesar naik yang terdapat memanjang

dengan arah barat laut-tenggara terletak di sebelah timur laut dari G. Tangkubanprahu (Kuningan) adalah sesar naik yang menyambung dengan sesar naik lainnya sebagai terusan dari sesar geser Sumurwirudi sebelah selatannya.

Struktur geologi berupa sesar naik yang memanjang arah barat laut – tenggara mulai dari daerah G. Lembu di sebelah barat sampai ke G. Tukung di bagian timur terus agak belok ke arah selatan sampai ke G. Manggir ujung paling tenggara. Selain sesar naik tersebut terdapat struktur lipatan dengan arah sumbunya barat laut – tenggara, berupa antiklin dan sinklin, yang kemudian terpotong oleh sesar-sesar geser yang berarah relatif barat daya – timur laut. Di samping itu ada sesar normal di sekitar daerah Salamara, sebelah timur G. Cereme.

Lipatan dan sesar naik diduga terbentuk oleh adanya gaya kompresi terhadap batuan sedimen laut pada Tersier dengan arah utama selatan barat daya-timur laut. Sedangkan sesar normal terbentuk pada Kuarter akibat gaya tegangan yang berkaitan dengan terjadinya kegiatan gunungapi seperti G. Cereme di sebelah barat lembar. Pengangkatan dan perlipatan lemah jelas masih berlangsung di daerah ini sampai sekarang terbukti dari adanya undak-undak sungai di antara beberapa bukit. Struktur kubah pada batuan berumur Kuarter di sekitar Situpatok diduga ada hubungannya dengan letusan freatik di Situpatok.

Struktur geologi di wilayah barat Cirebon dan Majalengka berupa lipatan sinklin dan antiklin, sesar geser, sesar naik, serta intrusi. Lipatan sinklin dan antiklin terdapat di sebelah selatan-barat daya Majalengka mempunyai sumbu lipatan berarah relatif barat laut-timur tenggara yang telah terpotong lagi oleh sesar geser berarah relatif utara barat laut-selatan tenggara. Sesar naik melengkung terbuka ke utara dari G. Balukbuk di timur memutar ke selatan melewati Pasir Pareang terus ke arah barat melewati G. Ganda sampai Cijeungjing terus belok ke arah timur sampai Cariang. Djuri (1995) menyebutnya sebagai lempeng struktur dari batuan klastika kasar berumur Pliosen menumpang secara tidak selaras di atas batuan Mio-Pliosen.

EVOLUSI GUNUNG CEREME

Gunung Cereme dengan puncaknya berketinggian 3.078 mdpl, adalah salah satu dari tujuh gunungapi aktif di Jawa Barat. Posisinya relatif unik, karena seakan-akan gunungapi berada soliter di sebelah utara dari jalur gunungapi Pulau Jawa. Di kawasan puncaknya terdapat tiga kawah, yakni Kawahbarat, Kawahtimur, dan Gua Waled (Guhawalet). Di sebelah barat laut dari kawah-kawah tersebut terdapat tinggian yang disebut Puncak Wurung yang merupakan jejak kawah tua sebelum berpindah ke kawah G. Cereme sekarang. Sementara itu, di kaki-kaki G. Cereme terdapat maar atau jejak gunungapi kecil yang ketika aktif berlangsung dalam kurun waktu pendek (sebentar) yang hanya memuntahkan beberapa endapan batuan. Kini berwujud jejak kawahnya berupa danau kecil (situ), yaitu Situ Patok di timur laut, Situ Sedong di sebelah timur, dan Situ Sangiang di Talaga di sebelah barat daya G. Cereme.

Berdasarkan jejak-jejak endapannya, berupa endapan batuan vulkanik dan beberapa di antaranya berupa jejak kawah, jejak kaldera, serta batuan vulkanik tua yang terdapat di sekitar G. Kromong dan G.Jati, maka disimpulkan bahwa G. Cereme yang sekarang bukanlah satu-satunya gunungapi di daerah wilayah Cirebon tersebut, yang baru terbentuk di jaman kuartar. Hasil studi pustaka, pengamatan pada peta topografi, antara lain google map, dan juga pemeriksaan lapangan pada beberapa lokasi, tidak jauh dari kawah di puncak Cereme, terdapat kawah di sebuah tinggian/puncak yang disebut G. Wurung, sehingga kawahnya disebut Kawah Wurung. Ini juga merupakan pusat aktivitas vulkanik sebelum G. Cereme sekarang.

Sementara itu, dari kawasan Palutungan terlihat struktur geologi yang menimbulkan dugaan kuat sebagai bekas kaldera. Para peneliti sebelumnya (Situmorang, 1995 dan Silitonga, dkk., 1996), menyebutkan bahwa kaldera tersebut adalah jejak gunungapi besar pendahulu Cereme (Pra Cereme), yaitu G. Geger Halang. Umur batuan Pra Cereme ini diperkirakan Plio-Plistosen (Silitonga, dkk., 1996), tetapi nampaknya lebih tua lagi, terbentuk pada Pliosen Bawah atau bahkan berumur Miosen bila dilihat dari

endapan yang dihasilkan oleh letusan gunungapi tersebut yang dihubungkan dengan batuan vulkanik yang terdapat pada formasi-formasi yang mengandung batuan vulkanik seperti Formasi-formasi Halang, Cijolang, Ciherang, dan Kumbang (Silitonga, dkk., 1996). Dengan demikian, maka evolusi pembentukan gunungapi di kawasan regional Cirebon dan sekitarnya membentang sejak Tersier hingga sekarang.

- **Jejak Gunungapi Tersier**

Aktivitas vulkanik di daerah Cirebon dan sekitarnya sudah berlangsung sejak Eosen dengan ditemukannya Formasi Jatibarang yang terletak sebelah utara G. Kromong berjarak 25 km. Formasi ini tersusun oleh aliran lava andesit, basalt, dan dasit, endapan breksi vulkanik, dan tufa yang ditafsirkan sebagai bagian dari tubuh salah satu gunungapi pada Zaman Eosen (Martodjojo, 1994). Walaupun belum ada penelitian sampai saat ini untuk menentukan pusat letusan dari gunungapi yang dimaksud. Karena data tersebut didapatkan dari pemboran migas pada kedalaman 2.100 m.

Data jejak vulkanik purba di permukaan yang ada saat ini di kawasan Cirebon dan sekitarnya adalah Miosen Tengah sebagaimana dijumpainya Formasi Halang dan Formasi Kumbang (Silitonga, dkk., 1996) yang terdapat di sebelah timur G. Cereme. Formasi Halang ini sebagian diendapkan di lingkungan laut dengan ditunjukkan oleh kandungan fosil foraminifera, dan sebagian di lingkungan darat dengan ditemukannya endapan breksi gunungapi. Anggota Gunung Hurip dari Formasi Halang sebagai batuan pesisir utamanya terdiri atas breksi sedimen gunungapi dan konglomerat (Silitonga, dkk., 1996). Hal ini menunjukkan bahwa endapan batuan dari formasi ini terjadi di daratan. Di sekitar Banjaraja dan Nambo (sebelah selatan Jagapura, Cirebon timur), tersingkap Formasi Kumbang yang tersusun oleh batuan breksi vulkanik yang berumur Miosen Tengah. Formasi ini terdapat menjemari dengan Formasi Halang.

Setelah diendapkan Anggota Gunung Hurip dari Formasi Halang dan Formasi Kumbang, kemudian berlangsung pengendapan batuan Formasi Ciherang yang menutupi secara selaras di atas

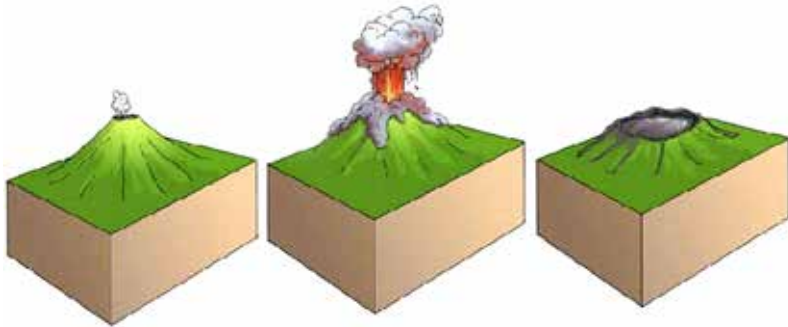
kedua satuan batuan tersebut. Satuan batuan bagian atas dari formasi tersebut didominasi oleh batuan breksi gunungapi (Silitonga, dkk., 1996), bersama dengan batupasir tufan, dengan sisipan batulempung tufan. Di dalam satuan batuan ini terdapat fosil foraminifera dalam batulempung, dan fosil vertebrata pada lapisan-lapisan konglomerat dan breksi. Formasi ini menjemari dengan Formasi Cijolang yang terdiri atas konglomerat dengan sisipan batupasir tufan. Di dalam Formasi Cijolang terdapat konglomerat aneka bahan yang mengandung kepingan-kepingan fosil vertebrata. Jadi sejak zaman Miosen ini aktivitas vulkanik di wilayah Cirebon bagian Timur ini sudah sangat intensif dengan menghasilkan formasi-formasi tersebut.

Didapatkannya fosil vertebrata dan kayu terkarsikkan pada Formasi Ciherang, serta kepingan-kepingan fosil vertebrata pada Formasi Cijolang, mengindikasikan bahwa kedua formasi tersebut terbentuk pada lingkungan darat. Sumber material vulkanik dari kedua formasi tersebut mestilah suatu letusan gunungapi pada kala itu yang cukup dahsyat yang meletus dan mengendapkan jatuhan piroklastik yang cukup jauh dari sumbernya dengan ketebalan tidak merata. Silitonga, dkk. (1996) memperkirakan ketebalan produk gunungapi ini maksimum 150 m. Sumber letusan dari endapan-endapan batuan vulkanik yang terdapat dalam formasi tersebut di atas mungkin tidak jauh dari daerah Cirebon, karena di dalam beberapa formasi ditemukannya lapisan breksi gunungapi, kemungkinan berhubungan dengan aktivitas vulkanisme pada orogenesis Mio-Pliosen secara regional.

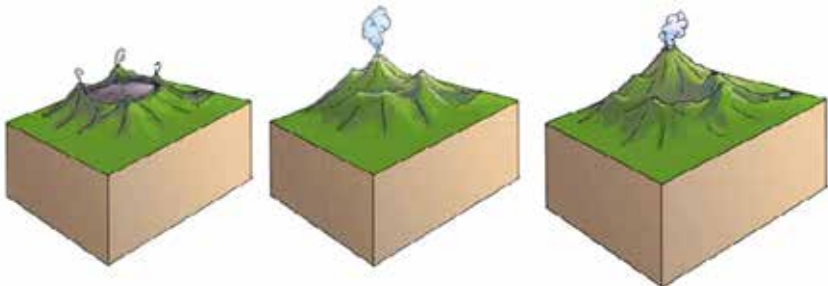
- **Gunungapi Geger Halang**

Batuan gunungapi tua di sekitar Cirebon, Kuningan, dan Majalengka adalah batuan vulkanik hasil letusan gunungapi Pra Cereme yaitu G. Putri dan G. Geger Halang (Situmorang, dkk., 1995) yang berumur Plistosen Bawah. G. Geger Halang berada di lereng selatan G. Cereme, yakni daerah Palutungan, Kuningan yang membentuk bentang alam gawir yang berarah bara-barat laut – timur tenggara. Lanskap ini mengindikasikan pernah hadirnya sebuah kaldera cukup besar di mana pasangan dinding kaldera di bagian utaranya saat ini kurang jelas terlihat yang oleh

Djuri (1995) dinyatakan sebagai sesar normal dengan bagian utara yang turun. Memang, bagian utara ini bisa jadi merupakan bagian dari Kaldera G. Geger Halang yang turun.



G. Geger Halang yang aktif sekitar awal Pliosen dengan ketinggian 3.000 an meter, atau hampir sama dengan ketinggian G. Cereme sekarang (no 1). terjadi letusan katastrofik, letusan yang maha dahsyat memuntahkan semua isi kantung magmanya dan menghasilkan endapan aliran piroklastika yang tersebar cukup luas ke segala arah, Kaldera Geger Halang terbentuk, dan Kaldera Geger Halang sebagai hasil terakhir dari aktivitas G. Geger Halang (3).



Setelah jeda waktu yang sangat lama kemudian ada suplai magma baru berkomposisi basal dari magma yang dalam (mantel), menerobos ke permukaan membentuk sejumlah kerucut gunungapi kecil pada dinding Kaldera Geger Halang, yaitu G. Buntung, G. Dulang, G. Sukageri, dan G. Pucuk, yang mengalirkan leleran lava basal dan jatuhan piroklastika; terbentuk maar Setu Patok, Setu Sedong, dan Telaga Sangiang di kaki G. Geger Halang (4). Setelah aktivitas kerucut gunungapi kecil tersebut terhenti, kemudian terjadi aktivitas vulkanik berikutnya, di mana magma baru menginjeksi ke kantung magma dangkal dan magmanya menjadi lebih asam, dan terjadi letusan yang lebih besar di pusat letusan yang baru, Kawah Wurung, dan G. Wurung pun terbentuk. Hasil endapannya sebagian besar mengisi Kaldera Geger Halang (5). Selanjutnya, terjadi perpindahan pusat letusan dari Kawah Wurung ke pusat letusan G. Cireme sekarang yang tumbuh menjulang setinggi 3.078 mdpl. (6).

Dinding kaldera Geger Halang ini hampir semuanya telah tertutupi oleh endapan vulkanik yang berumur lebih muda hasil dari letusan G. Ceremesekarang. Formasi Gintung yang lebih muda dari endapan G. Geger Halang adalah endapan reworked berupa lahar yang diselengi oleh batupasir tufa dan lempung tufan. Kedua batuan ini dapat ditafsirkan sebagai abu dan jatuhan piroklastika hasil dari letusan besar Geger Halang. Bukti lain adanya G. Geger Halang sebagai pra Cereme ada pada Formasi Gintung. Silitonga, dkk. (1996) menyatakan bahwa dalam formasi tersebut terdapat konglomerat yang mengandung kayu terkersikkan dan terarangkan. Terutama kayu terarangkan yang biasa terdapat dalam suatu endapan aliran piroklastik, sehingga kemungkinan arang yang terdapat dalam Formasi Gintung adalah hasil *reworked* dari endapan piroklastik dari suatu letusan yang hebat dari pembentukan kaldera Geger Halang.

G. Geger Halang meletus pada Kala Plistosen Bawah (Situmorang, dkk., 1995) yang diakhiri oleh pembentukan suatu kaldera dengan dinding kaldera yang masih nampak hanya terdapat di sebelah selatan G. Ceremesekarang, sebagaimana yang tampak dari Palutungan. Berdasarkan analisis endapan piroklastik yang tersebar ke segala arah, seperti aliran piroklastik, jatuhan piroklastik yang bervolume besar selalu berhubungan dengan pembentukan kaldera tersebut mengindikasikan berumur lebih tua, yaitu Pliosen. Kaldera ini membentuk setengah lingkaran yang terbuka ke arah utara, namun dinding sebelah utaranya sudah tidak tampak lagi. Letusan yang berhubungan dengan pembentukan kaldera ini berupa endapan piroklastik yang tersebar ke segala arah terutama ke arah tenggara, timur, timur laut, dan utara.

Setelah G. Geger Halang berhenti beraktivitas dalam kurun waktu yang cukup lama, terbentuklah endapan sekunder berupa endapan lahar dan alluvial mengangkut bahan-bahan lepas yang cukup tebal dan tersebar di sekitar tubuh G. Geger Halang sebagai hasil pembentukan kalderanya. Kemudian Formasi Gintung inilah yang pembentukannya disebabkan adanya letusan besar dari G. Geger Halang terangkut membentuk lahar (breksi vulkanik, dalam

peta Silitonga, dkk., 1996). Selanjutnya, ada jeda waktu sangat lama antara aktivitas vulkanik G. Geger Halang dengan G. Cereme modern yang pada saat ini masih aktif. G. Cereme mulai aktif pada kala Holosen (Silitonga, dkk., 1996).

- **Gunungapi Cereme**

Setelah jeda dalam waktu yang sangat lama setelah terbentuknya kaldera Geger Halang, kemudian aktivitas vulkanisme mulai menggeliat lagi, tetapi pusat aktivitasnya berpindah ke daerah timurlaut, sekitar 18 km dari pusat Gunung Geger Halang, di dekat laut Jawa, membentuk "*maar*" Situ Patok. Di lokasi ini, aktivitas vulkanisme tidak besar karena endapan hasil letusannya sedikit, sehingga tidak membentuk kerucut gunungapi, melainkan hanya berupa bukit dengan kawah pada bagian tengahnya. Jejak kawahnya ada dua lingkaran yang saling memotong hal ini sebagai indikasi adanya beberapa kali letusan. Kenapa maar ini tidak berkembang menjadi suatu gunungapi besar, karena berkaitan dengan volume magma yang memicu letusannya. Semakin besar kantung magmanya akan semakin besar gunungapi yang terbentuk.

Tidak banyak endapan yang dihasilkan oleh aktivitas Maar Situ Patok ini, tetapi kawah yang dibentuknya minimal ada dua kawah dengan diameter masing-masing sekitar 1 km, memanjang barat-timur. Kawah yang sebelah barat lebih muda dari pada kawah yang sebelah timur. Pada batas kawah timur terdapat scoria cone sebagai hasil akhir dari aktivitas vulkanik, berupa kerucut kecil bagaikan patok yang menancap ke dasar danau kawah. Inilah asal-usul nama Situ Patok. Kedua kawah itu memotong Formasi Gintung, yang menandai bahwa vulkanisme Situ Patok ini lebih muda dari formasi tersebut yang terdapat dalam peta geologi Cirebon dan sekitarnya (Silitonga, dkk., 1996).

Sekitar 13 km ke arah barat daya dari pusat G. Geger Halang, terdapat juga jejak yang diduga sebagai maar, yaitu Situ Sangiang. Maar yang ini belum banyak diteliti, sehingga belum dapat ditentukan umurnya apakah lebih muda atau lebih tua dari pembentukan maar Situ Patok.

Aktivitas berikutnya kembali lagi ke daerah puncak, di sekitar dinding kaldera yang merupakan hasil letusan katrastopik dengan produk berupa aliran piroklastik dan jatuhan piroklastik disekitar kaldera, tubuh dan kaki Geger Halang. Ada injeksi magma baru berkomporsi basaltik menerobos dinding kaldera yang lemah. Akibat terobosan ini terbentuklah kerucut-kerucut kecil yang hanya memuntahkan satu dua endapan lava basaltik dengan fenokris halus dari plagioklas, piroksen, dan kadang-kadang dijumpai olivin dalam masadasar gelas vulkanik berwarna abu-abu tua. Kerucut-kerucut kecil tersebut tampak membentuk suatu lingkaran berbentuk elips dengan sumbu panjang tenggara-barat laut sepanjang 12 km dan sumbu pendek barat daya-timur laut sepanjang 7,5 km.

Seiring berjalannya waktu, salah satu kerucut kecil tersebut kemudian menjadi besar membentuk gunungapi strato yang pusat letusannya terdapat di Kawah Wurung (Situmorang, T., 1995). Endapan aliran piroklastik, jatuhan piroklastik, dan aliran lava dikeluarkan oleh kawah tersebut. Pada fase berikutnya pusat letusannya berpindah ke pusat letusan G. Ceremeyang ada sekarang dengan tipe letusan eksplosif, yang menghasilkan endapan-endapanjatuhan piroklastik dan aliran piroklastik serta efusif yang mengalir lava bersifat andesit ke segala arah.

Berdasarkan produk dari aktivitasnya, G. Cereme ini merupakan gunungapi strato yang tersusun oleh perlapisanaliran lava, aliran piroklastik, dan jatuhan piroklastik, membentuk kerucut sempurna menjulang setinggi 3.076 mdpl dan merupakan puncak tertinggi di Jawa Barat. Di daerah dataran dan kaki gunungapi ini, kemudian diendapkan aliran lahar dan aluvial di sekitar lembah-lembah dan aliran sungai yang terdapat di wilayah tersebut. Curah hujan yang tinggi akan mentransport material lepas dari endapan piroklastik yang kemudian diendapkan di dataran rendah berupa lahar dan alluvial.

SEJARAH GEOLOGI DAN TEKTONIK

Daerah Cirebon dan sekitarnya termasuk ujung timur Zona Bogor yang terlipat kuat membentuk tiklinorium yang berarah

barat-timur, dan sesar-sesar naik berarah barat laut-tenggara, sesar geser berarah timurlaut-baratdaya, serta sebagian sesar normal yang berarah timur laut-baratdaya. Tektonik yang menghasilkan struktur-struktur geologi tersebut terjadi setelah Formasi Halang diendapkan. Hal ini terlihat dari sumbu antiklin yang melipatkan formasi tersebut bergeser akibat sesar-sesar tersebut.

Batuan sedimen laut dari sejumlah Formasi: Pemali, Halang, Tapak, dan Kalibiuk berumur Tersier yang tersebar di wilayah Sumedang, Tomo, Kadipaten, Kromong, Cirebon, Majenang, dan bagian utara Tasikmalaya sudah terlipatkan dan tersesarkan sangat intensif.

Peristiwa tektonik tersebut telah terjadi sangat kuat di wilayah ini mengakibatkan berbagai batuan yang dahulu diendapkan di lingkungan laut sekarang berada di daratan dan sudah terlipat-lipat membentuk struktur sinklin dan antiklin yang pada umumnya berarah relatif timur -barat, dan berarah barat laut-tenggara. Sebagian telah tersesarkan berupa sesar naik, sesar normal, dan sesar geser. Proses tektonik ini tentunya berpengaruh pada keragaman jenis batuan yang terdapat di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Batuan tua yang berumur Miosen Bawah dan Pliosen telah tersingkap di permukaan akibat tektonik yang telah terjadi di wilayah ini, diikuti oleh aktivitas vulkanisme yang membentuk jalur gunung-gunungapi yang membujur berarah timur-barat. Silitonga, dkk. (1996) dan Djuri (1995) berpendapat bahwa jenis batuan yang menyusun daerah Cirebon dan sekitarnya ini bervariasi dari batuan sedimen laut dangkal, wilayah pasang surut atau peralihan darat dan laut, darat, pantai dan sungai.

• **Sejarah Geologi**

Kawasan Cirebon dan sekitarnya telah mengalami berbagai proses geologi yang cukup panjang, sejak Tersier Awal sampai saat ini dengan ditandai ditemukannya singkapan dari Formasi Cinambo, di sekitar Batarujeg, Majalengka sampai Cadas Ngampar, Sumedang (Djuri, 1995). Data pemboran minyak dan gas bumi di wilayah Jatibarang – Karangampel, Indramayu,

pada kedalaman 2.100 m berupa batuan vulkanik berupa aliran lava andesit, lava basal, lava dasit, breksi vulkanik, dan tufa (Martodjojo, 1996). Formasi-formasi lainnya baik yang didominasi oleh batuan endapan laut maupun endapan batuan vulkanik atau percampuran diantara keduanya terbentuk kemudian di wilayah ini, yang kemudian terlipat dan tersesarkan oleh suatu proses orogenesis yang terjadi pada Mio-Pliosen dan Plio-Plistosen.

Struktur geologi yang intesif telah terjadi pada perlapisan-perlapisan batuan yang tersebar di kawasan ini. Akibatnya, keragaman bebatuan di wilayah ini cukup tinggi, meliputi berbagai bebatuan yang belum terkonsolidasikan seperti aluvial sungai dan pantai sebagai endapan batuan yang paling muda, batuan endapan laut yang sudah terlipat-lipat dan tersesarkan, batuan beku sebagai intrusi, dan endapan batuan gunungapi hasil erupsi dari beberapa gunungapi di kawasan Cirebon dan sekitarnya.

Sejarah geologi di kawasan Cirebon, meliputi wilayah Majalengka, Kuningan, Indramayu, Brebes, Majenang, dan Ciamis Utara, sudah diawali pada Kala Oligosen dengan diendapkannya Formasi Cinambo sebagai endapan laut, yang terdapat di wilayah Bantarujeg, Majalengka, sampai wilayah Cadas Ngampar, Sumedang. Kondisi lingkungan laut seperti ini terus berlangsung sampai kala Miosen Akhir dengan diendapkannya secara berurutan ke arah yang lebih muda dan selaras yaitu beberapa formasi, seperti Formasi Batugamping Kromong pada Miosen Bawah, Halang pada Miosen Tengah, dan Formasi Subang pada Miosen Akhir (Djuri, 1995). Kemudian terjadi pengangkatan sehingga terjadi erosi dan kemudian diendapan Formasi Kaliwangu secara tidak selaras di atas Formasi Subang.

Wilayah di sekitar Jatibarang – Karangampel, Indramayu pada kala Eosen - Oligosen merupakan daratan (Nobble, dkk., 1997) dan ada sebuah gunungapi yang muncul di sekitar wilayah ini. Formasi Jatibarang yang merupakan endapan batuan vulkanik terbentuk pada kala Eosen – Oligosen ini (Martodjojo, 1995). Sedangkan daerah Bantarujeg – Cadas Ngampar merupakan laut dangkal – batial, begitu juga di sekitar daerah Sindanglaut (Cirebon Timur). Kemungkinan di daerah sekitar Sindanglaut ini

dasar lautnya relatif lebih dalam, karena ditemukan endapan turbidit yang biasa terdapat pada laut dalam akibat longsor sedimen yang belum terkonsolidasi pada dasar laut yang curam akibat suatu guncangan atau gravitasi beban endapan yang belum terkonsolidasi.

Silitonga, dkk. (1996) menyatakan bahwa variasi endapan pada Formasi Halang berketebalan 2.400 m di wilayah Cirebon kemudian menipis ke arah timur. Formasi ini terdapat di sekitar daerah Sindanglaut merupakan endapan runtuh turbidit dengan lensa-lensa breksi vulkanik dan konglomerat aneka bahan dalam matriks pasir tufan. Breksi dan konglomerat ini ditemukan setempat-setempat dalam formasi tersebut. Sedangkan pada Anggota Gununghurip dalam Formasi Halang merupakan endapan turbidit juga, terutama disusun oleh breksi vulkanik dan konglomerat bersusunan andesit dan basal. Formasi ini berumur Miosen Tengah – Pliosen Awal terdapat menjemari dengan Formasi Kumbang (Kastowo dan Suwarna, 1996; Silitonga, dkk., 1996). Di sekitar Banatarujeg Formasi Halang di bagian bawahnya didominasi oleh breksi vulkanik yang diselingi tufa dan konglomerat (Djuri, 1995) yang mencerminkan lingkungan darat.

Berbeda dengan di bagian timur Cirebon (Sindanglaut) yang batuan vulkaniknya berasal dari G. Kumbang, di bagian barat Cirebon (Bantarujeg – Cadas Ngampar) belum diketahui. Namun demikian berdasarkan kehadiran batuan vulkanik yang ada di Formasi Jatibarang kemungkinan batuan vulkanik ini seumur dengan batuan vulkanik yang ada di kompleks Kromong.

Batuan sedimen laut yang terdapat di sekitar kompleks G. Kromong menutupi secara tidak selaras setelah terjadi transgresi atau genang laut pada Awal Miosen. Hall (2011) menyatakan bahwa pada Awal Miosen terjadi pelelehan es di kutub utara dan kutub selatan yang mengakibatkan terjadinya penggenangan laut secara global, tidak terkecuali terjadi di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Jadi kemungkinan besar batuan vulkanik G. Kuda, G. Layar, G. Kromong dan sekitarnya merupakan daerah puncak gunungapi purba G. Kromong yang tergenangi oleh laut pada Awal Miosen. Beberapa tonjolan yang ada di daerah puncaknya

seperti G. Kuda, G. Layar, Batu Lawang, dan beberapa puncak lainnya di sekitarnya yang tidak tergenangi. Pada kala Miosen itulah akhirnya terbentuk Batugamping Kromong yang hanya tersebar di sebelah utara dari puncaknya.

Kondisi lingkungan laut dangkal ini kemudian berubah menjadi lingkungan pantai yang dipengaruhi oleh pasang-surut, karena pengangkatan. Pengangkatan ini terus berlangsung sampai akhirnya menjadi daratan pada Kala Pliosen, walaupun secara setempat masih ada daerah yang tergenangi laut, yang ditandai dengan terbentuknya lensa batugamping dalam Formasi Citalang (Cirebon Barat), di bagian Cirebon Timur tidak terdapat batugamping, tetapi diendapkan batulempung abu-abu kebiruan mengandung foraminifera kecil sebagai tanda bahwa wilayah ini pada saat itu berupa laut dalam. Di selatannya, sekitar Majenang, ada G. Kumbang yang kemungkinan merupakan gunungapi yang muncul dari dasar laut pada kala Miosen Akhir. Hal ini ditandai dengan adanya sisipan lava di Formasi Kumbang.

Formasi Halang ditindih secara selaras oleh Formasi Subang di kawasan Cirebon bagian barat dan Formasi Kalibiuk di kawasan Cirebon timur. Jadi pada kala Pliosen Awal ini masih sebagai pantai sehingga endapannya dipengaruhi oleh pasang surut. Pengangkatan terjadi terus atau proses susut laut berlangsung pada saat itu. Kedua formasi ini didominasi oleh batulempung, meskipun pada Formasi Kalibiuk batulempung tercampur dengan tufa, artinya ada aktivitas vulkanik yang dekat dengan di daerah timur Cirebon, sangat mungkin dari G. Kumbang (Majenang) yang berumur Miosen Tengah – Akhir.

Pada Miosen Tengah – Pliosen Awal terbentuk Formasi Kalibiuk mengandung fosil moluska, koral, dan foraminifera kecil yang diendapkan pada lingkungan pasang surut (Silitonga, dkk., 1996). Formasi ini kemudian ditindih secara selaras oleh Formasi Cijolang yang menjemari dengan Formasi Ciherang berumur Pliosen Tengah. Kedua formasi yang disebutkan terakhir ini merupakan lingkungan darat. Sehingga pada Kala Miosen Tengah – Pliosen Awal daerah Cirebon sudah berubah menjadi daratan. Beberapa fosil vertebrata banyak terdapat dalam kedua formasi itu sebagai

petunjuk bahwa lingkungan darat. Adanya erupsi gunungapi yang cukup dahsyat terjadi saat itu sehingga mengubur vertebrata hidup-hidup sekaligus.

Di umur yang sama (Pliosen) di wilayah barat Cirebon tidak dijumpai fosil vertebrata sebagaimana di wilayah timur Cirebon. Hal ini sangat boleh jadi disebabkan tidak ditemukannya Formasi Cijolang dan Ciherang di wilayah barat Cirebon. Namun demikian, pada jenjang umur yang lebih muda, telah dilaporkan adanya temuan fosil sepasang gading *Stegodon* alias gajah purba di daerah perbatasan antara Majalengka dan Sumedang oleh tim peneliti dari Laboratorium Paleontologi ITB pada 2018. Menurut peneliti ini, fosil gading gajah purba tersebut lengkungannya mencapai 3,6 m, ditemukan di lapisan lempung hitam Formasi Citalang. Namun demikian, Djuri (1995) melaporkan tidak ditemukan lapisan lempung hitam dalam Formasi Citalang. Batu lempung hitam merupakan penyusun utama Formasi Kaliwangu disertai lapisan konglomerat dan batupasir tufan. Boleh jadi fosil tersebut ditemukan di Formasi Kaliwangu berumur Pliosen Bawah.

Sementara di bagian timur Cirebon masih berupa lautan dangkal dan diendapkan Formasi Tapak terdiri dari batupasir kasar dengan sisipan napal, batugamping berkorall dan moluska, serta konglomerat. Formasi ini menjemari dengan Formasi Kalibiuk yang terdiri atas batupasir tufan, halus, putih kekuningan dengan lapisan yang tidak jelas, lapisan tipis-tipis konglomerat, batupasir kasar, gampingan yang mengandung moluska dan koral, serta batulempung dengan fosil foraminifera kecil dan moluska. Kedua formasi tersebut kemudian ditindih selaras oleh Formasi Ciherang dan Formasi Cijolang yang berhubungan secara menjemari (Silitonga, dkk, 1996).

Di sekitar Tomo, yang termasuk bagian barat Cirebon, pada Pliosen Tengah – Atas masih merupakan laut dangkal – daerah pantai pasang surut. Selanjutnya pada Kala Pliosen Akhir – Awal Plistosen wilayah Cirebon, baik bagian barat maupun timur, terjadi orogenesis, sehingga endapan laut dikawasan ini terangkat ke permukaan menjadi daratan. Orogenesa ini ditandai oleh terlipatkan dan tersesarkan secara intensif formasi batuan yang

terbentuk sebelumnya membentuk antiklin, sinklin, sesar naik, dan sesar normal yang berarah barat laut – tenggara. Sedangkan sesar geser berarah relatif barat daya – timur laut.

Pada awal Plistosen terjadi aktivitas vulkanik yang sangat intensif, mengerupsikan dan mengendapkan batuan vulkanik tua, kemudian disusul aktivitas gunungapi Kuartar seperti Geger Halang, dan gunungapi aktif G. Cereme. Proses erosi dan sedimentasi terus berlangsung sampai saat ini dan endapannya tersebar di bagian timur, utara, dan barat laut Cirebon di sepanjang aliran sungai dan pantai utara Jawa.

• **Tektonik**

Zona Bogor merupakan satu dari lima jalur fisiografi di daerah Jawa barat membentang dari barat ke timur mulai dari Rangkasbitung sampai ke Bumiayu, dan antiklinorium yang sedikit cembung ke utara (Bemmelen, 1949). Disebutkan pula bahwa Zona Bogor ini telah mengalami dua kali periode tektonik, yaitu Tektonik Mio-Pliosen dan Tektonik Plio-Plistosen. Hadiwisastra dan Martodjojo (1977), telah menamakan Zona Bogor ini sebagai Palung Bogor yang memisahkan paparan benua di bagian utara dan Jawa di bagian selatan. Daerah ini dikenal sangat aktif sepanjang Tersier yang membentuk antiklinorium yang kuat yang terbentang mulai dari Rangkasbitung sampai ke Bumiayu berarah Barat-Timur.

Cekungan Bogor dikenal sebagai daerah yang labil dan kebanyakan ditempati oleh endapan laut dalam yang bersifat turbidit dengan sifat strukturnya yang sangat kompleks, lipatan isoclinal serta pembalikan dari lapisan seringkali dijumpai disertai oleh sesar-sesar naik yang mempunyai kemiringan pada umumnya ke arah selatan.

Daerah regional yang ditinjau keadaan geologinya ini sebagian wilayahnya juga termasuk ke dalam Cekungan Jawa bagian Utara yang dikenal merupakan daerah paparan yang relatif stabil, berbatasan dengan daratan Sunda, juga tinggian-tinggian yang memisahkan sub-sub cekungan. Haryanto, dkk, (2017), juga menyatakan bahwa sifat struktur di Cekungan Jawa bagian Utara ini terutama ditunjukkan oleh gerak vertikal bersifat isostatik

serta sesar yang berarah hampir utara-selatan. Pada akhir Miosen Tengah di kawasan regional ini terbentuk lipatan-lipatan dengan intinya terdiri atas endapan-endapan yang berumur Miosen Tengah dan sayapnya ditutupi oleh endapan-endapan yang berumur Pliosen-Plistosen Bawah. Lipatan yang terjadi pada umumnya agak cembung ke arah utara sebagai akibat tekanan yang kuat dari arah selatan. Pada periode tektonik Mio-Pliosen terjadi pembentukan geantiklin Pulau Jawa yang terletak dibagian Selatan Pulau Jawa. Timbulnya gaya-gaya yang berarah utara menghasilkan struktur lipatan dan sesar dibagian utara. Gejala itu dibuktikan dengan dapatnya ketidakselarasan antara Formasi Cidadap dengan Formasi Kaliwangu yang berumur Pliosen Bawah (Van Bemmelen, 1949).

Selanjutnya, pada Kala Plistosen terjadi sesar-sesar naik. Sementara itu, antiklinorium yang terbentuk pada Miosen Atas atau Mio-Pliosen diterobos oleh tubuh batuan beku dasit atau andesit *hornblende* seperti di Koromong, dan ekstrusi Breksi Kumbang yang terletak di bagian paling timur dan jalur Bogor. Pada periode tektonik sebelumnya, Plio-Plistosen, terjadi proses perlipatan dan pensesaran yang diakibatkan oleh gaya-gaya yang berarah utara. Gaya-gaya tersebut diakibatkan oleh adanya amblesan dibagian utara jalur Bandung yang kemudian menimbulkan struktur lipatan serta sesar naik berarah utara.



Sungai Cisanggarung, bagian dari wilayah Maneungteung, lokasi terbaik penemuan fosil laut di sekitar Waled, Cirebon

Akibat adanya tekanan yang kuat terbentuklah sesar naik di bagian utara jalur Bogor, yang merupakan suatu jalur memanjang antara Subang hingga Cereme sepanjang sekitar 70 km, dikenal sebagai Baribis Thrust.

Berdasarkan konsep *wrench tectonic*, Situmorang, dkk, (1976), telah membuat peta tektonik Pulau Jawa berupa peta struktur lipatan. Dari studinya itu, mereka menyimpulkan beberapa unsur tektonik. Pertama, terbentuk sistem rekahan meridional di Pulau Jawa sebagai hasil dari kompresi lokal berarah utara ke selatan yang erat hubungannya dengan pergerakan aktif lempeng Samudera Hindia terhadap lempeng Benua Asia. Kedua, *wrench* orde pertama, kedua, dan ketiga mengikuti sistem lipatan primer, di mana ditemukan hanya beberapa lipatan. Ketiga, bahwa gaya utama yang bekerja adalah gaya yang berarah barat daya-timur laut.

Dari hasil penelitian Koesoemadinata dan Pulonggono (1975), terdapat jalur orogonesia yang memanjang ke arah Tenggara dan membentuk cekungan turbidit Cirebon-Banyumas yang bisa disebut sebagai suatu *geantiklin*. Keadaan ini didukung oleh penyelidikan gaya berat di lembah Citanduy yang menunjukkan adanya suatu cekungan dalam yang berarah barat laut-tenggara yang ditempati oleh sedimen turbidit Miosen bercirikan endapan *flysch* (Hidayat, dkk., 2020). Cekungan tersebut ditafsirkan sebagai patahan dasar (*basement fault*) yang terbentuk pada zaman Tersier. Menurut kedua peneliti tersebut, suatu cekungan pada prinsipnya dikontrol oleh patahan dasar yang berpengaruh terhadap pembentukan sedimen dalam cekungan tersebut. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa dataran Sunda yang terkonsolidasi pada akhir *Mesozoikum* mengalami penseseran yang menghasilkan suatu sistem sesar berbentuk "*horst dan graben*".

JEJAK FOSIL

Dari telaahan peta geologi dan sejumlah informasi dari sumber lainnya, termasuk media cetak dan media daring, diketahui

bahwa di daerah Cirebon dan sekitarnya (Sumedang, Majalengka, Indramayu, dan Brebes) banyak ditemukan berbagai jenis fosil. Fosil mulai dari invertebrata (foraminifera, moluska, dll) hingga vertebrata (gajah purba, rusa purba, dll.). Fosil gajah purba merupakan fosil yang paling sering ditemukan.

Selain fosil, sumber daya geologi lain yang dimiliki daerah ini di antaranya: lanskap yang indah, batuan dan mineral berharga, sumber-sumber air, termasuk sumber air panas. Hadirnya G. Cereme di daerah ini memungkinkan terbentuknya berbagai sumber daya geologi, seperti beragam batuan, mineral, mata air dingin, dan mata air panas.

Awal 2020, dunia fosil vertebrata, diramaikan lagi oleh temuan dari Indramayu. Sebagaimana dilaporkan oleh sebuah koran daring pada 17 Januari 2020, temuan tersebut merupakan fosil gajah purba jenis *Stegodon* yang umurnya – berdasarkan informasi dari seorang ahli purbakala - sekitar 1,5 juta tyl. Lokasi penemuan ini persisnya berada di Dusun Ciwado, Desa Cikawung, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu, sekitar 77 km dari pusat Kota Cirebon. Temuan ini sedang diteliti antara lain oleh pihak Museum Geologi, Badan Geologi, KESDM di Bandung.

Pada 14 Maret 2019, Tim Survei Museum Geologi, yang penulis termasuk di dalamnya, berhasil menemukan dua buah gading gajah purba pada tebing di sebuah bukit di daerah Tomo. Temuan ini berasal dari endapan fluvial Formasi Citalang (simbol Tpc dalam Peta Geologi Lembar Arjawinangun). Ukuran gading yang ditemukan panjang lurus dari ujung ke ujung sekitar 1,25 meter dan panjang lengkungannya sekira 1,5 meter dengan kondisi sudah agak lapuk. Temuan yang segera dilakukan pengawetan di lapangan, kemudian dibawa ke laboratorium Museum Geologi. Dari penyelidikan sementara, diketahui bahwa fosil tersebut adalah fosil gajah purba jenis *Stegodon*.

Tahun 2019 juga merupakan tahun penemuan fosil gigi manusia purba cukup spektakuler dari daerah Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah. Sebab, umur manusia purba ini adalah 1,8 juta tyl, lebih tua dari manusia purba dari Sangiran (1,5 juta tyl), yang selama ini dipercaya sebagai yang tertua dari Indonesi, sebagaimana

diberitakan oleh satu koran daring pada 3 Juli 2019. Memang, keberadaan sejumlah situs Bumiayu telah menjadi perhatian sejak jaman Belanda di 1920-an. Jamalulail, dkk, 2018, menyebutkan bahwa kawasan Bumiayu Tonjong (Buton) di Brebes merupakan area yang merekam situs purbakala paling lengkap dibandingkan wilayah lainnya. Disebutkan bahwa situs “Buton” adalah situs terbaru yang ditemukan di zona fisiografi Serayu Utara-Bogor yang mengandung sekitar 220 fosil binatang purba yang telah teridentifikasi. Spesies yang teridentifikasi di situs ini umumnya dari ordo Proboscidae, antara lain: *Sinomastodon bumiayuensis*, *Stegodon hypsilophus*, *Elephas hysudrindicus*. Selain itu, terdapat fosil dari ordo Cervidae, Bovidae, *Perissodactyla* dan *Primata*. Di situs Tonjong juga ditemukan artefak berupa beliung, kapak perimbas, kapak genggam dan bola batu. Selanjutnya Setyabudi (2009) menemukan kura-kura raksasa berumur Plistosen dari Bumiayu.

Di akhir 2018, diberitakan sebuah temuan fosil besar oleh tim peneliti dari Kelompok Keahlian (KK) Paleontologi dan Geologi Kwartir, Prodi Teknik Geologi, FITB, ITB, di daerah Majalengka. Dalam situs resmi ITB, Jumat, 7 Desember 2018, diberitakan bahwa temuan tersebut berupa fosil sepasang gading gajah dengan ukuran panjang lurus dari ujung ke ujung fosil 3,30 meter, sedangkan panjang lengkung 3,60 meter, diakses pada 28/02/2020. Menurut para peneliti tersebut, fosil ini adalah fosil *Stegodon* (gajah purba) yang berumur *Pleistosen* Awal atau sekitar 1,5 juta tyl. Disebutkan dalam sumber tadi, bahwa bersama fosil gajah purba ini ditemukan pula fosil hewan lainnya seperti buaya, dll.

Selain di Tomo, Majalengka, fosil vertebrata, yang umumnya gajah purba dan rusa purba, juga ditemukan di wilayah regional Cirebon lainnya. Kawasan Cirebon dan sekitarnya ini juga kaya akan fosil *foraminifera* dan *moluska*. Salah satunya, daerah lembah Cijurey di Nagrak, Cirebon. Kawasan ini sudah terkenal sejak masa kolonial Belanda, dengan jenis moluskanya yang termasuk penciri moluska jenjang Cirebon (*Chirebonian stage*). Belakangan ini, dari Cijurey ini juga ditemukan fosil gajah purba.

Kawasan ini juga merupakan daerah perburuan fosil M. Thamrin dan kawan-kawan sesama pemburu fosil seperti Emo Asma, dll.

Sebuah majalah daring, pada 7 September 2003, memberitakan suatu temuan fosil fragmen *Stegodon* dari Bukit Pasir Ipis, Desa Nagrak, Kecamatan Sekarang Sedong, Kabupaten Cirebon, dari kedalaman kl. 2,5 meter. Selain itu, ditemukan pula fosil kaki rusa, kepala badak, dan kepala kuda nil. Dari lokasi ini pula, M. Thamrin menemukan banyak fosil vertebrata. Menurut Tony Djuniantono, dari Balai Arkeologi Bandung, ketua tim peneliti tersebut, umur fosil ini diperkirakan Plistosen (2,6 juta s.d 100.000 tyl). Menurutnya, sepanjang Sungai Cijurey, tempat Bukit Pasir Ipis berada, yang mengalir dari G. Cereme melalui Kuningan, adalah tempat kehidupan awal masa prasejarah di Pulau Jawa. Diperkirakan fosil tersebut hidup di daerah rawa di pesisir sebuah laut kl. dua juta tyl. Umur ini bisa jadi lebih tua dari umur fosil-fosil sejenis di Sangiran.

Daerah Cirebon dan sekitarnya lainnya yang mengandung fosil vertebrata, khususnya *Stegodon*, adalah Tegal gubug di Arjawinangun, sayang belum ada tindak lanjut tentang temuan fosil ini. Namun demikian, beberapa kawasan di daerah Cirebon dan sekitarnya memang sudah sejak masa penjajahan Belanda dikenal banyak mengandung fosil. Hal ini sebagaimana telah dilaporkan oleh Budhitrisna (1986), Djuri (1995), Kastowo dan Suwarna (1996) dan Silitonga (1996).

Di dalam bahasan litologi (batuan) dan stratigrafi kawasan Cirebon dan sekitarnya, ada tiga formasi batuan yang diketahui mengandung fosil vertebrata, khususnya gajah purba, yaitu Formasi Cigintung, Formasi Ciherang, dan Formasi Cijolang. Dari ketiga formasi tersebut, hanya Formasi Ciherang yang disebutkan dengan jelas mengandung fosil vertebrata, yaitu sejenis kuda nil yang sudah punah, *Merycopotamua nannus* LYDEKKER. Pada kedua formasi lainnya, keberadaan fosil vertebrata disebutkan namun tanpa penyebutan spesiesnya atau jenisnya.

Keberadaan fosil vertebrata pada Formasi Gintung disebutkan dalam pada batuan konglomerat, salah satu batuan penyusun formasi tersebut mengandung kayu tersilisifikasikan dan

terarangkan serta sisa-sisa vertebrata yang kurang terawatkan (Silitonga, dkk., 1996). Komponen penyusun formasi ini hampir semuanya menunjukkan lingkungan darat dengan pemahaman batulempung dan batupasir, sebenarnya, keduanya berasal dari batuan gunungapi, sebagaimana terbukti keduanya mengandung tufa atau tufaan. Apalagi untuk konglomeratnya disebutkan ditemukan kayu yang mengalami silifikasikan dan terarangkan. Berdasarkan hal ini dan bahwa fosil vertebrata yang ada berupa sisa-sisa saja, diduga fosil-fosil vertebrata yang terdapat dalam Formasi Gintung merupakan fosil *reworked*. Namun, Formasi Gintung juga masih mungkin mengandung fosil vertebrata. Sebuah temuan permukaan fosil vertebrata dari daerah Bumiayu, kl. 110 km sebelah tenggara Cirebon oleh Suharyogi, dkk., telah dipublikasikan pada 2019. Temuan ini adalah fosil tanduk *bovidae*, yang dipersamakan dengan *Duboisia santeng*, yang ditemukan dari permukaan batuan Formasi Gintung. Fosil ini pernah merajai di kawasan Asia selatan-tenggara di jaman Miosen hingga punah di sekitar Plistosen Akhir. Namun demikian, dari jejak temuan M. Thamrin yang ditidakanjuti oleh peneliti dari Balar, Bandung, ada sedikit informasi tentang temuan dari Formasi Cijolang ini.

Temuan fosil dan benda-benda purbakala selanjutnya dari daerah Cirebon dan sedikit Kuningan, dilaporkan oleh Yondri (2009) dan Yondri, dkk. (2011). Jenis fosil yang ditemukan umumnya vertebrata, terutama *Stegodon* sp., dan *Elephas* sp. Sedangkan lokasi penemuannya termasuk dalam beberapa kecamatan di Kabupaten Cirebon dan sebagian Kabupaten Kuningan. Lokasi-lokasi tersebut antara lain di Sungai Cibening, Pasir Gagajah, dan kawasan Belawa. Ketiga lokasi ini termasuk wilayah Kecamatan Lemahbang, Kabupaten Cirebon. Lokasi penemuan lainnya adalah kawasan Leuwiliang, Pasir Anggolasi, Pasir Jamberacak, Pasir Maneungteung, dan Pasir Bantarpanjang. Kelima lokasi yang terakhir ini termasuk wilayah Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon, kecuali Bantarpanjang yang sebagian di antaranya termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan.

Di sepanjang aliran Sungai Cibening, fosil vertebrata yang ditemukan umumnya berupa fragmen yang tidak diperi lebih lanjut. Batuan penyusunnya Formasi Gintung. Di daerah Belawa, dilaporkan berdasarkan temuan M. Thamrin, fosil-fosil vertebrata banyak ditemukan di aliran sungai berupa tulang dan gigi-gigi vertebrata. Menurut Yondri dkk. (2011) yang tergabung dalam Tim Peneliti Balar, Bandung, fosil-fosil itu adalah *Elephas* sp., dan *Cervus* sp.. Tim peneliti dari Balai Arkeologi Bandung ini juga melaporkan bahwa fosil vertebrata lainnya ditemukan di aliran Sungai Legon Bulan, Belawa. Selanjutnya, fosil-fosil yang ditemukan dari kawasan Leuwiliang dan Anggolasi berupa fragmen fosil *Stegodon* sp., dan Bovidae sp. Temuan dari kawasan Pasir Jamberacak berupa gigi dan fragmen tulang hewan jenis *Stegodon* sp. Temuan fosil dari kawasan Bantarpanjang tidak dirinci lebih lanjut. Sedangkan temuan dari kawasan Maneungteung berupa *Stegodon* sp., *Cervus* sp., dan Bovidae sp..

Dari aspek batuanya, kawasan Leuwiliang, Anggolasi, Jamberacak, dan Maneungteung didominasi oleh Formasi Ciherang di beberapa tempat kemungkinan kontak dengan Formasi Gintung. Sementara kawasan Belawa didominasi oleh batuan dari Formasi Gintung dan Bantarpanjang tersusun oleh aluvial. Dengan demikian, fosil-fosil yang ditemukan di kawasan sekitar Belawa dan Bantarpanjang ini kemungkinan besar merupakan fosil hasil *reworked*.

SUMBER DAYA GEOLOGI LAINNYA

Sebagai hasil dari dinamika proses geologi yang panjang, sedikitnya berlangsung sejak Miosen (16 juta tyl), dengan kejadian dan bentang alam mulai dari laut, gunungapi, sungai, dan daratan, Kawasan Cirebon dan sekitarnya kaya akan berbagai sumber daya geologi, selain fosil. Sumberdaya geologi itu antara lain berupa lanskap yang indah, batuan dan mineral berharga, sumber air berupa mata air, dan air panas.

Kawasan G.Ceremesudah terkenal sebagai daerah yang memiliki lanskap yang indah. Demikian pula, beberapa kawasan

di sekitar gunungapi yang menyendiri di kawasan utara-timur Jawa Barat ini juga sudah terkenal sejak jaman Belanda sebagai tempat peristirahatan. Salah satunya, daerah Linggarjati yang sekarang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cilimus, terkenal sebagai tempat dilakukannya Perjanjian Linggarjati, sebuah perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda yang berlangsung pada 11-15 November 1946. Kutipan dari sebuah media daring tentang alasan Linggarjati dipilih sebagai tempat perjanjian yang cukup menentukan dalam salah satu fase perjalanan sejarah Indonesia itu: “...Tidak diketahui secara pasti alasan Sutan Syahrir memilih Linggarjati, sebagai tempat pertemuan bersejarah itu. Namun, lingkungan tersebut menawarkan panorama indah G. Cereme yang diharapkan mampu meredam otak”.

Kawasan berpanorama indah lainnya di kaki atau pinggang G. Cereme, antara lain adalah: Panyaweuyan dan Palutungan. Panyaweuyan terkenal dengan perbukitan berundak atau terasering-nya, dan menjadi buruan para penjelajah atau penggemar wisata alam. Lokasinya berada di Kampung Cibuluh, Desa Tejamulya, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, pada ketinggian 800 – 1.000 mdpl, sekitar 25 km dari pusat Kota Majalengka. Sebuah media daring menggelari Panyaweuyan sebagai sepetak surga terbuka di dataran tinggi Kota Angin. Media daring lainnya menyebutkan sepuluh keindahan Panyaweuyan, di antaranya: suasana yang masih asri dan sejuk, tampak paling indah di pagi hari, dan lebih indah lagi jika dilihat dari atas.

Palutungan adalah sebuah kawasan di Desa Palutungan, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, di sebelah selatan puncak Cereme, kurang lebih 11 km dari pusat Kota Kuningan. Kawasan ini secara geologi diduga merupakan bekas kaldera gunungapi pra Cereme (G. Geger Halang). Karena itu, wajar jika di kawasan yang berada pada ketinggian sekitar 1.100 mdpl ini terdapat air terjun, yaitu Curug Putri, dan suasana kawasannya sangat indah. Kawasan ini sudah sejak lama dijadikan tempat rekreasi dan ditata menjadi kawasan perkemahan dan peristirahatan unggulan di kawasan Kuningan.

Dari aspek batuan dan mineral, kawasan Cirebon dan sekitarnya juga cukup kaya. Silitonga, dkk., (1996), menyebutkan ada beberapa sumberdaya batuan yang berpotensi untuk bahan bangunan. Sumber daya tersebut meliputi batulempung, batuan beku, pasir, batugamping, dan gipsum. Batulempungnya ada yang bagus untuk bahan pembuatan genteng, seperti di Jatiwangi yang telah dimanfaatkan. Batuan-bekunya ada yang berupa singkapan luas, ada juga yang fragmentar; ada yang intrusi, ada juga yang melebar seperti di kawasan G. Kromong. Pasirnya jelas bersumber dari G. Cereme, di beberapa tempat telah lama dimanfaatkan.

Batugamping, seperti di Kromong, juga telah dimanfaatkan. Adapun gipsum, terdapat di beberapa tempat pada kedalaman 2-3 di dalam batulempung dari Formasi Kalibiuk yang telah mengalami pelapukan. Terdapat juga gipsum hasil proses yang lain, namun jumlah endapannya tidak begitu luas.

Berkenaan mineral yang dapat dijadikan bahan galian untuk logam berharga maupun batumulia, memang terdapat secara berarti di daerah Cirebon dan sekitarnya. Selain itu setempat-setempat ditemukan rijang dan juga jasper merah, sebagaimana disebutkan dalam laporan Balar Bandung (Yondri, dkk, 2011) dan hasil temuan M. Thamrin sendiri. Keberadaan mineral-mineral tersebut sering sekali dijumpai di sungai-sungai bersama dengan batuan suiseki.

Dalam hal mata air sebagai pelepasan air tanah, kawasan Cirebon dan sekitarnya sudah terkenal sebagai daerah yang kaya akan mataair. Air tanah dapat dipandang sebagai bagian sumber daya geologi. Sebagai contoh, akan dikemukakan dari dua wilayah kabupaten yang paling luas cakupannya atas wilayah G. Cereme, yaitu Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka.

Jumlah mataair (ma) di Kabupaten Kuningan menurut pencatatan yang dilakukan oleh pihak pemda setempat, pada 2012, terdapat tidak kurang dari 523 buah, yang tersebar di tujuh kecamatan, yaitu: Kuningan sebanyak 98 buah ma, Darma (169 ma), Cilimus (28 ma), Ciawigebang (93 ma), Garawangi (63 ma), Mandirancan (68 ma), dan Cibeureum (4 ma). Dari sejumlah

mata air tersebut, debit minimal yang paling kecil berkisar 0,2 ltr/det, serta debit paling tinggi mencapai 943 ltr/det; sedangkan kisaran debit dan jumlah mata airnya adalah: debit 0-10 ltr/det, sebanyak 377 ma; debit 11-100 ltr/det, 115 ma; debit 100-300 ltr/det ada 24 ma; dan debit 300 – 1000 ltr/det ada sebanyak 7 ma. Debit terbesar (943 ltr/det) dalah mataair Cipaniis di Desa Singkup, Kecamatan Pasawahan. Mata air terbesar ini berada di lereng utara Cereme dan merupakan sumber air utama untuk PDAM Kabupaten Cirebon Di Majalengka, berdasarkan laporan resmi pemda setempat, terdapat total 924 mata air dengan total debit 217,082,15 liter/detik (ltr/det). Mata air ini tersebar di tujuh kecamatan, yaitu: Talaga 76 ma (53.256 ltr/det), Bantarujeg 111 ma (23.481 ltr/detik), Majalengka Kota 52 (14.550 ltr/det), Sukahaji 16 (36.507 ltr/det), Jatiwangi 3 (14.231 ltr/det), Rajagaluh 32 (74.871 ltr/det), dan Kadipaten 4 (186 ltr/det). Memang, belum tentu semua mataair tersebut berasal dari G. Cereme, seperti di Bantarujeg yang terpengaruh pula oleh hadinya G. Bitung di sebelah selatannya. Namun, debit-debit yang besar seperti terdapat di Talaga, Majalangka Kota, Sukahahji, dan Rajagaluh dipastikan erat kaitannya dengan G. Cereme.

G. Cereme sendiri, seluruh tubuhnya, mulai dari kawasan lerengnya hingga kaki-kakinya, bagiakan gentong raksasa penyimpan air. Di kaki gunung di sekeliling gunungapi tertinggi di Jawa Barat ini, memancar ribuan mataair dan aliran sungai, besar atau kecil, juga terdapat beberapa danau kecil (situ) hingga kolam-kolam besar. Sumber-sumber air ini sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak dahulu kala, bahkan sejak jaman kerajaan. Satu sumber air utama untuk Kabupaten Cirebon, yaitu maatair Cipaniis, yang merupakan maatair terbesar di kawasan kaki G. Cereme, debitnya mencapai 943 liter/detik (29.738.448.000 liter/tahun). Maka tak heran pula, jika di kaki G. Cereme banyak tempat pariwisata, peristirahatan, dan terapi yang mengandalkan air. Demikian pula gerakan pelestarian dan riset tentang fenomena mata air di sekitar Cereme ini belakangan semakin meningkat.

Sebuah koran daring, 12/09/2011 memuat berita yang menyatakan bahwa ribuan mata air sudah hilang dari sekitar kaki

G. Cereme. Berita tersebut bersumber dari Sdr. Yoyon Suharyono, seorang Duta Lingkungan Hidup Jawa Barat, di acara Dialog Multi Pihak “Sinkronisasi Peraturan Perizinan dan Kompensasi Pemanfaatan Jasa Lingkungan Sumber Mata Air di Kawasan Ekosistem Gunung Cereme”, 12 September 2014 di Cirebon. Menurut Yoyon, berdasarkan hasil penelitiannya sendiri, sebelum tahun 2000, tercatat sekitar 1.500 mata air berada di seluruh kawasan G. Cereme yang mengalir ke Cirebon, Indramayu, dan Majalengka, namun di tahun 2014, tinggal hanya tersisa sekitar 55 mata air yang berukuran besar yang masih berfungsi. Sayangnya Yoyon (2000) di dalam laporannya tidak memerinci lebih jauh apakah 1.500 mata air itu termasuk mata air kecil dan berfungsi atau seluruh mata air yang ada.

Sebagai gambaran, pada 2017, sebagaimana tertuang dalam SK Dirjen PHKA Nomor: SK.40/KSDAE/SET/KSA.3/1/2017 tentang Penetapan Areal Pemanfaatan Air dan Energi Air Pada Taman Nasional Gunung Ciremai(TNGC) jumlah mata air di areal TNGC ada sebanyak 106 mata air seperti diberitakan di website terkait. Sementara itu, Irawan (2009) dalam tesis doktoralnya tentang model hidrogeologi dan perubahan fisik-kimia airtanah pada mata air G. Cereme, menyebutkan bahwa jumlah mata air yang terdapat di zona kaki G. Cereme ada kurang lebih 200 buah, di mana sebanyak 136 di antaranya ia analisis kondisi fisik-kimianya.

Selain air dingin, kawasan Cirebon dan sekitarnya juga memiliki sumber air panas alami. Diketahui bahwa sedikitnya ada lima sumber air panas di kawasan regional tersebut yaitu: Sangkanhurip, Ciniru, Pajambon, dan Subang di Kabupaten Kuningan; dan sumber air panas Banyupanas di Palimanan, Kabupaten Cirebon. Keempat sumber air panas yang berada di Kuningan tersebut, semuanya berasal dari mata air panas alami. Sedangkan maatair panas di Banyupanas, Palimanan, merupakan air panas yang diperoleh dari pemboran yang tidak sengaja mencari air panas. Sampai saat ini belum banyak data hasil penelitian tentang kelima sumber air panas tersebut berkaitan dengan aspek geologi dan asal-usul sumber air-panasnya. Beberapa air panas, seperti Sangkanhurip, mungkin berkaitan dengan kegiatan magma G. Cereme.



**KISAH HIDUP
PEMBURU FOSIL
DARI CIREBON**

la biasa menuliskan namanya secara resmi sebagai, “M. Thamrin”. Namun, panggilannya sehari-harinya, “Thamrin” saja, katanya. Ia pun sering menyatakan bahwa dirinya adalah seorang “pemburu fosil” dan ia setuju digelari demikian. Namun, tidak sekadar berburu, Thamrin mengkoleksi, merawat, menata, dan memperagakan hasil temuannya itu di rumahnya, di Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon. Bahkan, koleksi Thamrin juga digunakan oleh beberapa museum dan institusi, seperti Museum Cakrabuana, Sumber, Cirebon; Museum Maneungteung Sakti, Waled, Cirebon; Museum Erlangga, Kediri; dan Balai Arkeologi, Bandung, dll. Menurutnya, koleksi-koleksi itu dipinjam oleh lembaga-lembaga tersebut, bahkan ada juga yang dipinjam oleh perorangan. Ia menyimpan rapi surat bukti peminjamannya. Maka, siapakah “wong ndeso” yang juga dijuluki “wong edan” penggila fosil ini.

Thamrin asli putera Cirebon. Ia dilahirkan di Desa Sindanglaut, sekarang termasuk wilayah Kecamatan Lemahbang, Kabupaten Cirebon, pada 6 September 1951. Masa kecil hingga remaja dilaluinya di desa itu pula. Ia menempuh sekolah dasar di SDN Sindanglaut pada 1958-1964, dilanjut ke SMPN Sindanglaut (1964-1967), dan SMAN Sindanglaut sampai kelas II. Menjelang kelas III SMA, ia pindah sekolah ke Kediri, Jawa Timur. Hal itu terjadi gara-gara di sekolahnya ia sering berkelahi. Namun, di Kediri pun sama saja. Kenakalannya tak berkurang. Ia masih sering berkelahi. Beruntung, Pak Kasman Singodimedjo, seorang pahlawan nasional, yang merupakan sahabat ayahnya sekaligus bapak angkatnya di Kediri, berhasil mendidiknya sehingga ia selesai menempuh pendidikan SMA pada 1970. Lalu, Thamrin pun melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) di Tangerang, Provinsi Banten sekarang.

Setelah ijazah SPK dikantunginya pada 1972, Thamrin pun melamar bekerja di bidang kesehatan. Ia pun diterima bekerja sebagai PNS di RS Waled di bagian perawatan. Pada 1982 ia ditempatkan di P3M (Pusat Pemberantasan Penyakit Menular) Cirebon; dan staf Dokabu (Dokter Kabupaten) Cirebon pada 1983-1985. Pada 1985 itu pula secara dramatis ia memutuskan untuk keluar dari PNS dan menjadi pekerja freelance sebagai

mantri kesehatan yang keliling kampung. Sambil bekerja di bidang kesehatan dengan modal keterampilannya, seperti mengoperasi bibir sumbing, menyunat, dll, ia pun melanjutkan hobinya sejak kecil, berburu fosil, bahkan benda apa saja yang bernilai sejarah. Rejekinya ada saja, mengalir dari arah yang tak terduga, sampai akhirnya ia bisa ikut pameran di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Dalam karier pilihan jalan hidupnya, Thmarin jatuh bangun di bidang yang digelutinya hingga sekarang. Namun, ia selalu punya harapan, sebagaimana banyak para pecinta fosil dan benda bersejarah. Kisah Thamrin lebih lanjut, silahkan diikuti pada bab ini dan bab berikutnya.

AYAH YANG TENTARA SEKALIGUS PENDIDIK DAN IBU YANG BERDARAH KERATON

Thamrin di waktu kecil sampai usia SD, pernah menyandang nama “lin Solihin”. Namun karena sangat nakal, namanya lalu diganti menjadi “M. Thamrin”. Orang yang berjasa mengganti nama ini adalah Kasman Singodimedjo, pahlawan nasional sahabat ayahnya. Menurut Thamrin, Pak Kasman memaksudkan kata “tamrin” sebagai singkatan dari “tabah menghadapi rintangan”. Kemudian dalam penulisannya ditambahi huruf “h” setelah “t” menjadi “Thamrin”. Benar saja, perubahan nama itu cukup berdampak positif. Ia semenjak berubah namanya itu mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia dapat menyelesaikan pendidikan SMA-nya.

Thamrin lahir dari pasangan A.S Achyadi dengan Siti Hasanah. Ia terlahir sebagai anak kedua dari tiga belas bersaudara, yang terdiri dari sepuluh laki-laki, termasuk Thamrin, dan tiga perempuan. Karena kakak sulungnya meninggal ketika masih kecil, saat di pengungsian di hutan Kalimati, maka Thamrin-lah cikal yang ada. Keluarga besar Thamrin, yaitu kakek, ua, paman, adik, hingga sepupu; baik dari ayah maupun ibu, banyak di antaranya merupakan pejuang di masa revolusi dan pamong desa di masa kemerdekaan. Ayah dan ibu Thamrin hidup rukun sampai

hari tua, membesarkan dan mendidik Thamrin dan adik-adiknya dengan penuh kasih.

Achyadi, sang ayah, juga berasal dari Cirebon. Ia lahir pada sekitar 1925-an di Desa Ciawi Japura, Kecamatan Susukan Lebak, Cirebon. Setelah dewasa, di masa kemerdekaan, ia ikut berjuang melawan penjajah dan perongrong NKRI, sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kemudian, setelah selesai masa pergolakan itu, ia menjadi guru, kepala sekolah, dan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Cirebon sampai karier puncaknya, sebagai Kepala Dinas, hingga pensiun. Ayahnya sebenarnya mendapat hak gaji pensiun dari TKR. Namun, peraturan mengharuskan hanya satu gaji pensiun yang diambil. Ia akhirnya mengambil gaji pensiun dari kepala dinas tersebut. Pak Achyadi wafat pada 1985 di Cirebon.

Perhatian ayahnya terhadap kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah, sangat besar. Dialah orang yang pertama yang membangun panggung kesenian di Cirebon. Ayahnya juga yang menemukan Situs G. Singkil, yang berisikan antara lain batutulis. Ia juga berperan penting dalam renovasi Keraton Cirebon, termasuk penataan koleksinya yang terkenal: Paksi Nagaliman. Ia juga menyusun buku catatan pembuatan museum, buku yang selalu dibawa Thamrin dalam koper kecilnya. Berdasarkan buku tersebut, Thamrin yang merasa memiliki tugas untuk mewujudkan apa yang ada dalam buku itu, akhirnya berhasil membangun museum, mula-mula di rumahnya di Kubangdeleg, kemudian di Desa Waled. Buku itu pula yang menjadi panduan Thamrin untuk memberi saran pengembangan museum seperti di Kuningan dan Cirebon.

Seperti sering disebut-sebut oleh Thamrin, ayahnya-lah yang pertamakali mengenalkan fosil kepadanya. Ia sejak kecil sering diajak naik turun gunung mencari fosil dan benda-benda purbakala oleh ayahnya. Ayahnya-lah yang memutuskan Thamrin harus pindah ke Kota Kediri di Jawa Timur, ketika hingga kelas II SMA, Thamrin masih sering berkelahi di sekolah. Kebetulan, di Kediri tinggal sahabat ayahnya, seorang tokoh persatuan nasional yang juga pejuang kemerdekaan Indonesia: Kasman Singodimedjo. Ayahnya juga seakan mengetahui bakat dan jalan

hidup Thamrin ke depan. Ayahnya meminta Thamrin muda dengan tegas memilih satu dari dua jalan hidup: tetap sebagai PNS atau terus sebagai pengumpul fosil. Kala itu, sekitar 1975, ketika Thamrin sudah mulai bekerja sebagai PNS, namun masih sering melakukan perburuan fosil.

Adapun ibu M. Thamrin, Siti Hasanah, memiliki kenangan tersendiri. Ia keturunan dari lingkungan Keraton Cirebon. Sebagai seorang isteri yang setia, Hasanah di masa revolusi sampai tahun 1950-an, ikut bersama suami membantu para gerilyawan di hutan-hutan di sekitar Cirebon. Di akhir masa pengungsian itulah, anak sulungnya lahir dan dibawa mengungsi ke hutan Kalimati, namun meninggal saat di pengungsian. Setelah situasi aman, ibu Thamrin berdagang kecil-kecil untuk membantu ekonomi keluarga. Ibu yang hidupnya bersahaja ini wafat pada 2016 dalam usia 70 tahun di Cirebon.

Demikian, Thamrin kecil dibesarkan dalam sebuah keluarga besar oleh kedua orang tuanya yang berdarah pejuang dan cinta akan budaya. Agaknya, jiwa perlawanan (terhadap sesuatu yang dirasakan tidak adil) dan jiwa seni inilah yang mengalir dalam tubuh Thamrin sehingga ia tumbuh sebagai laki-laki pemberani, senang sejarah, seni dan budaya. Thamrin mewarisi darah pejuang dan seni dari ayah, dan jiwa berdikari dan wirausaha dari ibu.



Lokasi penemuan fosil laut, berupa foraminefera yang sudah membatu, di Ci Sanggarung. Sungai ini melintasi jalan raya Weled desa, Cirebon

DIKANDUNG IBU SETAHUN DAN DIGANGGU JIN KETIKA KECIL

Ada hal yang unik dari Thamrin, yaitu sebelum lahir ke dunia ini, ketika di dalam kandungan ibunya. Jika pada umumnya manusia lain berada di dalam rahim ibunya selama sembilan bulan, tidak demikian dengannya. Thamrin berada dalam kandungan ibunya selama 12 bulan alias genap satu tahun. Apakah ada pengaruhnya usia kehamilan yang tidak normal ini kepada kekuatan fisik maupun semangat hidup seorang Thamrin? Jawabannya, Thamrin sendiri yang paling merasakan, tentunya. Namun, setelah membaca seluruh kisah hidupnya nanti, para pembaca mungkin dapat menyimpulkan juga jawaban atas pertanyaan itu.

Di masa kecilnya, Thamrin sangat nakal dan pemberani. Kenakalan dan keberaniannya mulai dari berkelahi dengan siapa saja hingga yang paling ekstrim: berbaring di keranda bekas orang yang meninggal pada malam Jumat Kliwon. Kenakalan super ini ia lakukan untuk menakut-nakuti penduduk kampung yang sedang berdoa di kuburan mayat orang tersebut. Thamrin juga sering pergi ke hutan dan menginap di sana sendirian. Seakan ingin menyepi dari keramaian desanya. Belakangan, ketika ia sudah mulai menyenangi fosil dan benda-benda unik dari alam, kegiatan ke hutan itu dimanfaatkannya untuk mengumpulkan benda-benda tersebut.

Urusan berkelahi adalah kebiasaan sehari-hari Thamrin. Ia bahkan berkelahi dengan anak yang lebih tua usianya. Hal yang menyebabkannya berkelahi mulai dari hal sepele, seperti karena ia diejek sampai urusan yang sangat mendasar menurutnya, seperti rebutan kekasih atau ada yang mengusik kesenangannya mengumpulkan fosil-fosil. Kebiasaan berkelahi ini terbawa dirinya bersekolah di SMA dan menyebabkannya harus pindah sekolah, jauh ke Kediri. Setelah Thamrin bekerja dan berumahtangga, barulah kebiasaan berkelahi ini berhenti.

Adakah yang lebih membuat penasaran dari Thamrin kecil, selain pengalamannya diganggu oleh bangsa jin? Ya, jin atau makhluk yang biasa disebut sebagai “penampakan”. Lebih menarik lagi, karena hal itu bukan hanya sekali dialaminya,

melainkan sampai tiga kali. Awal kejadiannya saat ia berusia sekitar 11 tahun. Pada usia itu, Thamarin kecil sering tidur di masjid, biasanya di dekat mimbar (*pangimbaran*). Suatu malam, ia tidur di *pangimbaran* seperti biasanya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thamarin terbangun dengan kaget karena tubuhnya sudah berada di pinggir kolam yang agak jauh dari *pangimbaran*, lalu kecebur ke kolam karena kekegetannya. Lalu ia ditolong oleh penjaga masjid.

Kejadian pindah tempat sewaktu tidur berulang sampai tiga kali di malam-malam yang lain. Bahkan yang ketiga, Thamarin kecil berpindah tempat saat tidur ke dalam sebuah sumur yang agak jauh di luar mesjid. Betapa kagetnya Thamarin, ketika ia bangun di pagi hari, ia ternyata sudah berada di dasar sebuah sumur penduduk, di atas sebuah batu. Beruntung air sumur sedang agak kering, sehingga ia tidak tenggelam. Lalu ia pun ditolong oleh masyarakat keluar dari sumur tersebut.

Menurut Thamarin, kejadian dirinya pindah tidur tanpa disadari tersebut akibat perbuatan jin yang nakal. Ia bercerita, *believe or not*, bahwa ia pernah ketemu dengan jin tersebut dalam wujud manusia di masjid. Kisahnya, karena ia ingin sekali tahu siapa gerangan yang sering memindahkan dirinya saat tidur, maka pada suatu malam ia pun pura-pura tidur di *pangimbaran*. Tak berapa lama menunggu, pintu masjid terbuka, dan muncul sosok tinggi besar memakai jubah. Thamarin pun bangkit hendak menyapa orang tersebut. Namun, orang tinggi besar berjubah itu segera berbalik dan keluar dari masjid lalu menghilang begitu saja. Tak berapa lama kemudian, Thamarin pun pergi tidur kembali. Nah, di kala hendak tidur, antara sadar dan tidak, Thamarin setengah bermimpi bertemu dengan orang tinggi besar berjubah tersebut. Ia mengaku bahwa dirinya adalah jin yang baik dan berpesan kepada Thamarin agar jangan tidur di *pangimbaran* lagi.

HOBI MENYENDIRI BERJUNG Mencari Fosil

Kebiasaan Thamarin lainnya yang cukup aneh untuk anak seumuran dengannya kala itu adalah pergi dari rumahnya ke

kebun, hutan, kuburan, mata air atau tempat lainnya yang dirasakannya cocok untuk menyendiri. Thamrin kecil sering sekali melakukan kegiatan tersebut, mulai pada sekitar usia 10 tahunan. Tidak jarang ia menginap di tempat menyendirinya itu, termasuk bermalam di kuburan, sering ia lakukan. Kebiasaannya itu terus dilakukannya bahkan hingga ia sudah duduk di SMA, dan sesekali ketika sudah dewasa, disela-sela kegiatannya mengumpulkan fosil dan benda-benda kuno.

Ketika ditanya, mengapa ia suka menyendiri? Ia menjawab bahwa ketika menyendiri ia menemukan ketenangan yang tidak ditemukan di kampungnya. Ketenangan yang hening yang memberinya inspirasi atau ide-ide untuk berbuat sesuatu yang menurutnya perlu dilakukan. Ketika sedang menyendiri di hutan itulah ia juga menemukan musik batu. Musik khas, diperoleh dengan cara memukul-mukul batu itu, ia temukan pada awalnya di musim hujan, di saat banjir. Menurutnya, ketika banjir akan melanda perkampungan, ia mendengar batu –batu di gunung saling berbunyi. Kemudian Thamrin menyelidiki suarasuara itu. Hasilnya, jadilah musik batu.

Adapun hobi semasa kecilnya yang terus berlanjut sampai sekarang di usianya yang hampir mencapai 70 tahun adalah mengumpulkan fosil dan benda-benda bersejarah lainnya. Inilah hobi yang menghidupinya dan menghantarkannya ke berbagai penghargaan. Hobi ini pula yang memberinya ke banyak petualangan, termasuk pernikahannya yang mencapai lebih dari lima kali. Thamrin bercerita bahwa sejak kecil, sekitar usia SD kelas tiga dirinya sudah menyenangi bebatuan dan sejenisnya. Rupanya, di usia itu, seiring dengan kebiasaannya berbuat nakal, tumbuh pula perhatian dan kesenangannya akan fosil dan benda-benda kuno. Di masa itu, ia sering mengumpulkan batubatu yang berbentuk unik atau membuat patung-patungan dari tanah, juga menggambar dan membuat relief dari tanah.

Pada awalnya, ibunya tidak menyukai kebiasaan-kebiasan itu, bahkan melarang Thamrin kecil melakukannya, terutama membuat patung dari tanah. Alasannya, ibunya khawatir barang yang dibuatnya itu menjadi berhala atau sesembahan Thamrin.

Barulah setelah hobi Thamrin lebih banyak berurusan dengan pengumpulan fosil, ibunya tidak melarangnya. Apalagi, ketika di kemudian hari, setelah ia berkeluarga, ternyata Thamrin mampu berkembang dengan hobinya tersebut, ibunya merestui kegiatan Thamrin itu.

Hobi mengumpulkan fosil, benda-benda purbakala, dan tinggalan bersejarah terus berlanjut sampai Thamrin memasuki bangku sekolah SMP dan SMA, bahkan ketika ia sudah lulus dari sekolah kesehatan, dan mulai bekerja menjadi PNS di Dinas Kesehatan, sebagai mantri. Hobi yang kemudian menjadi pilihan jalan hidupnya, terutama setelah sang ayah mengultimatum, bahwa Thamrin harus memilih antara menjadi PNS atau menekuni hobi itu. Dan Thamrin memilih yang kedua yang dijalannya hingga sekarang.

SEKOLAH, AWAL BEKERJA DAN MENIKAH

Thamrin menempuh pendidikan SD dan SMP di Desa Sindanglaut, Kecamatan Lemahbang, Kabupaten Cirebon. Sewaktu di SMP selepas jam sekolah, Thamrin masih melanjutkan kebiasaannya waktu ia di SD, yaitu mencari fosil atau benda-benda yang menurutnya antik. Area jelajahnya kini bertambah luas. Namun, sewaktu SMP inilah ia pun mulai gemar berkelahi. Setelah lulus SMP, ia melanjutkan sekolahnya ke SMA di Sindanglaut sampai kelas dua dan pindah ke Kota Kediri, Jawa Timur menjelang kelas tiga. Di SMA, dua kebiasaannya sewaktu di SMP terus berlanjut, yaitu mencari fosil dan benda-benda kuno serta berkelahi. Setamatnya dari SMAN 1 Kediri pada 1971, Thamrin pun pindah ke Tangerang untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Penilik Kesehata (SPK). Ia pun lulus dari SPK pada 1972.

Tidak sampai setahun setelah lulus, pada 1973 Thamrin pun diterima bekerja sebagai PNS di bidang kesehatan di Cirebon dan berdinastis pertama kali di Rumah Sakit (RS) Waled, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon di bidang perawatan. Di sini Thamrin mulai mempraktikkan ilmu dan keterampilannya di bidang kesehatan yang diperolehnya di SPK, Banten. Dua tahun setelah

bekerja, pada 1975, Thamrin yang kala itu berumur sekitar 22 tahun, menikah untuk pertamakali dengan seorang gadis bernama Siti Kasiroh yang lebih muda darinya di Cikulak, Kecamatan Waled. Dari pernikahan ini, ia dikarunia dua orang anak.

Pada awal-awal rumahtangga, sebagai PNS, kehidupan Thamrin tentu belum mandiri alias masih banyak dibantu kedua orangtuanya. Namun, Thamrin tetap berburu fosil dan benda-benda antik lainnya. Demi hobinya, terkadang Thamrin meninggalkan rumahnya berhari-hari. Pada awalnya isteri yang mendampingiya sampai sekarang, juga kurang suka dengan hobi Thamrin ini. Namun, setelah Thamrin ternyata mampu menafkahi keluarganya, ia pun mendukungnya. Thamrin memperoleh pendapatan dari hobinya itu dengan cara menjual koleksinya yang berupa batu sueseki dan batu-batu hias lainnya. Ia bercerita, koleksi suiseki pertamanya yang berhasil dijual dan membuat isterinya senang terus mendukung hobinya, adalah batuan berbentuk topi sebesar buah kelapa dengan bagian permukaannya yang seakan dihiasi butir-butir batu kecil.

Thamrin berdinias di bidang perawatan di Waled sekitar 10 tahun (1973-1982). Pada 1982 ia pun dipindahkan ke Pusat Pemberantasan Penyakit Menular (P3M) Cirebon yang kantornya berada di Kota Cirebon. Setahun kemudian, yaitu pada 1983 ia pun dipindahkan ke bagian dokter kabupaten (Dokabu) Cirebon sebagai staf yang dijalaninya selama dua tahun hingga 1985. Pada 1985, Thamrin membuat keputusan besar dalam hidupnya: keluar dari pekerjaannya sebagai PNS dan memilih sebagai pemburu fosil.

MEROBEK SK DEMI FOSIL-BENDA PURBAKALA

Jiwa pemberontak atas hal-hal mapan yang membelenggu idealisme, mungkin bisa kita terapkan untuk seorang Thamrin muda. Jiwa itu yang tetap muncul di awal dekade 1970-an ketika dirinya, belum lama lulus dari SPK, dan mulai bekerja sebagai PNS di bidang kesehatan, bahkan semakin menjadi-jadi. Mengakhiri pergulatan pikiran-mudanya dan tantangan dari ayahnya yang

meminta dirinya memilih salah satu pekerjaan, antara PNS dan pengumpul fosil, Thamrin muda mengambil keputusan bulat. Ia keluar dari PNS, dan memilih hidup bebas mengikuti hobinya, mengumpulkan fosil dan bendabenda kuno lainnya.

Ceritanya bermula ketika ia mulai bekerja sebagai PNS dan bertugas sebagai mantri kesehatan dengan tugas keliling kampung dan desa, memeriksa kesehatan masyarakat. Ia mendapati kenyataan, bahwa, menurutnya, menjadi PNS itu banyak yang tak dimengertinya. Harus inilah, mesti begitulah, dst. Sementara itu, kewajiban membuat laporan dll, dirasakan sangat merepotkannya, dan menyita waktu hobinya. Lama kelamaan, Thamrin, merasa bahwa PNS bukan jalan hidupnya. Apalagi, ayahnya sudah memintanya untuk memilih salah satu, PNS atau hobi, tidak bisa diduakan. Maka secara demonstratif, pada suatu hari di 1975, ia merobek semua surat keputusan (SK) yang pernah diterimanya, sebagai tanda keluar dari PNS, dan mengukuhkan tekadnya untuk melanjutkan hobinya, mengumpulkan fosil dan sejenisnya.

Peristiwa Thamrin merobek SK seakan kisah Thariq bin Ziyad yang membakar perahu-perahu pasukannya tak lama setelah ia bersama pasukannya mendarat di Gibraltor pada 711 M. Ia bakar semua perahunya itu agar dirinya dan pasukannya tidak ada alasan untuk kembali ke perahu dan mundur. Dalam kasus Thamrin muda, ia merobek SK sebagai cerminan dirinya kurang sesuai dengan pekerjaan sebagai PNS. Senyatanya memang begitu, setelah peristiwa merobek SK itu, "karier" Thamrin di bidang pengumpulan fosil dan benda-benda kuno lainnya, seakan tak tertahankan. Dengan modal motor tua warisan ayahnya, maka sejak 1975 hingga kini, Thamrin menjelajah berbagai daerah untuk mencari fosil dan benda-benda purbakala atau benda-benda bersejarah.

Daerah jelajah pencarian fosil Thamrin cukup luas, meliputi wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon, Kota Cirebon, terkadang sampai ke wilayah Kabupaten Majalengka. Rinciannya, Thamrin berburu fosil dan benda purbakala di daerah-daerah Desa Karangwuni, Kecamatan Sedong; Desa Tonjong, Desa

Cigobang dan Desa Tanjunganom Kecamatan Pasaleman; Desa Sumurkondang dan Desa Seuseupan, Kecamatan Karangwareng;, Desa Cibogo, Karang Sari, Gunungsari, Ambit, Ciuyah, Kecamatan Waled, dan Desa Belawa, Kecamatan Lemahbang; semuanya di Kabupaten Cirebon. Untuk wilayah Kabupaten Kuningan, daerah jelajah Thamrin mulai dari Jalaksana, Kalimati, Cikeleng hingga Ciniru dan Cibingbin, dan Luragung. Untuk daerah Majalengka antara lain di Desa Mayung, Desa Pajajar, dll.

Perburuan yang lebih fokus, karena dikerjakan tidak sebagai pekerjaan sambilan sebagaimana sebelumnya, lumayan, banyak membuahkan hasil. Beragam fosil dan benda kuno ditemukan oleh Thamrin muda. Hasil temuan periode 1970-2000 di antaranya, yang berupa fosil meliputi: gigi geraham diduga anjing purba (ditemukan di Desa Seuseupan pada 1975), geraham gigi gajah purba (Desa Karangwuni, 1975), geraham dan gigi gajah purba, mungkin Mastodon sp. (Desa Tonjong, 1975), rahang kuda Nil (Waled, 1979), gigi badak purba (Desa Seuseupan, 1985), diduga gigi kera (Desa Seuseupan, 1989), fosil daun (Majalengka, 1990-an), gigi kerbau purba (Sedong dan Pasaleman, 1985), gigi badak purba (Desa Tonjong, 1989), tanduk rusa tercetak di batupasir dan tulang pinggul kerbau purba (Desa Sumurkondang, 1992) .

Sementara itu, temuan-temuan Thamrin setelah 2000 hingga sekarang antara lain berupa: geraham dan gigi gajah purba, kemungkinan Stegodon sp., ditemukan di Kampung Nagrak, Desa Seuseupan, 2005; rahang dan gigi Elephas sp. (Desa Belawa, 2016), fosil pohon bambu (Desa Tonjong, 2016). Petualangan Thamrin lainnya menemukan endapan bentonit sodium di Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Thamrin juga menemukan dan mengkoleksi beberapa jenis batuan seperti jasper, batugamping koral, batuan kalsit, dll; ia juga mengumpulkan benda-benda purbakala dan bendabenda bersejarah.

Hasil perburuan Thamrin tentang fosil, benda-benda purbakala, dan bersejarah, banyak diapresiasi oleh para peneliti dan peminat lainnya. Koleksinya sering dipinjam oleh instansi atau institusi yang bergerak di bidang konservasi dan riset tentang benda purbakala. Sebagai contoh, beberapa fosil moluska, dan vertebrata juga

batuan menjadi koleksi Museum Airlangga, Kediri, sejak 2007. Beberapa fosil dan benda arkeologi milik Thamrin menjadi koleksi Museum Cakrabuana, Cirebon.

Ada pula koleksinya yang disimpan di Balai Arkeologi Bandung, berupa fragmen fosil vertebrata. Demikian pula fosil udang, fosil moluska, dan benda purbakala yang disebut “naga bola dunia” dipinjam secara pribadi oleh seorang pengusaha besar di Kalimantan Timur.

PAMERAN DI TAMAN MINI DAN SOAL KENA TIPU

Salah satu pencapaian Thamrin dalam kariernya sebagai “pemburu fosil” adalah beliau sering diikutsertakan atau diundang khusus untuk mengadakan pameran koleksi-koleksinya. Pameran yang dilakukan Thamrin dapat berupa pameran bersama dengan pihak lain atau pameran tunggal atas undangan instansi Pemerintah Daerah. Sebenarnya, rumahnya sendiri yang terletak di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon, antara Sindanglaut-Waled, merupakan tempat Thamrin memperagakan berbagai hasil temuannya di sepanjang perjalanan hidupnya. Sementara itu, momen puncak dari keikutsertaan Thamrin dalam pameran koleksinya adalah ketika ia berpameran di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Di rumahnya di Kubangdeleg, Thamrin memperagakan hampir semua koleksinya. Benda-benda yang ia kumpulkan bertahun-tahun itu ia tata dalam lemari kaca dan meja, bahkan sampai halaman dijadikan tempat untuk memperagakan koleksinya. Sebagian koleksi ada yang disimpan dalam lemari tertutup atau laci karena tidak tertampung di tempat-tempat peragaan. Bahkan, menurut Thamrin, beberapa koleksinya ia simpan di bawah tanah dengan cara dikubur karena tidak ada tempat untuk memperagakannya atau menyimpannya seperti biasanya. Thamrin telah menjadikan rumahnya tersebut sebagai museum yang ia beri nama “Museum Karya Budaya Sakti”, dengan kata “sakti” ia maksudkan sebagai sejarah alam kembali terwujud indah.

Dalam hal cara pengelompokkan dan peragaan koleksi, beruntung Thamrin karena beberapa instansi pemerintah dengan sukarela ikut membantu. Sebagai contoh, Museum Geologi, instansi pemerintah di bawah Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sudah dua kali membantu Thamrin menata peragaan koleksinya di rumahnya, Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng. Dengan adanya bimbingan dari instansi pemerintah yang menangani perihal museum, pada akhirnya Thamrin juga memiliki pengetahuan dan keterampilan menata dan memperagakan koleksi-koleksinya, sehingga ia pun mampu melakukan pameran sendiri.

Pameran pertama Thamrin dilakukannya pada 1991 di halaman kantor Kecamatan Plumbon seiring dengan perjuangan mendirikan Museum Cakrabuana di Sumber, Kabupaten Cirebon. Kelak sembilan tahun kemudian, pada 2010, barulah berdiri Museum Cakrabuana milik Kabupaten Cirebon. Setelah pameran pertama itu kemudian disusul dengan banyak pameran, terutama di kota Kuningan atas persetujuan Pemkab Kuningan melalui Dinas Pariwisata Kuningan. Salah satunya adalah pameran benda cagar budaya (BCB) di open space galeri di Kota Kuningan. Ini adalah pameran tunggal Thamrin atas permohonannya sendiri kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan, pada 2010 yang berlangsung selama sekitar tiga bulan. Dalam pameran ini Thamrin mengeluarkan semua koleksinya untuk diperagakan.

Pameran lainnya di Kota Kuningan dilakukan di Hotel Yogyakarta pada sekitar 2011 selama satu minggu. Kemudian Thamrin juga ikut pameran yang dilaksanakan oleh Badan Arsip Negara Kabupaten Cirebon di gedung pendopo Kabupaten Cirebon pada 2008. Lalu ia pun ikut pameran “10.001 Merah Putih” di Linggarjati, Kuningan pada 2017. Acara ini terus dilakukan setiap tahun sampai sekarang. Thamrin selalu ikut berpameran dalam acara tahunan ini dengan memperagakan kekayaan koleksinya.

Pameran di TMII menjadi kebanggaan tersendiri bagi Thamrin. Ia merasakan usahanya mengkoleksi fosil dan benda-benda purbakala selama ini tidak sia-sia karena berkesempatan berpameran di TMII pada 1996, bahkan berlanjut hingga 1998.

Awalnya, pada 1996, ia dihubungi oleh Pak Sapri Ukadi dari TMII, yang memintanya untuk berpameran di Sasana Kriya, TMII. Maka berangkatlah Thamrin ke TMII, Jakarta; dengan membawa banyak koleksinya untuk dipamerkan. Koleksi yang dipamerkan itu berupa akar manunggal, yaitu fosil-fosil kayu yang tinggi-tinggi yang ia temukan dari Sungai Bangkaderes, anak Sungai Cijurey, Cirebon; fosil-fosil vertebrata, seperti fosil kaki gajah purba, dll. Pameran selama satu bulan itu cukup sukses dan berlanjut di tahun depannya, 1997, selama sekitar tiga bulan. Koleksi yang dipamerkan sama seperti tahun sebelumnya, ditambah temuan-temuan baru waktu itu.

Selanjutnya, pameran di TMII berhenti ketika pada tahun 1998 ia berpameran di sana, bertepatan dengan saat-saat Presiden Soeharto akan lengser. Situasi Jakarta pada saat itu secara umum tidak aman, termasuk TMII. Disebabkan situasi yang agak chaos karena ada demo-demo, Thamrin pun buru-buru pulang ke Cirebon dan tidak sempat mengurus benda-benda koleksi pamerannya. Akhirnya, koleksi fosil, benda-benda bersejarah dan barang lain miliknya yang dipamerkan itu raib, tak tentu rimbanya lagi ("Mitra Dialog", 3-4 Oktober 2002).

Kehilangan koleksi setelah pameran di TMII, bagi Thamrin bukanlah sesuatu yang mengagetkan. Menurutnya, para kolektor sudah biasa kena tipu atau terperdaya oleh para "pemain" di bidang benda-benda antik. Apalagi untuk peristiwa kehilangan koleksi setelah pameran di TMII itu situasi keadaan memang sedang agak kacau akibat perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya pada waktu itu. Bahkan dalam keadaan aman-aman saja para kolektor itu juga sering kena tipu. Hal itu dialami juga beberapa kali oleh Thamrin.

Thamrin dalam menekuni hobinya atau "berkarier" di bidang fosil, yaitu mengumpulkan, mengkoleksi dan merawat fosil-fosil, benda-benda purbakala dan sejarah; bukannya tanpa tantangan dan rintangan. Ia sering mengalami berbagai kejadian yang adakalanya mengganggu atau menyebabkan ia harus jatuh bangun bangkit kembali di sepanjang kariernya sejak 1970-an hingga kini. Di antaranya, ia pernah beberapa kali kena tipu,

bahkan barang-barangnya pernah dijarah. Modus penipuan mulai dari koleksinya yang dipinjam dengan alasan untuk pameran atau alasan lainnya, namun ujung-ujungnya koleksi tersebut tidak dikembalikan, sampai dijadikan objek untuk proposal, dan berbagai modus lainnya.

KECERDASAN BAHASA: PUISI, SINGKATAN DAN PELAPORAN

Sisi kreativitas Thamrin lainnya muncul di bidang bahasa dan sastra. Sejak remaja ia menyenangi sastra, khususnya puisi, baik membuat puisi maupun membacakannya yang di masa itu disebut berdeklamasi. Ia menuliskan puisinya di atas kertas apa saja dan ketika sedang berada di mana saja saat idenya muncul. Dalam bidang ini, ia cukup berprestasi. Salah satunya, ia pernah menjadi juara deklamasi tingkat kabupaten pada 1962-an, ketika masih SMP.

Salah satu puisi ciptaan Thamrin yang menjadi favoritnya berjudul “Karya Budaya Sakti” yang sering ia sebut juga sebagai puisi hidup sang pemburu fosil. Puisi itu tertulis demikian:

“KARYA BUDAYA SAKTI”

*Tiga Puluh Dua tahun petualangan kulalui
Bukit bukit kujelajahi
Aset dan arsip bangsa telah terjadi
Benda-benda geologi kutemui dan kudapati
Bukit dan tebing ku telusuri
Walau dengan resiko tinggi
Cobaan rintangan tetap kuhadapi
Kekayaan alam selalu disyukuri
Kerja dan karya sedikit ini
Karena nilai sejarah yang sangat tinggi
Ku teliti ku cari
Ku yakini dan ku gali
Terciptalah karya budaya sakti
Tersedianya benda-benda alami
Jadikan pendidikan sejati
Berguna bagi bangsa dan bumi pertiwi
Nyatakan Indonesia jaya abadi
Wisata alam jadi bukti*

*Museum terbuka jadi saksi
Kibarkan merah putih dengan peduli Wujud merdeka atas ridho ilahi*

(M. Thamrin Sang Pemburu Fosil, 2008)

Deklamasi atau puisi lain berjudul “Anak yang Terbuang” dan “NKRI Harga Mati”. Berikut teks puisi yang berjudul “NKRI Harga Mati” yang pernah disiarkan melalui youtube:

“NKRI HARGA MATI”

*Kemerdekaan terjadi
Bakti rakyat bersama TNI POLRI
Tekad bulat persatuan suci murni
Terciptalah NKRI harga mati
Tersedianya kekayaan alam ini
Jadikan pendidikan sejati
Berguna bagi bangsa dan ibu pertiwi
Nyatakan Indonesia jaya abadi
Wisata alam jadi bukti
Museum terbuka jadi saksi
Kibarkan merah putih dengan peduli
Untuk merdeka atas ridha Illahi*

(Agustus 2019, M. Thamrin, Pemilik Museum “Karya Budaya Sakti” dan “Sanggar Kunci Bima Sakti”)

Kecerdasan lainnya dalam bidang bahasa adalah membuat singkatan yang unik, namun familiar di telinga. Agaknya ide membuat singkatan ini muncul dari pengetahuan yang baca tentang presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Soekarno atau Bung Karno (BK). Beberapa singkatan ciptaan BK sudah sangat terkenal, bahkan menjadi kosakata, peribahasa, atau istilah tersendiri dalam Bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh masyarakat, seperti “Berdikari”, “Ampera”, “Jas Merah”, “Sarinah”, dll. “Berdikari” adalah singkatan dari “Berdiri Diatas Kaki Sendiri”; “Jas Merah” kependekan dari “Jangan sekali-kali Melupakan Sejarah”; “Ampera” berasal dari “Amanat Penderitaan Rakyat”, dan “Sarinah” kepanjangannya adalah “Siapa yang Anti Republik Indonesia Nicaya Akan Hancur”.

Thamrin pun ternyata memiliki kepandaian membuat singkatan yang cukup enak didengar dan bermakna. Sebagai contoh, Thamrin membuat kepanjangan dari kata-kata: “Edan”,

“Sakti”, “Gila”, “Gembala”, Bakti”, “Suci”, “Gembel”, “Bupati”, dan lainnya secara pas dan bermakna. Kata “Edan” menurutnya adalah kependekan dari “Elit dan Antik”. Kemudian “Sakti” ia panjangkan menjadi “Sejarah Alam Kembali Terwujud Indah”. Demikian pula, “Gila” ia panjangkan menjadi “Gemar Ilmu Lapangan”, atau “Gembala” yaitu “Gemar Belajar Alam” “Bakti” menjadi “Berkarya Akan Kekayaan Titipan Ilahi” atau “Bersinergi Aksi Keluarga TNI Polri”; “Suci” sebagai “Siap untuk Cinta Indonesia”, dan “Gembel” dimaknasi sebagai “Gemar Belajar”. Sedangkan untuk kata “Bupati”, Thamrin memiliki kepanjangannya tersendiri, yaitu “Berkarya untuk Pelestarian Titipan Ilahi”, yang ternyata tepat juga sesuai amanah tugas menjadi Bupati. Ada juga singkatan dari Thamrin yang menunjukkan kewilayahan, seperti

“Kunci” dan “Bima”. “Kunci” menurutnya adalah singkatan dari “Kuningan-Cirebon”, sedangkan “Bima” adalah kependekan dari “Brebes, Indramayu, Majalengka”. Kunci-Bima adalah daerah penjelajahan Thamrin dalam mencai dan mengumpulkan fosil-fosil serta benda-benda bersejarah lainnya. Thamrin pun pandai membuat ungkapan atau slogan pameran yang relevan. Sebagai contoh, ketika ia ikut berpameran bertemakan kearsipan, ia membuat tema yang berbunyi” “Arsip Hilang, Aset Melayang”.

Sebagai seorang yang cerdas dalam berbahasa, Thamrin juga memiliki kemampuan membuat laporan, meskipun tidak belajar secara khusus. Ia pun menyimpan rapi tulisan-tulisan atau klipang koran yang memuat berita tentang temuannya atau aktivitasnya. Salah satu yang dibuat oleh Thamrin dalam hal ini adalah laporan temuannya. Misalnya, Thamrin membuat surat keterangan tentang temuannya pada tanggal 07 April 2011. Surat keterangan yang sayang tanpa nomor ini, dicetak pada kertas berkop Museum Karya Budaya Sakti, Jl. Raya Kibangdeleg, Cirebon, menerangkan bahwa museum tersebut beserta tim telah menemukan fosil vertebrata di lereng Legon Bulan, Desa Belawa, Kecamatan Lemahbang, Kabupaten Cirebon. Jenis fosil vertebrata yang ditemukan berdasarkan surat keterangan tersebut adalah: tulang gigi rahang, + 20 cm, tulang kaki, 30 cm, tulang belakang, 10 cm; dan diperkirakan batok kepala seberat 10 kg dengan panjang 30 cm.

Surat tersebut juga menyebutkan tim penemu fosil-fosil tersebut sebanyak lima orang, salah satunya M. Thamrin, pemilik Museum Karya Budaya Sakti Cirebon. Thamrin pun membimbing penemu lainnya di desa-desa sekitar Kubangdeleg. Ia misalnya turut mengetahui surat laporan penemuan benda cagar budaya dari Desa Blender, Kecamatan Karangwareng oleh Sdr. Katrap yang dilaporkan kepada Balar di Bandung oleh Kuwu Blender, Yaya Warja, pada 13 Juli 2011.

PENGHARGAAN, PENGAKUAN DAN PEMANFAATAN

Selain penghargaan sebagai juara deklamasi tingkat kabupaten ketika Thamrin masih duduk di bangku SMP, ia pun kemudian dalam sejarah kehidupannya pernah memperoleh berbagai penghargaan. Sejumlah penghargaan itu ia peroleh dari kegiatannya sebagai pengumpul dan pemelihara fosil dan benda-benda kuno, juga dari aktivitasnya ikut berpameran, serta mengembangkan beberapa museum. Penghargaan itu mulai dari kunjungan berbagai pelajar, instansi dan institusi, hingga media seperti koran, TV dan media daring ke rumahnya yang berfungsi juga sebagai museum, untuk wawancara dan liputan; hingga penghargaan berupa piagam serta sertifikat.

Rumah Thamrin yang dijadikan museum, yaitu “Museum Karya Budaya Sakti” di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon seringkali dikunjungi oleh para pelajar dari berbagai sekolah di Cirebon, bahkan dari Kuningan dan daerah lainnya. Salah-satunya, yang memberikan sertifikat penghargaan kepada Thamrin, adalah “*Geeta School*”, sebuah sekolah swasta di Cirebon. Sejumlah pelajar dari sekolah tersebut pernah berkunjung ke museum milik Thamrin di Kubangdeleg itu pada 19 April 2011.

Penghargaan yang antara lain dinyatakan dalam bentuk sertifikat juga diperoleh Thamrin dari beberapa instansi pemerintah, seperti dari Badan Geologi, KESDM; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon, Kantor Kearsipan dan Dokumen,

Kabupaten Cirebon, Balai Arkeologi Nasional, Bandung, dan lainnya. Piagam penghargaan dari Badan Geologi, misalnya, diberikan kepada M. Thamrin atas partisipasinya sebagai guru pendamping dalam seleksi tingkat provinsi olimpiade sains kebumian dan geografi se-Pulau Jawa yang diselenggarakan pada 16 Mei 2010.

Di kalangan Pemerintahan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Museum Geologi, Badan Geologi, KESDM dan Balai Arkeologi Bandung, nama Thamrin sudah sangat dikenal. Pekerjaannya dihargai, karyanya diakui. Tidak jarang Thamrin mendapat tugas dari instansi-instansi pemerintah tersebut untuk melanjutkan pengumpulan fosil dan merawat hasil-hasilnya, atau berkonsultasi dengan instansi yang tugas dan fungsinya terkait dengan fosil atau benda purbakala. Sebagai contoh, Thamrin pernah menerima tugas dari Pemerintah Kabupaten Kuningan melalui surat dinas yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan dengan Nomor: 800/3394/Kepeg/08 tertanggal 19 Juli 2008. Isi surat tugas tersebut menugaskan M. Thamrin yang memiliki pekerjaan sebagai penemu benda geologi dan arkeologi di Kabupaten Kuningan, untuk melaksanakan konsultasi dengan Museum Geologi dan Balai Arkeologi tentang temuannya itu.

Surat tugas tersebut atau surat yang sejenis yang menunjukkan bahwa Thamrin dikenal dan aktivitasnya serta-serta karyanya diakui oleh instansi pemerintah yang berwenang, banyak terdapat di dokumentasinya. Surat-surat resmi tersebut juga menunjukkan kedekatan atau eratnya jalinan komunikasi Thamrin dengan pihak-pihak terkait fosil dan benda purbakala di pemerintahan.

Sebagai contoh, surat tugas nomor 800/428 – Bakombudpar tanggal 25 April 2005. Surat dinas berisikan penugasan dari Kepala Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon pada saat itu kepada Thamrin sebagai narasumber untuk meminta copy video pameran geologi di SMA Negeri I Cirebon dan SMA Karang Sembung. Sebuah surat resmi dari Balai Arkeologi Bandung, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (pada waktu itu), bertanggal 30 Nopember 2009 ditujukan kepada Thamrin di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten

Cirebon. Hasilnya, ya Museum Karya Budaya Sakti milik Thamrin itu.

Pengakuan atau bentuk koordinasi lainnya kepada Thamrin juga datang dari instansi Komando Distrik Militer (Kodim) 0620/Komando Rayon Militer (Koramil) 2009 Karangsembung, menunjukkan kedekatan Thamrin dengan kedua instansi tersebut. Dalam arsip Thamrin, terdapat sebuah surat dari Kodim 0620/Koramil 2009 Karangsembung ditujukan kepada Kepala Balai Arkeologi (Balar) Bandung, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (pada waktu itu) bernomor B/74/VIII/2010 perihal laporan hasil penemuan fosil di wilayah Cirebon Timur, tertanggal 20 Agustus 2010.

Isi surat menyatakan bahwa atas dasar temuan benda fosil oleh M. Thamrin di wilayah Cirebon Timur maka dimohon agar benda fosil temuan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penelitian oleh Balar Bandung; dan sementara itu, fosil temuan tersebut disimpan di rumah kediaman Thamrin di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon. Surat tersebut mendapat balasan dari Kepala Balar melalui surat dinas nomor HM.001/19/ BAB/KKP/2010, perihal tindak lanjut laporan hasil penemuan benda fosil di wilayah Cirebon Timur, tertanggal 23 September 2010. Isi surat menyatakan ucapan terimakasih atas laporan temuan fosil dan bahwa dalam waktu dekat Balar Bandung akan mengunjungi lokasi hasil penemuan. Pengakuan lain adalah berupa dokumentasi atau tulisan ilmiah.

Thamrin sering menjadi narasumber tulisan ilmiah. Misalnya, ia diwawancarai oleh ahli arkeologi Luthfi Yondri dari Balai Arkeologi Bandung dan hasilnya dituangkan dalam tulisan berjudul “Jejak-jejak Migrasi Budaya Purba di Kawasan Perbatasan Kuningan Cirebon, Jawa Barat”. Tulisan tersebut merupakan salah satu makalah dalam kumpulan makalah bertopik “Arkeologi Pengelolaan Sumber Daya Budaya” dengan editor Dr. Supratikno Rahardjo, diterbitkan oleh Balai Arkeologi Bandung, pada 2009 (lihat pula berita pada harian umum “Mitra Dialog”, edisi 7 Desember 2009, halaman depan). Dalam hal ini, koleksi M. Thamrin yang digunakan berasal dari tepi aliran Sungai Cibening dan Cisanggarung berupa fosil vertebrata dan

fosil purba lainnya. Demikian juga M. Thamrin dan koleksinya, menjadi rujukan penelitian Luthfi Yondri dari Balar Bandung, yang hasilnya ditulis dalam laporan penyelenggaraan penelitian crash program berjudul “Penelitian Arkeologi di Desa Belawa dan Sekitarnya, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat” oleh tim penyusun Luthfi Yondri, dkk, 2011. Di sini koleksi Thamrin yang digunakan adalah koleksi-koleksi yang berasal dari Desa Belawa dan sekitarnya, berupa fosil tulang dan gigi hewan vertebrata.

Selain fosil, karya atau hasil kerja Thamrin yang diakui bahkan dimanfaatkan adalah temuan-temuan atau rintisan pengenalan wilayah yang kini beberapa di antaranya sudah berkembang menjadi destinasi wisata atau tempat penting untuk penelitian fosil. Dalam hal ini, beberapa contoh antara lain kawasan Cijurey, Cibuntu, Belawa, Singkil, Maneungteung, dll. Situs Cibuntu yang memiliki batutulis dan banker. Situs Cibuntu, Kuningan, sekarang sudah menjadi tujuan wisata dengan daya tarik batutulis. Cijurey merupakan tempat penelitian fosil yang cukup terkenal, terutama fosil moluska. Belawa juga sudah menjadi daerah wisata dengan daya tarik berupa kura-kura besar khas Belawa yang masih hidup hingga sekarang. Singkil dan Maneungteung sekarang sudah merupakan kawasan wisata di Kabupaten Cirebon.

DALAM LIPUTAN MEDIA MASA

Setelah puluhan tahun Thamrin menekuni dunia fosil dan benda-benda kuno/bersejarah, mulailah dirinya banyak diliput oleh media, mulai dari koran, televisi, hingga internet (youtube). Dari mulut ke mulut, Thamrin mulai dikenal oleh awak media itu. Maka, temuan-temuannya pun banyak diliput dan diberitakan oleh media-media tersebut. Demikian juga museumnya, “Museum Karya Budaya Sakti” di Kubangdeleg, sering menjadi tujuan peliputan oleh awak media. Media koran atau surat kabar merupakan media paling banyak memberitakan atau meliput kegiatan Thamrin, khususnya koran lokal, Cirebon, seperti surat kabar/harian umum (HU) “Kabar Cirebon”, “Radar Cirebon”, dan “Mitra Dialog”. Namun, terdapat juga koran dari luar Cirebon

yang meliput Thamrin dan kegiatannya, yaitu HU “Pikiran Rakyat” Bandung dalam edisi/ terbitan Rabu, 14 Oktober 2009 dalam “Laporan Khusus” (hal. 25); dan “Koran Penyambung Lidah Rakyat”, Medan, terbitan 29 Nopember 2010, halaman depan. Dari sisi lain, liputan oleh media masa ini juga merupakan satu bentuk penghargaan dan pengakuan kepada kerja Thamrin.

Jika diurutkan secara kronologis, liputan media masa yang paling awal tentang Thamrin dan kegiatannya, yang terdokumentasikan dengan olehnya, adalah pemberitaan oleh HU “Mitra Dialog” (MD) bertanggal 3-4 Oktober 2002. Dalam koran edisi tersebut ada dua artikel tentang Thamrin yang ditulis oleh wartawan berinisial Johana. Pertama, tulisan yang berjudul “Pemburu Fosil Dambakan Museum”. Kedua, tulisan berjudul “Balai Arkeologi Teliti Fosil Binatang Purba”. Pada tulisan pertama, diberitakan bahwa Thamrin sudah 30 tahunan melakukan kegiatan mengumpulkan fosil dan benda-benda berharga; penemuan-penemuannya membuat Thamrin banyak dikunjungi oleh aparat pemerintah dari instansi terkait dan para mahasiswa yang belajar fosil. Diberitakan juga beberapa tempat di Cirebon yang menjadi sumber temuannya, dan bahwa ia tidak mau menjual fosil-fosilnya karena hal itu, menurutnya, adalah pengkhianatan kepada bangsa. Pada bagian akhir tulisan, ia sangat mendambakan berdirinya sebuah museum yang dapat menyimpan, merawat dan memperagakan semua koleksinya. Pada tulisan yang kedua, terdapat janji dari petugas instansi terkait untuk meneliti lebih lanjut temuan-temuan Thamrin, terutama yang berupa fosil. Tulisan yang kedua juga ditutup dengan harapan Thamrin untuk dibuatkannya sebuah museum guna menyimpan dan menampilkan semua temuannya.

Berikutnya, dokumentasi yang termasuk awal adalah tulisan pada 20 Juni 2008 masih dalam HU MD, halaman depan. Tulisannya berjudul “Fosil Kerbau Purba Ditemukan di Lembah Sungai Cibening”. Isinya antara lain berita tentang temuan fosil vertebrata berupa kerbau purba oleh Thamrin. Dalam tulisan tersebut kembali mengemuka tekad Thamrin yang tidak akan menjual fosil-fosil koleksinya berapapun harga penawarannya,



M. Thamrin di antara koleksi motor modifikasi, yang dilengkapi hasil temuan berupa fosil dan beberapa benda peninggalan purbakala.

karena ia ingin semua itu bermanfaat bagi masyarakat luas. Setahun kemudian, tepatnya pada 7 Desember 2009, masih pada HU MD, di halaman depan, terdapat liputan dengan judul “Fosil Temuan Thamrin Diakui Arkeolog, Dianggap Tak Waras Kumpulkan Ribuan Batu”. Tulisan ini memberitakan pengakuan dari pemerintah melalui para peneliti dari instansi terkait jerih payah usaha Thamrin selama 20 tahunan mengumpulkan fosil dan benda-benda purbakaka dengan dijadikannya Thamrin sebagai rujukan penerbitan sebuah buku oleh Balai Arkeologi Bandung.

Pada 2009, tepatnya 14 Oktober 2009, terbit sebuah liputan khusus di media yang lebih luas persebarannya, HU “Pikiran Rakyat”. Pada halaman 25, rubrik “Laporan Khusus”, HU/koran terbesar di Jawa Barat pada 14 Oktober 2009 itu, terdapat tulisan tentang Thamrin dengan judul “Pemburu Fosil Tak Pernah Lelah Menggali Bukit”. Dalam laporan tersebut disampaikan kisah hidup Thamrin dan nilai dari fosil-fosil dan benda purbakala yang ditemukan, dikumpulkan dan dirawat olehnya selama lebih dari 40

tahun. Laporan itu juga menyebutkan bahwa Thamrin berpotensi masuk rekor Museum Rekor Indonesia (Muri) sebagai pengumpul fosil terbanyak di Indonesia. Disebutkan pula bahwa ribuan fosil telah Thamrin kumpulkan dari kawasan Cirebon dan sekitarnya, dan bahwa temuan Thamrin sudah banyak diakui oleh pemerintah juga para ilmuwan. Di akhir laporan, disampaikan keprihatinan bahwa pemerintah masih kurang memberi penghargaan kepada Thamrin, terutama harapan Thamrin untuk dibangunkannya museum bagi koleksi-koleksinya belum ada yang memenuhinya.

Selanjutnya, tahun 2010 merupakan tahun di mana Thamrin banyak diliput oleh beberapa media cetak. Dari klipings koran koleksi Thamrin, terdapat tidak kurang dari enam edisi berbagai koran yang memuat berita tentang Thamrin dan aktivitasnya, termasuk museum sederhana miliknya. Catatan lengkapnya adalah: 5 Maret 2010 dalam HU MD, halaman pertama (HU MD, 05/03/2010, hal. 1); 26 Maret 2010 dalam HU Kabar Cirebon, halaman pertama (HU KC, 26/03/2010, hal 1); HU KC, 04/05/2010, hal. 1; HU KC, 12/05/2010 hal. 7; 29 Nopember 2010, HU Koran Penyambung Lidah Rakyat, halaman pertama (HU KPLR, 29/11/2010, hal. 1); dan 13 Desember 2010, HU Radar Cirebon Group, halaman 13 (HU RCG, 13/12/2010, hal. 13). Kemudian pada 2011 terdapat dua edisi koran yang memuat berita tentang Thamrin dan kegiatannya. Pertama, pada HU RGC, 24/01/2011, hal. 12. Kedua, di dalam HU RGC, 04/02/2011 hal. 13.

Pada HU MD 05/03/2010 diinformasikan tentang temuan fosil berusia jutaan tahun yang ditemukan di Bukit Cijurey oleh Thamrin yang divalidasi oleh Luthfi Yondri, seorang ahli arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung. Menurut Thamrin (diverifikasi melalui telepon, pada 05 februari 2020), fosil itu adalah fosil kerang berukuran garis tengah sekitar 25 cm dan berat sekitar 3-4 kg. Menurut Luthfi, sebagaimana dalam koran tersebut, fosil tersebut adalah kerang jenis kima atau kerang raksasa atau *Tridacna* istilah ilmiahnya, sejenis moluska bivalve yang hidup di laut.

Sementara itu HU KC, 26/03/2010, hal 1, memuat temuan Thamrin berupa artefak di Desa Ambit, Kecamatan Waled,

Kabupaten Cirebon. Artefak sebanyak dua buah, di mana yang satu berbentuk pipih, dan lainnya bulat masing-masing panjang sekitar 20 cm, dengan diameter sekitar 7 cm; terbuat dari batuan andesit. Thamrin pun kemudian melaporkan temuannya ke Balai Arkeologi Bandung.

HU KC, 04/05/2010, hal. 1 dan HU KC, 12/05/2010 hal. 7, masing-masing memuat berita tentang “Museum Cakrabuana Nyaris Tak Terdengar” dan “Belajar Sejarah di Rumah Fosil”. Berita yang pertama (HU KC, 04/05/2010, hal.1) adalah kritik membangun untuk Museum Cakrabuana di Cirebon yang dibangun pada 2008. Museum itu pada 2010 keadaannya terlantar. Padahal, banyak koleksi perorangan, termasuk koleksi Thamrin, yang sangat berharga, sebuah kapak purba, yang ditempatkan di museum tersebut. Tulisan kedua (HU KC, 12/05/2010, hal 7), menginformasikan bahwa rumah Thamrin di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon, yang secara mandiri telah ia kembangkan menjadi sebuah museum, ternyata banyak dikunjungi oleh para pelajar dari sekitrar Cirebon dan Jawa Tengah (Purwekerto, Pekalongan dan Tegal).

Masih dari arsip media cetak terbitan 2010 milik Thamrin, terdapat pemberitaan pada 29 Nopember 2010, HU Koran Penyambung Lidah Rakyat, halaman pertama (HU KPLR, 29/11/2010, hal. 1); dan 13 Desember 2010, HU Radar Cirebon Group, halaman 13 (HU RCG, 13/12/2010, hal. 13). Pada HU KPLR 29/11/2010 hal. 1, diberitakan tentang koleksi benda purbakala Thamrin berupa – apa yang disebutnya sebagai – Bola Naga Dunia. Benda langka ini wujudnya berupa batu bulat dengan garis tengah 25 cm berwarna hitam kelam yang dihiasi dengan bentuk naga tiga dimensi juga terbuat dari batu, melingkari bola tersebut, bertuliskan aksara China kuno. Antik sekali. Menurut Thamrin, umur bola batu tersebut sudah tua sekali, seitar 3.000 tahun. Menurutnya, ia memperoleh benda berharga tersebut dari leluhurnya sebagai warisan. Pada dokumentasi kedua, HU RCG, 13/12/2010, terdapat berita tentang kegiatan Thamrin yang menyiapkan pohon natal dari fosil. Karya ini sebenarnya dapat dipandang sebagai satu cara Thamrin memperagakan koleksinya

yang berupa kerang-kerangan (moluska) dengan menatanya pada sebuah fosil kayu setinggi dua meter, sehingga menyerupai pohon natal. Tema ini mungkin berkaitan dengan Desember yang mengandung hari raya natal.

Di tahun 2011, hanya ada dua pemberitaan tentang kegiatan Thamrin di media cetak koleksinya. Pertama, pada HU RGC, 24/01/2011, hal. 12. Kedua, di dalam HU RGC, 04/02/2011 hal. 13. Pada berita pertama, diberitakan kegiatan Thamrin yang menemukan bukit belerang di Blok Nagrak, Desa Sedong Kidul, Kecamatan Sedong. Sedangkan pada berita kedua, diinformasikan kesiapan museum yang dibangun Thamrin di Kubangdeleg untuk menerima kunjungan. Dikatakan bahwa museum tersebut siap menjadi salahsatu media belajar bagi para pelajar. Disebutkan pula bahwa peragaan di museum pribadi milik Thamrin tersebut sudah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok geologi dan kelompok arkeologi.

Selain media cetak seperti buku dan koran, Thamrin pun sering diliput oleh media elektronik seperti TV dan internet. TVRI pusat, misalnya, pernah meliput Thamrin dan museumnya yang hasil liputannya disiarkan pada sekitar Juni 2015. Video siaran tersebut dapat dilihat di youtube pada alamat <https://www.youtube.com/watch?v=t4wNxsHu0CY> yang diunggah pada 202 Juli 2015 (diunduh pada 15 Januari 2020).

Pada saat yang tidak terpaut lama, seorang penggemar fosil dan benda purbakala juga, Zainul Arifin, mengunggah video buaatannya di youtube. Video itu berjudul “Dokumen Museum Karya Budaya Sakti Thamrin Cirebon”. Di dalamnya ditampilkan koleksi miliknya sebagaimana dapat dilihat pada video yang diunggah pada 01 Juli 2015 tersebut di alamat https://www.youtube.com/watch?v=yokH-11H_h8 (diunduh penulis pada 15 Januari 2020). Video yang ketiga, sebagai sebuah penghargaan atas perjuangannya, memuat Thamrin yang membacakan puisinya, “NKRI Harga Mati”, dan beberapa singkatan kebanggaannya. Video itu berjudul “M. Thamrin Edan NKRI Harga Mati”, diunggah pada 03 November 2019 yang dapat dilihat di https://www.youtube.com/watch?v=Rlu_pdvR3j8 (diunduh oleh penulis pada 15 Januari 2020).

BELASAN ANAK, PULUHAN CUCU DAN CICIT

Keluarga Thamrin termasuk keluarga besar. Ini wajar, karena ia sudah menikah sejak usia muda dan pernah beberapa kali menikah. Thamrin pertama kali menikah pada 1975 dengan seorang gadis yang berasal dari Cikulak, Cirebon. Dari isteri pertamanya ini ia dikaruniai dua anak. Namun, pernikahan ini tidak bertahan lama, alias cerai pada 1979. Pada 1979 dan tahun-tahun selanjutnya ia menikah lagi. Salah satu isterinya berasal dari daerah Beringin. Isterinya yang lain ada yang berasal dari daerah Asem. Dari isterinya yang berasal dari Beringin, Thamrin dikaruniai dua anak. Sedangkan dari isterinya yang berasal dari Asam, ia memiliki satu anak.

Demikianlah, Thamrin yang memiliki hobi yang unik, bahkan untuk banyak orang mungkin termasuk hobi yang aneh, pada awal-awal kariernya sangat menuntut kerelaan dan dukungan keluarga. Dalam situasi seperti itu, tidaklah mudah membangun rumah tangga yang permanen, selain faktor dirinya sendiri, yang sangat kuat akan sisi petualangan. Maka, Thamrin dalam perjalanan hidupnya tercatat melakukan beberapa kali nikah-cerai, sampai lebih dari sepuluh kali. Ia pernah juga beristeri lebih dari satu dalam satu masa. Ada pun isterinya yang sekarang dinikahinya pada 1983, namanya Kartini. Dialah isterinya yang paling setia, tidak minta cerai walau pun pernah dimadu. Ia sejak 1985 merupakan satu-satunya isteri Thamrin hingga sekarang. Dari Kartini, Thamrin memiliki tiga orang putera, dua perempuan dan satu lakilaki. Thamrin sekarang sudah tidak punya rumah lagi, karena rumahnya yang di Kubangdeleg dijadikan museum. Ia sekarang bersama isterinya, Kartini, tinggal atau menetap di rumah anaknya dari Kartini di Desa Sindanglaut.

Dari semua pernikahan yang dijalannya, Thamrin memiliki total sepuluh anak. Mereka kini sudah pada menikah. Di antara anaknya, selain di Cirebon, kini ada yang tinggal di Kalimantan, Brunei, Malaysia, dan Korea. Dari ke-10 anaknya, tak ada seorang pun yang pekerjaannya mengikuti jejak Thamrin. Umumnya mereka wiraswasta, ada juga yang menjadi guru dan pegawai negeri sipil. Ada pun cucu dan cicit, dari ke-10 anaknya tersebut,

hingga kini Thamrin memiliki lebih dari 30 orang cucu dan delapan cicit.

HARAPAN LUHUR SANG PEMBURU FOSIL DARI CIREBON

Dari berbagai berita di media cetak maupun TV, atau berbagai ungkapan yang sering terlontar saat diwawancara maupun ketika sedang mengobrol, tampak harapan luhur Thamrin. Pertama, ia sangat mendambakan berdirinya sebuah museum yang dapat menyimpan, memelihara, dan memperagakan koleksi fosil dan benda purbakala/ bersejarah miliknya. Kedua, ia ingin koleksinya itu, antara lain melalui sebuah museum, dapat menjadi sarana pendidikan, terutama generasi muda dan masyarakat umum. Kesemua itu dalam rangka mendukung cita-cita idolanya, Bung Karno (Soekarno, Presiden pertama RI), yaitu persatuan dan kesatuan Indonesia atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Keinginan Thamrin akan hadirnya sebuah museum, entah itu bantuan dari pemerintah atau pihak lainnya, sudah lama muncul. Sejak masa awal dirinya benar-benar fokus pada kegiatan pengumpulan fosil dan benda purbakala di tahun 1970-an, ia sudah memendam harapan itu. Momen ketika Thamrin menyampaikan harapannya agar berdiri sebuah museum untuk koleksinya bertebaran di berbagai media. Pada tahun 2000-an, HU "Mitra Dialog" edisi 3-4 Oktober 2002, misalnya, mencatat harapan Thamrin kepada pihak Pemerintah agar memfasilitasi berdirinya sebuah museum untuk tempat menyimpan dan pameran seluruh koleksinya. Ia sangat mendambakan berdirinya sebuah museum yang meski tidak mewah, namun cukup berfungsi untuk menyimpan dan memperagakan koleksinya dengan baik.

Menurutnya, museum pribadi yang ia bangun dari rumahnya di Kubangdeleg, "Museum Karya Budaya Sakti" itu, sudah tidak layak lagi. Memang demikian yang kami saksikan, ketika akhir tahun 2019 kami berkunjung ke "museum" tersebut. Keadaannya kumuh, tidak terawat, dan agak berantakan. Papan nama museumnya saja sudah "terlempar" ke seberang bekas rumah

Thamrin tersebut, bersandar pada sebuah saung tua di tepi jalan raya Kubangdeleg. Mengenaskan. Memang, museum tidak hanya didirikan, ia perlu dirawat alias dipelihara. Dan ini yang Thamrin tidak memiliki biaya untuk melakukannya.

Harapan tentang pendidikan fosil untuk generasi muda merupakan dambaan Thamrin berikutnya. Harapan ini menjadi satu paket dengan dambaan terwujudnya museum untuk menampung koleksinya. Hal ini juga sering dikemukakan olehnya di berbagai kesempatan dirinya mendapat kunjungan dari rombongan pelajar dari sekolah-sekolah, pejabat dan staf atau instansi pemerintah daerah maupun pusat. Demikian juga dalam beberapa liputan media cetak, media elektronik, maupun media daring, harapan koleksinya dapat menjadi sarana pendidikan fosil, kepurbakalaan dan sejarah selalu mengemuka dari Thamrin. Misalnya, Thamrin sering menyampaikan bahwa ia menyimpan koleksi fosil dan batuan tiada lain agar anak-anak sekolah dapat belajar ilmu tentang bumi dengan langsung melihat dan menyentuh bendanya. Mana yang disebut fosil, batuan sedimen, batuan beku, benda purbakala, langsung dengan praktik di museum. Demikian gambaran harapan atau keinginan Thamrin di bidang pendidikan yang memanfaatkan apa yang selama ini dikoleksinya.

Cita-cita untuk tetap terjaganya NKRI merupakan harapan atau cita-cita luhur Thamrin lainnya. Bahkan, ini merupakan poros dari gerak-langkah kegiatannya sejak awal. Ini pula spirit yang diwarisi dari ayah-ibunya dan leluhur-leluhurnya yang banyak di antara mereka menjadi pejuang di masa revolusi dan kepala desa atau pamong desa lainnya di masa kemerdekaan. Tidak sulit menemukan percikan api semangat menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI dari Thamrin. Bahkan sebuah puisinya yang diciptakan sejak awal kariernya, diberi judul “NKRI HARGA MATI”. Puisi itu antara lain berbunyi: “Kemerdekaan terjadi, bakti rakyat bersama TNI POLRI, tekad bulat persatuan suci murni, terciptalah NKRI harga mati”.

Thamrin tidak menampik bahwa ia pernah menjual sebagian dari koleksinya. Ia mengemukakan, bahwa yang ia jual adalah koleksi-koleksi umum, atau koleksi-koleksi yang orang lain pun

dengan mudah dapat memperolehnya, seperti suiseki, beberapa batu mulia, atau benda-benda antik seperti keris, lukisan, dan lain-lain. Hal itu ia lakukan karena, tiada lain, bahwa dirinya juga perlu biaya agar semua kegiatannya dapat berjalan dengan lancar, termasuk menafkahi keluarganya di rumah yang setia mendukung karier-anehnya itu. Namun, ia menyatakan, sebagaimana sering diungkapkan dalam berbagai kesempatan dirinya diwawancarai, bahwa koleksi-koleksi berharganya, seperti berbagai jenis fosil dan benda-benda purbakala yang tinggi nilainya akan tetap ia pertahankan dan ia rawat sampai kapan pun. Dalam sebuah media tercatat ketika Thamrin mengatakan bahwa tak jarang orang kaya menaksir koleksinya hingga ratusan juta, bahkan ada tawaran hingga setengah milyar, tepi demi bangsa, ia tidak menjualnya.

“Saya hanya ingin ada museum yang layak untuk menampung fosil dan benda purbakala yang menjadi kekayaan bangsa ini. Genera muda, mesti diakrabkan dengan masa lalunya”. Demikian kutipan harapan Thamrin yang direkam oleh Harian Umum “Pikiran Rakyat” pada 14 Oktober 2009. Kutipan tersebut menggambarkan sekaligus ketiga area yang menjadi perhatian utama dan harapan atau cita-cita luhur Thamrin sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Ketiga cita-cita luhur tersebut kini belum banyak terwujud. Entah kapan sebuah museum yang cukup representatif sebagai sarana pendidikan dan pemersatu bangsa yang dapat menampung, memelihara dan memperagakan semua jerih payah Thamrin selama lebih dari 35 tahun ini, dapat terwujud. Semoga saja dalam waktu yang tidak terlalu lama ke depan, museum dimaksud dapat hadir di lokasi yang tidak jauh dari tempat kelahiran Thamrin: Sindanglaut, Cirebon. Tiada lain, sekedar sebuah penghargaan kepada anggota masyarakat biasa yang demikian memberi perhatian akan ciri kebesaran bangsa dan pendidikan melalui pengumpulan fosil dan benda purbakala.



KOLEKSI FOSIL KINI DAN KE DEPAN

Dalam “karier” panjangnya, yang lebih dari 45 tahun, yaitu sejak 1975an, bahkan lebih awal lagi - karena pencarian fosil telah dilakukannya sejak remaja-hingga sekarang, banyak fosil dan benda-benda lainnya telah ditemukan oleh Thamrin. Benda-benda berharga itu ia kumpulkan dari daerah Cirebon dan sekitarnya, meliputi sebagian daerah Brebes Kuningan, Majalengka, bahkan hingga ke Indramayu. Dari totalitas kerja pencarian tersebut, jumlah koleksi Thamrin sejak dulu hingga sekarang sudah mencapai ribuan, terdiri dari berbagai jenis fosil dan benda kuno.

Secara umum, koleksi Thamrin itu dapat dibagi menjadi empat kelompok. *Pertama*, fosil, terutama vertebrata, fosil invertebrata; dan fosil tetumbuhan. *Kedua*, benda-benda purbakala atau artefak, seperti perkakas yang terbuat dari batu, dan lainnya. *Ketiga*, benda-benda bersejarah, seperti lukisan, tongkat, buku-buku sejarah, dan lainnya. *Keempat*, batuan atau mineral langka atau antik, atau batu mulia, seperti jasper, sejumlah batuan sueseki, dan lainnya. Selain itu, dia juga mengoleksi benda, seperti bola naga dunia, patung-patung perunggu, dan lainnya yang tidak termasuk empat kategori diatas.

Koleksi Thamrin yang ribuan jumlahnya itu kini disimpannya di “museum kecil” atau “galeri kecil”. Sejauh yang kami amati, disayangkan atau salah satu kekurangan, galeri ini miskin akan catatan tentang koleksi. Tempat penyimpanan itu sendiri, yang ia sebut sebagai museum adalah rumahnya yang disulap menjadi “museum”. Sementara itu, ia dan isterinya kini lebih sering tinggal di tempat anaknya di Sindanglaut. Kondisi “museum” itu sebenarnya kurang layak disebut museum, tidak juga galeri. Koleksi di dalamnya juga agak kurang terawat sebagaimana seharusnya. Mengingat nilai penting temuan atau koleksi yang ada, sangat perlu dibicarakan perihal masa depan koleksi Thamrin ini. Apalagi, ia sendiri mengatakan bahwa masih banyak koleksinya yang masih disimpan di suatu tempat yang dirahasiakannya.

Pemerian dan beberapa contoh foto atau sketsa koleksi fosil, benda-benda purbakala, dan koleksi lainnya milik Thamrin di bawah ini selanjutnya sekadar contoh. Apalagi penamaan fosil secara ilmiah, masih berupa kerja awal atau masih memerlukan

kajian lebih lanjut. Semoga ke depan ada pihak yang dapat menyusun dokumentasi tersebut dengan lebih baik.

Dengan penyampaian selintas koleksi dan keadaannya di “museum” Thamrin ini juga diharapkan ke depan akan muncul upaya-upaya penyelamatan. Salah satunya adalah dengan dibuatkannya museum yang cukup representatif oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang. Untuk hal itu, Thamrin sudah siap menyerahkan semua koleksinya untuk disimpan di museum tersebut dengan catatan benar-benar ditata dan dikelola sebagaimana pada umumnya koleksi pada sebuah museum.

KOLEKSI BERUPA FOSIL DAN BATUAN

Koleksi Thamrin berupa fosil yang saat ini disimpan dan dipergakan di “museum”-nya ada sekitar seribuan. Koleksi ini terdiri dari temuan dari masa awal pencarian dimulai, pada masa usia remaja hingga puncak kemudaan Thamrin, sekitar 1970-an hingga 2000-an. Kemudian ada pula koleksi dari masa yang lebih belakangan lagi, sampai koleksi terakhir dari sekitar satu sampai tiga tahun ke belakang. Semuanya belum memperoleh pendataan sebagaimana umumnya koleksi museum. Itu semua adalah koleksi yang tampak. Masih ada beberapa koleksi yang menurutnya, disimpan di tempat yang tersembunyi karena tempat yang ada sekarang dianggap tidak memadainya.

Di antara fosil vertebrata (*vertebrate*) hasil temuan Thamrin pada periode 1970-2000 di antaranya: gigi geraham diduga anjing purba (?) (ditemukan di Desa Seuseupan pada 1975), geraham gigi gajah purba, *Stegodon* sp. (Desa Karangwuni, 1975), geraham dan gigi gajah purba, mungkin *Mastodon* sp. (Desa Tonjong, 1975), kemungkinan rahang kuda nil (Waled, 1979), gigi badak purba (Desa Seuseupan, 1985), diduga gigi kera (Desa Seuseupan, 1989), gigi kerbau purba (Sedong dan Pasaleman, 1985), gigi badak purba (Desa Tonjong, 1989), tanduk rusa tercetak di batupasir dan tulang pinggul kerbau purba, *Bovidae* sp. (Desa Sumurkondang, 1992). Sementara itu, temuan-temuan Thamrin setelah 2000 hingga sekarang antara lain berupa: geraham dan gigi gajah purba, kemungkinan *Stegodon* sp., ditemukan di

Kampung Nagrak, Desa Seuseupan, 2005; dan rahang dan gigi gajah yang lebih modern, *Elephas* sp. (Desa Belawa, 2016).

Fosil lainnya berupa invertebrata (*invertebrate*) dan fosil tumbuhan (*plantae*). Fosil invertebrate mulai dari koral (*anthozoa*), kerang-kerangan (*mollusca*) hingga serangga (*insects*). Salah satu koleksinya dalam hal ini adalah fosil kerang yang cukup besar, yang oleh para ahli disebut *Cardium Cheribonensis Ostingh*. Fosil lainnya, adalah fosil koral yang Thamrin sendiri sudah tidak ingat lagi darimana ia peroleh. Ada pula fosil kepiting kecil-kecil, juga serangga lainnya. Sedangkan fosil flora atau tumbuhan antara lain berupa fosil daun yang diperolehnya dari Majalengka pada 1990-an; dan fosil pohon bambu yang ditemukannya dari Desa Tonjong, Kecamatan Waled, pada 2016; dan fosil sejenis pohon yang sudah membatu, temuan dari Bukit Meungteung, Waled baru-baru ini (2020).

Dari sejumlah fosil koleksi Thamrin, jenisnya yang paling banyak adalah vertebrata, khususnya jenis gajah purba (*Stegodon* hingga *Elephas*). Jenis lainnya yang lumayan banyak adalah banteng purba (*Bovidae*) hingga rusa purba. Sementara itu, dari jenis invertebrate yang paling banyak adalah kerangkerangan, beberapa di antaranya tercetak dalam bebatuan

Selain itu, koleksi yang bersifat benda alam, dalam hal ini benda geologi, bendala in yang menjadi koleksi Thamrin adalah berbagai jenis batuan atau mineral. Batuan ini ada yang berupa mineral seperti endapan bentonit sodium di Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan; ada juga semacam jasper, batugamping koral (benda yang sama merupakan koleksi fosil koral), kalsit, dan lain-lain. Dalam koleksi ini sebenarnya termasuk juga berbagai jenis suseki.

Menurut Thamrin, masih ada beberapa koleksi fosil miliknya yang kini dipinjam atau berada di perorangan atau di museum lain yang memang dipinjam dengan seijinnya. Menurutnya, fosil-fosil tersebut dapat diambil kapan saja apabila diperlukan sesuai perjanjian atau kesepakatan. Di bawah ini foto-foto dari beberapa koleksi fosil dan batuan milik Thamrin. Beberapa dari koleksi tersebut sudah mulai diberi nama setelah berkonsultasi dengan narasumber bidang fosil.



Beberapa koleksi fosil gajah purba, milik thamrin.



Fragmen fosil gigi *Stegodon*



Fragmen fosil rahang geraham atas gajah purba bawah *Bovidae* (jenis sapi-sapian) *trigonocephalus*



Fragmen fosil gigi geraham gajah purba *Stegodon* Kuda nil



Fragmen fosil rahang dan bawah gigi geraham bawah *Hippopotamus/trigonocephalus*



Fragmen fosil mamalia yang masih tertutup pasir



Fragmen tulang paha fosil vertebrata *Vertebratamamalia*



Fragmen fosil rahang gajah *Stegodon mamalia*



Fragmen fosil *Vertebrata* purba



Cetak mamalia



Fragmen fosil *Vertebrata* fosil daun



Fragmen fosil rahang lamela gigi gajah jenis *Elephas*



Fragmen bawah *Bovidae* (jenis sapi-sapian)



Fragmen fosil rahang *Bovidae* (jenis sapi-sapian)



Fragmen fosil rahang bawah Bovidae (jenis sapi-sapian)



Fragmen rahang Vertebrata mamalia



Fragmen fosil rahang bawah Bovidae (jenis sapi-sapi)



Fragmen fosil rahang *Vertebrata*



Fragmen fosil rahang bawah dengan gigi geraham gajah jenis *Stegodon*



Fragmen *pelvis*/ tulang dari tulang paha gajah



Batu jasper pinggul dan *condyle* gajah



Fragmen *pelvis*/tulang pinggul dan *condyle* dari tulang



Fragmen fosil rahang atas gajah jenis *Elephas* paha gajah



Fragmen pelvis/tulang pinggul dan condyle dari tulang paha gajah



Kumpulan fosil *Invertebrata moluska*



Beberapa rahang dan gigi fosil gajah jenis *Elephas* dan *Stegodon*



Fragmen gigi geraham gajah jenis *Stegodon*



Fosil fragmen *condyle*



Fragmen fosil rahang gajah *Stegodon* yang masih tertutup batupasir



Fragmen rahang bawah gajah jenis *Stegodon*



Kumpulan fosil kerang



Fragmen fosil gajah Stegodon osil tulang paha atas dari Bovidae



Fragmen trigonocephalus berupa rahang atas dengan gigi gerahamnya (jenis sapi-sapian)



Fragmen badak Rhinoceros sondaicus



Fragmen rahang bawah tulang belakang Mamalia



Fragmen tulang kaki depan



Fragmen rahang badak bagian atas dari Vertebrata mamalia
Rhinoceros sondaicus yang masih tertutup batupasir



Cetakan *Moluska gastropoda* jenis Toma



Fragmen rahang bawah gajah *Stegodon*



Fosil rahang *Bovidae* yang masih tertutup batupasir



Fosil rahang *Bovidae* yang masih tertutup batupasir



Fragmen gigi Vertebrata bawah dari *Vertebrata* mamalia



Fragmen tulang paha bagian mamalia yang masih tertutup batupasir



Fragmen rahang bawah *Rhinoceros sondaicus*



Fragmen tulang kaki depan badak bagian atas dari *Vertebrata mamalia*



Fragmen rahang bawah tulang paha *Bovidae*



Fragmen badak *Rhinoceros sondaicus*



Fragmen tulang kaki dari *Vertebrata mamalia*



Fragmen tulang kaki *Vertebrata mamalia*

KOLEKSI BENDA PURBAKALA DAN BENDA BERSEJARAH

Koleksi benda-benda purbakala atau artefak dan benda-benda bersejarah milik Thamrin tidaklah banyak bila dibandingkan dengan koleksi fosilnya. Namun demikian, koleksi tersebut tetap penting. Sebagai contoh, di antara koleksi artefak ada yang pernah dipinjam untuk diteliti oleh ahli dari instansi resmi di bidang arkeologi, yaitu Balai Arkeologi Bandung.

Koleksi artefak yang dimiliki Thamrin meliputi kapak perimbas terbuat dari batu, kapak modern terbuat dari sejenis batu porselen atau batu obsidian, dll, juga berbagai pekakas yang terbuat dari batu. Koleksi artefak yang berbentuk kapak ini paling banyak dimiliki Thamrin.



Perkakas dari bahan batu, contoh koleksi thamrin jenis artefak



Beliung persegi dari bahan pohon yang terkersikan, contoh koleksi thamrin jenis artefak

Adapun koleksi benda-benda bersejarah milik Thamrin antara lain berupa mahkota raja, patung pahlawan Jenderal Sudirman, tongkat komando, bukureplika lukisan Bung Karno, dan lainnya. Benda-benda bersejarah tersebut ada yang dari jaman kerajaan, seperti mahkota raja tadi, ada pula yang berasal dari masa perjuangan kemerdekaan NKRI atau lebih muda lagi.

Sementara itu, koleksi lainnya yang tidak termasuk ke dalam kategori baik benda purbakala maupun benda bersejarah, antara lain sejumlah pedang samurai, senjata pistol kuno, lukisan-lukisan, batu-batu suiseki, kursi-kursi dari akar kayu, patung budha atau sejenisnya, dll. Beberapa di antaranya, bisa saja koleksi tersebut termasuk benda bersejarah apabila sudah diketahui kaitannya dengan peristiwa sejarah, sebagai contoh, koleksi berupa pistol tua.



Patung Jenderal Sudirman, bahan perunggu jenis koleksi sejarah.



mahkota dari bahan (?), jenis koleksi benda sejarah.

MASA DEPAN KOLEKSI THAMRIN

Bagaimana masa depan koleksi M. Thamrin? Ini sebuah pertanyaan yang tidak mudah, namun menantang. Sedikitnya, ada empat hal yang menarik dibicarakan sekaitan dengan pertanyaan tersebut. *Pertama*, berkenaan dengan nilai aset koleksi Thamrin. *Kedua*, kondisi atau keadaan koleksi milik M. Thamrin saat ini, sebagaimana yang tampak di tempat penyimpanannya yang ia sebut sebagai museum, yaitu “Museum Karya Budaya Sakti”. *Ketiga*, semangat Thamrin itu sendiri untuk menyelamatkan koleksinya dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas melalui koleksinya tersebut. *Keempat*, berbagai peluang atau kemungkinan untuk meningkatkan penyelamatan, perawatan dan pemanfaatan koleksi Thamrin. *Kelima*, apa yang harus dilakukan dalam waktu dekat ini dan siapa yang dapat melakukannya.

NILAI KOLEKSI THAMRIN

Pertama, tentang nilai aset koleksi milik Thamrin, setiap orang atau ahli yang berkecimpung dalam bidang per-fosil pasti telah mengetahuinya, betapa berharganya benda-benda yang telah dikumpulkan oleh Thamrin selama ini. Nilainya mencakup dimensi yang luas, tidak hanya ekonomi, melainkan juga nilai-nilai lainnya, seperti nilai ilmiah (potensi keilmuan), nilai edukasi sebagai aset bahan pendidikan; nilai estetika (sebagai benda museum dll.), nilai budaya, dan nilai-nilai lainnya. Thamrin sendiri sudah menyadari hal ini, baik dari apa yang dialami langsung, maupun dari apa yang dia baca dan dengar dari para ahli yang menghubunginya.

Pada tahun 1998-an, misalnya, seorang warga negara Korea, pernah menawar seluruh koleksi Thamrin yang ia incar seharga Rp 300 juta dengan nilai uang waktu itu. Namun Thamrin tetap bertahan, tidak mau menerima penawaran tersebut. Selanjutnya, Thamrin mengakui, total dari apa yang ia sudah jual berupa benda-benda seperti suseki, batuan, dan sejenisnya (bukan fosil, karena untuk fosil, Thamrin telah bertekad, sampai kapanpun ia tidak akan menjualnya, katanya), ia memperoleh lebih dari Rp 200 juta. Itu adalah nilai ekonomi. Nilai lainnya, tidak dapat diperinci

lagi, karena besarnya nilainya dan bisa berkelanjutan, diwariskan dari generasi ke generasi, asal bisa menjaganya.

Nilai lainnya, selain nilai ekonomi, yang tak terhingga itu, adalah apabila berbagai koleksi Thamrin itu dijadikan sarana penelitian dan pendidikan dari generasi ke generasi; yang bisa dipadukan dengan kegiatan wisata (wisata edukasi). Salah satu cara untuk itu adalah dengan jalan menyimpan, memelihara dan memperagakannya di dalam sebuah tempat yang disebut galeri atau pun museum yang dikelola dengan sebenar-benarnya sesuai standar pengelolaan museum. Untuk itu memang diperlukan banyak langkah dan upaya serta dukungan berbagai pihak. Selain itu, perlu dilakukan kajian yang lebih intensif untuk menambah nilai ilmu pengetahuan dari koleksi yang dimiliki Thamrin tersebut.

KONDISI KOLEKSI THAMRIN

Kedua, tentang kondisi koleksi Thamrin saat ini. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sebagian besar dari koleksi Thamrin sekarang ini disimpan di “museum-nya”, yaitu “Museum Karya Budaya Sakti” (MKBS), yang terletak di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karawangwareng, Kabupaten Cirebon. Sementara itu, banyak pula koleksi fosilnya yang ia simpan di berbagai tempat, seperti di rumahnya, bahkan pengakuannya, ada pula yang dikubur untuk suatu waktu digali kembali. Bangunan MKBS itu sendiri asalnya adalah rumah milik Thamrin sendiri yang sederhana. Kemudian, tanpa mendapatkan renovasi dan penataan yang diperlukan, sebuah kamar, ruang tamu dan paviliun dari rumah tersebut ia jadikan untuk menyimpan dan memperagakan koleksinya yang ribuan jumlahnya itu.

Melihat fakta keadaan sebenarnya, MKBS tidaklah layak disebut museum, baik dari sisi penataan ruangan di dalamnya, penataan fosil di tempat peragaan atau penyimpanan, maupun perawatan dan pengelolaan sehari-hari. Bangunan rumah itu sendiri sangat sederhana, tanpa tembok atau benteng pengaman, juga tidak dilengkapi alat-alat pengamanan dan keamanan. Bangunan tersebut sebenarnya bisa saja dimasuki pencuri kapan saja, atau bisa saja terkena bencana kebakaran, sehingga, apa

yang disimpan di dalamnya berupa koleksi fosil dan lain-lain milik Thamrin, terancam hilang.

Selain itu, benda-benda koleksi Thamrin tersebut, baik fosil maupun lainnya, kebanyakan diletakkan begitu saja di atas meja atau wadah lainnya. Hanya sedikit dari koleksinya tersebut yang disimpan atau dipegarakan di dalam lemari kaca. Bahkan, tidak sedikit dari koleksi tersebut yang disimpan di luar, dalam lemari sederhana atau tergelatak begitu saja di balai-balai atau di atas lantai di bagian depan rumah yang dijadikan museum tersebut. Dari aspek lainnya, seperti keterangan tentang koleksi, buku pengunjung, alur para pengunjung di MKBS masih sangat kurang tertata. Demikian juga kebersihan dari MKBS masih perlu ditingkatkan.

Salah satu kekurangan lainnya dari kerja Thamrin adalah masalah dokumentasi yang berupa catatan dan keterangan tentang fosil temuannya. Dalam dunia per-museumian hal-hal tersebut adalah bagian dari manajemen museum yang selengkapnya, minimal terdiri atas: pengadaan koleksi, penerimaan, registrasi, dan inventarisasi (penyimpanan, perawatan, dan penyajian). Hal-hal tersebut jelas belum ada di MKBS. Bahkan informasi tempat (koordinat atau nama tempat secara administratif dari mulai kampung, desa, kecamatan hingga kabupaten saja) fosil-fosil dan benda-benda berharga tersebut ditemukan, sebagian besar belum ada.

Selain MKBS, sebenarnya, ada satu dua tempat penyimpanan atau penitipan fosil koleksi Thamrin. Salah satunya adalah sebuah bangunan yang disebut “museum” di belakang kantor Kecamatan Waled yang diberi nama “Museum Maneungteung Sakti”, berdiri sejak sekitar tahun 2005. Ratusan koleksi milik Thamrin ditempatkan di “museum sederhana” tersebut. Namun, keadaannya kini tidak terawat lagi. Bahkan, menurut kabar terakhir, museum tersebut dibongkar dan isinya diangkut kembali oleh Thamrin, untuk disimpan di rumahnya, disebabkan museum tersebut sudah semakin tidak terawat, dan dikhawatirkan sejumlah koleksinya yang berharga hilang. Berita pembongkaran museum tersebut pada harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 14 Maret 2020.

SEMANGAT THAMRIN

Berkenaan dengan hal ketiga, yaitu semangat Thamrin untuk menyelamatkan koleksinya tersebut sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, merupakan sesuatu yang patut dihargai. Sementara itu, semangat itu sudah muncul di awal “karier” perburuan fosil yang dilakukannya dan tetap membara hingga sekarang. Tentang semangatnya di masa muda hingga hingga kini, hal itu bisa ditelusuri dalam berbagai dokumentasi media cetak maupun media daring yang pernah mewawancarai atau meliput kegiatan Thamrin dan mempublikasikannya. Keteguhan hatinya untuk tidak menjual seluruh koleksinya padahal sudah ada yang menawarkan dengan harga tinggi, merupakan bukti dari semangatnya untuk tetap melindungi dan merawat koleksinya, dengan harapan suatu saat ke depan dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

Thamrin dalam berbagai kesempatan, dari dulu hingga sekarang, senantiasa menyatakan atau mengungkapkannya bahwa dirinya sangat mengharapkan ada pihak yang mau membangun sebuah museum untuk menyimpan, merawat dan memperagakan koleksinya, yang menurutnya berjumlah ribuan, sekitar 10,000-an. Ia sangat mengharapkan pihak tersebut adalah pihak pemerintah. Dan untuk itu, Thamrin rela akan menyerahkan semua koleksinya ke museum tersebut asalkan benar-benar ada pihak yang mengelolanya dengan baik dan benar sebagaimana seharusnya sebuah museum dikelola.

Semangat itu kini tetap membara sampai di waktu akhir-akhir ini ketika kami sering berkunjung dan mewawancarainya untuk bahan penyusunan buku ini, tak pernah surut, bahkan semakin tinggi. Belakang ini, ia menyatakan bahwa dirinya sudah menyiapkan sebidang tanah miliknya untuk bangunan museum. Ia merelakan lahannya tersebut digunakan untuk bangunan museum, juga merelakan koleksi-koleksinya untuk disimpan dan diperagakan dalam museum tersebut nantinya, apabila sudah jelas ada pengelolanya.

PELUANG KONSERVASI KOLEKSI MELALUI MUSEUM

Tentang hal keempat, berkenaan dengan berbagai peluang atau kemungkinan untuk dapat meningkatkan penyelamatan, perawatan dan pemanfaatan koleksi Thamrin melalui museum, di masa kebijakan pemerintahan seperti saat ini sebenarnya sangat terbuka. Misalnya saja, dimulai dari tingkat desa, di mana pemerintah pusat saat ini sangat memperhatikan pembangunan desa. Potensi pengembangan museum dari koleksi Thamrin dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan pariwisata desa tempat museum tersebut akan didirikan sesuai dengan lokasi lahan yang sudah disediakan Thamrin. Payung programnya melalui pembangunan pedesaan. Untuk itu, perangkat desa memang harus aktif memperjuangkannya.

Pembangunan museum untuk menyelamatkan apa yang telah dikumpulkan oleh Thamrin selama ini dapat juga dilakukan atau diusulkan oleh Pemerintahan Kabupaten, dalam hal ini Kabupaten Cirebon. Program yang dapat dijadikan payungnya atau cantolannya bisa sektor pariwisata, pendidikan (peningkatan ketahanan mental atau karakter bangsa), atau pembangunan desa. Dalam hal ini, di tingkat desa dan kecamatan, secara proaktif harus mengusulkan dan mendukung program yang akan diusulkan oleh kabupaten tersebut.

Peluang lainnya, dengan perjalanan yang cukup panjang, adalah mengajukan semacam Pusat Informasi Geologi (PIG) kepada Pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Namun, untuk langkah yang ini, kawasan Cirebon memang harus meyakinkan bahwa di daerahnya layak dibangun pusat informasi geologi. Pusat Informasi Geologi (PIG) biasanya diberikan kepada daerah atau kawasan yang memiliki sejumlah warisan geologi penting, termasuk fosil-fosil, yang penting untuk dikonservasi. Salah satu bentuk konservasi warisan geologi tersebut dilakukan melalui kegiatan pengembangan taman bumi (geopark).

Kesempatan lainnya adalah pembiayaan pembangunan museum melalui CSR (*Company Social Responsibility*) baik bersumber dari BUMN maupun berasal dari swasta murni. Bisa juga bantuan pembangunan museum tersebut berasal dari lembaga non-pemerintah. Namun memang, untuk semua itu diperlukan dukungan dan pendampingan dari berbagai pihak.

LANGKAH YANG PENTING DILAKUKAN DALAM WAKTU DEKAT

Terakhir, yang kelima, berkenaan dengan langkah ke depan dalam waktu dekat yang mesti dilakukan dan siapa yang melakukannya. Pada prinsipnya, langkah yang sangat penting dilakukan itu berkaitan dengan perawatan serta peningkatan nilai koleksi dan keilmuan dari koleksi Thamrin tersebut. Langkah penting lainnya dalam waktu dekat adalah langkah yang terkait dengan pendokumentasian koleksi Thamrin.

Langkah perawatan saat ini diperlukan sehubungan dengan koleksi Thamrin yang belum pernah dirawat sebagaimana biasanya koleksi museum. Perawatan yang ideal untuk koleksi museum memang memerlukan biaya dan hal ini belum mungkin dilakukan untuk koleksi Thamrin sehubungan dengan kendala pembiayaan, kecuali jika ada pihak yang bersedia membiayainya. Paling tidak, untuk tahap sekarang, perawatan yang dapat dilakukan adalah perawatan yang paling sederhana, yaitu membersihkan koleksi dari debu dan kotoran lainnya. Perawatan ini dapat dilakukan oleh inisiatif pemerintah setempat atau pun pihak lainnya yang menaruh perhatian pada koleksi Thamrin. Lebih lanjut ke depan, perlu dilakuka perawatan yang lengkap yang meliputi: pemeliharaan kondisi lingkungan yang sesuai untuk koleksi, pemeliharaan koleksi, pengelolaan hama terpadu museum, tanggap darurat, dan pengelolaan koleksi.

Peningkatan nilai koleksi dan nilai keilmuan saat ini sangat penting dilakukan, mengingat salah satu kelamahan koleksi Thamrin adalah sedikitnya data atau keterangan tentang fosil-fosil dan koleksi tersebut. Pihak-pihak yang ingin memelihara atau mengkonservasi dan meningkatkan pemanfaatan koleksi

Thamrin, misal melalui museum, akan menghadapi tantangan yang besar sehubungan masih minimnya data dan informasi berkenaan dengan koleksi Thamrin. Sebagai contoh, koleksi-koleksi Thamrin sampai saat ini diberi nomor (nomor apa pun, apakah nomor registrasi atau nomor inventarisasi), belum ada. Penamaan fosil juga masih umum dan sporadis. Karena itu, langkah peningkatan nilai keilmuan dan nilai koleksi tersebut yang paling awal perlu dilakukan adalah mendata dari lokasi mana saja asal tempat koleksi-koleksi tersebut ditemukan.

Idealnya, fosil-fosil dan benda-benda lain koleksi Thamrin memperoleh perlakuan sesuai alur sebuah benda menjadi koleksi museum, yaitu mulai dari pengadaan, dalam hal ini survei oleh Thamrin sendiri, penerimaan, registrasi, dan inventarisasi. Penerimaan meliputi minimal tiga langkah, yaitu: pengkarantinaan, perawatan, dan pemeliharaan. Registrasi terdiri atas kegiatan penomoran, klasifikasi, katalogisasi, pengukuran, dan pemotretan. Sedangkan inventarisasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: penyimpanan, perawatan, dan penyajian (peragaan). Sekaitan dengan koleksi Thamrin, paling tidak langkah yang segera perlu dilakukan adalah semacam registrasi melalui pemberian nomor koleksi, pengelompokan (klasifikasi) koleksi, pengukuran dan pemotretan koleksi. Langkah yang terakhir ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam waktu dekat sebagai bagian dari pendokumentasian.

Siapakah yang bisa melakukan langkah-langkah penting untuk dilakukan dalam waktu dekat sebagaimana tersebut di atas? Siapa saja pihak yang berminat bisa berperan serta, namun, lima pihak di antaranya sangat berpeluang untuk melakukannya. *Pertama*, para mahasiswa, baik mahasiswa perguruan tinggi maupun siswa diklat, khususnya yang berasal dari daerah Cirebon dan sekitarnya bisa melakukannya, baik dalam rangka penyusunan tugas akhir kuliah atau akhir diklat, maupun tugas lainnya. Para dosen dapat menugaskan hal tersebut. *Kedua*, para siswa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas yang sedang berkunjung ke MKBS, dapat ditugaskan (oleh guru pembimbingnya) untuk melakukan bersih-bersih ruangan MKBS dan koleksi. Paling tidak,

siswa SMP dan SMA tersebut ikut membantu di dalam perawatan sarana penyimpanan koleksi tersebut.

Selanjutnya, *ketiga*, institusi pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pimpinan instansi-instansi pemerintah tersebut dapat menugaskan stafnya melalui kegiatan semacam “crash program” atau dalam rangka tugas akhir pendidikan atau diklat, untuk mengadakan pendataan (registrasi) koleksi Thamrin sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Targetnya, minimal setiap koleksi memiliki nomor unik (nomor milik koleksi itu sendiri) yang dilengkapi dengan keterangan tentang nama koleksi, lokasi dan waktu penemuan, serta fotonya. Keempat, pihak lainnya, seperti dari komunitas atau pun yayasan-yayasan dan organisasi lainnya berkenaan dengan permuseuman, dapat pula melakukan langkah-langkah yang penting dilakukan dalam waktu dekat tersebut.

EPILOG

Semangat untuk membangun kejayaan kembali Indonesia dalam bingkai NKRI yang kokoh”, barangkali itulah ungkapan yang tepat yang dapat mewakili apa yang menjadi dambaan Thamrin dengan segala perjuangannya selama ini. Semua itu, tentunya, melalui bidang yang digelutinya: pelestarian fosil dan benda-benda purbakala yang bernilai dan pemanfaatannya untuk masyarakat melalui museum. Semangat itu ia ungkapkan melalui bahasa, berbagai kesempatan pameran maupun kunjungan masyarakat ke galerinya, dan perjuangannya mendirikan museum. Sebelumnya, ingin pula dibagikan, beberapa refleksi dari penyusunan buku ini di bidang kegunungpangian dan fosil di daerah Cirebon dan sekitarnya yang menjadi panggung kerja M. Thamrin.

Studi kepustakaan yang ada dan pemeriksaan lapangan di beberapa lokasi yang dirancang atas dasar studi literatur itu, memunculkan dugaan bahwa evolusi G.Cereme telah dimula jauh dari sebelum Kuartar. Berdasarkan analisis atas bukti-bukti sementara yang ada, kira-kira urutan evolusi itu adalah: “G. Koromong Tua” di Eosen, “G. Darma” di Miosen, G. Geger Halang di Kuartar Tua, dan G.Cereme di Kuartar sekarang. Dua yang pertama dari empat gunungpang tersebut, masih berupa dugaan sangat awal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lanjutan ini sangat perlu melibatkan penelaahan terhadap, berturut-turut, antara lain: batuan Formasi Jatibarang, Formasi Cinambo dan beberapa formasi lainnya di sekitar kawasan Darma. Semoga saja hal ini ke depan ada yang meneliti lebih lanjut.

Demikian pula dari sisi dunia fosil, buku ini juga diharapkan menjadi pemicu lahirnya penelitian lebih lanjut, yang didambakan,

nantinya juga melahirkan sebuah buku khusus, tentang fosil-fosil dari kawasan Cirebon dan sekitarnya. Sebuah penelitian komprehensif lebih lanjut tentang hubungan gunungapi dan keterdapatan fosil diharapkan dapat mengungkap lebih banyak tentang perjalanan kehidupan purba di kawasan ini dan perkembangannya hingga menjadi fosil. Demikian pula, edukasi kepada masyarakat tentang fosil-fosil dari kawasan ini juga didambakan dapat ditingkatkan.

Kembali ke harapan M. Thamrin ke depan. Sajak-sajak dan beberapa singkatan yang digubah oleh Thamrin dan sering ia sampaikan dalam berbagai kesempatan, memuat semangat membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kokoh itu. Sebut saja misalnya, sajak “NKRI Harga Mati”. Seperti juga nama museum yang ia bangun menggunakan kata sakti, Museum “Karya Budaya Sakti”. Menurutnya, “sakti” adalah sebuah singkatan dari “Sejarah Alam Kembali Terwujud Indah”. Ia sendiri pada usia-mudanya adalah seorang pembaca deklamasi (puisi) dan pernah menjuarai kejuaraan deklamasi tingkat kabupaten. M. Thamrin sangat mendambakan koleksi fosil-fosil dan benda-benda purbakala, ikut berperan membangun NKRI yang kokoh.

Karena semangat itu pula, ia dengan sukarela memenuhi undangan pameran, apalagi jika pameran itu bertemakan di seputar kejayaan atau persatuan Indonesia. Tersebab itu pula, ia pun selalu melayani pengunjung, terutama anak muda dan siswa sekolah yang peduli akan fosil dan benda purbakala, yang datang ke rumahnya atau “museum” sederhana yang dibangunnya. Ia menerima mereka dengan terbuka. Dengan sabar ia menjelaskan semua temuannya kepada para pengunjung itu sembari menebarkan semangat untuk membangun kejayaan Indonesia melalui dunia per-fosilan atau kepurbakalaan dan permuseuman. Harapan ini pula yang memenuhi keinginannya untuk melihat sebuah museum yang benar-benar museum untuk menyimpan, merawat, dan memperagakan semua koleksinya selama ini.

Keinginan akan adanya sebuah museum yang benar-benar museum untuk koleksinya yang jumlahnya ribuan, sudah merupakan tarikan nafas sehari-hari dari seorang M. Thamrin. Hal ini, sebenarnya juga berkaitan dengan pekerjaan almarhum

ayahnya yang karier terakhirnya sebelum pensiun adalah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Kadisdikbud) Kabupaten Cirebon. M. Thamrin, sembari memperlihatkan sebuah buku tipis, tepatnya sebuah laporan yang dijilid, yang warnanya sudah memudar karena tuanya, menyatakan bahwa mimpinya untuk mempunyai sebuah museum adalah perwujudan amanah dari ayahnya. Rupanya, buku tua itu adalah bunga rampai tentang tata cara membangun museum yang ditulis ayahandanya semasa menjabat Kadisdikbud tersebut. Meski dokumen itu sebenarnya adalah sebuah Standard Operational Procedure (SOP) tentang membangun museum, namun M. Thamrin merasa itu adalah amanah ayahnya untuk diwujudkannya.

Ungkapan “manusia terikat dengan apa yang menjadi keinginannya”, benar-benar dialami oleh M. Thamrin dalam hal membangun museum. Ia mau saja menyimpan koleksi-koleksinya di museum milik pihak lain, atas permintaan pemilik atau pengelola museum tersebut. Jika tidak ia bersedia menjadi penasehat di museum orang lain sekaligus memamerkan koleksi fosilnya. Sebetulnya ia sangat menginginkan memiliki museum sendiri. Karena tidak memiliki museum, koleksi menjadi tidak terurus bahkan hilang. Terkadang, ada beberapa koleksinya yang dipinjam dan hingga kini tak pernah kembali, walaupun M. Thamrin memegang surat perjanjian pinjam-meminjam.

Dalam rangka mewujudkan museum, M. Thamrin banyakpula “memprovokasi” berbagai pihak, salah satunya, Camat Waled. Akibat dorongan semangat dan pendekatan dari M. Thamrin yang tak kenal lelah itu, maka di belakang kantor Kecamatan Waled pernah berdiri sebuah galeri, atau sebut saja museum tingkat kecamatan. Museum ini tentu saja, sebagian besar isinya adalah fosil-fosil dan benda-benda purbakala koleksi M. Thamrin dan hanya beberapa di antaranya koleksi yang lain. Namun sayang, museum tingkat kecamatan ini akhir-akhir ini kurang terawat yang hal ini membuat M. Thamrin kembali berang dan mengobarkan api keinginan untuk dibangunnya museum yang ia selalu harapkan.

M. Thamrin adalah praktisi museum. Karena mimpinya untuk dibangunnya sebuah museum memenuhi keinginan untuk

menampung koleksinya yang banyak itu, tak kunjung ada, maka M. Thamrin membangun sendiri museumnya. Ia menjadikan rumahnya yang sederhana di Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, sebagai galeri atau museum kecil. Namun, ia merasa belum puas, sebab baik tampilan bangunan, peragaan koleksi maupun pelayanan museum belum layak disebut sebagai sebuah “museum”, bahkan disebut “galeri” pun belum pantas.

Karena semua itu, tak heranlah apabila M. Thamrin sampai sekarang ketika diwawancara beberapa kali untuk penyusunan buku ini, tak pernah berhenti menyuarakan jeritan harapannya: dibangunnya sebuah museum untuk ribuan koleksinya. Museum itu, katanya, tak perlu menjadi miliknya, yang penting ada dan ribuan koleksinya dapat disimpan, dirawat, dan diperagakan di dalamnya. Bahkan di saat-saat terakhir penyiapan penerbitan buku ini, ia menyampaikan kepada penulis, bahwa dirinya sudah menyiapkan sebidang lahan cukup luas untuk dibangun museum, siapa tahu ke depan ada pihak yang bersedia mewujudkannya

DAFTAR PUSTAKA

BUKU, JURNAL, PETA, DAN MAKALAH

- Bemmelen, R.W. van., 1949. *The Geology of Indonesia*. Government Printing Office, Martinus Nijhoff, The Hague, vol. 1A, Geology, p. 1-732.
- Budhitrisona, T., 2020. *Peta Geologi Lembar Tasikmalaya, Skala 1:100.000*. Pusat Survei Geologi, Bandung.
- Djuri, 1995. *Peta Geologi Lembar Arjawinangun, Skala 1:100.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Fadilah, R., Sunarwan, B., Solihin, *Geologi Daerah Cibiru Kecamatan Cibiru Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. 2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Geologi*, Vol 1, No 1. Program Studi Teknik Geologi Universitas Pakuan Bogor.
- Hadiwisastra, s. dan Martodjojo, S., 1977. *West Java Excursion Guide*. IGCP Working Group Meeting Proj. 114. Bandung.
- Haryanto, I, dkk., 2017. *Tinjauan Geologi Daerah Majalengka dan Implikasinya terhadap Kemungkinan Keter-dapatan Minyak dan Gas Bumi*. Draft Laporan Riset Kelompok 2017. Departemen Geologi Sains, Fakultas Teknik Geologi, Unpad, Bandung.
- Irawan, D.E., 2009. *Model Hidrogeologi dan Perubahan Sifat Fisik-Kimia Air Tanah pada Sistem Akifer Endapan Gunungapi Studi Kasus: Zona MatA Air Gunung Cereme, Jawa Barat*. Disertasi dari Program Studi Ilmu Geologi, Institut Teknologi Bandung.
- Jamalulail, M.A., Maulana, I., Mandala, S.K., Zainun, Dewi, A.W.K., Prayudi, S.D. dan Kurniasih, A., 2018. *Inventarisasi Data Geologi, Paleontologi, dan Arkeologi Situs Buton (Bumiayu-Tonjong), Jawa Tengah sebagai Dasar Penentuan Kawasan*. Seminar Nasional Kebumihan ke-11 Perspektif Ilmu Kebumihan dalam Kajian Bencana Geologi di Indonesia, 5 – 6 September 2018, Yogyakarta.
- Jayanti, A.G.R., 2017. *The Tertiary Molluks Fossil Dispersion on The Southern Part of Cirebon Area*. Proceeding Joint Convention Malang, 2017, HAGI-IAGIIFMI-IATMI (JMC 2017), Malang.
- Kastowo dan Suwarna, N., 1996. *Peta Geologi Lembar Majenang, Skala 1:100.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.

- Koesoemadinata, R. P., & Pulunggono, A., 1975. *“Geology of The Sourthen to Tectonic Framework of Tertiary Sedimentary Basin of Western Indonesia”*. Geologi Indonesia, IAGI, Vol.2.
- Noble, R.A., Pratomo, K.H., Nugrahanto, K., Ibrahim, A.M., Prasetya, I., Mujahidin, N., Wu, C.H. and Howes, J.V.C., 1997. *“Petroleum Systems of Northwest Java, Indonesia”*. Dalam: Howes, J. V. C., Noble, R. A. (Eds). *Proceeding of the Petroleum Systems of SE Asia and Australasia Conference IPA*, Jakarta.
- Setyabudi, E., 2009. *“An Early Pleistocene giant tortoise (Reptilia; Testudines; Testudinidae) from the Bumiayu area, Central Java, Indonesia”*. Journal of Fossil Research, Vol. 4.2. (1), 1-11.
- Silitonga, P.H., Masria, M. dan Suwarna, N., 1996. *Peta Geologi Lembar Cirebon, Skala 1:100.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Situmorang, T., 1995. *Peta Geologi Ciremei Skala 1 : 50.000*. Direktorat Vulkanologi, Bandung.
- Situmorang, B., Siswoyo, E. Thajib, dan F. Paltrinieri, 1976. *“Wrench Fault Tectonics and Aspect of Hydrocarbon Accumulation in Java”*. Proc. IPA., 5th Ann. Conv., 53-57.
- Suharyogi, I.Y.P., Wibowo, U.P., Insani, H. dan Setyabudi, E., 2019. *“Duboisia santeng (Bovidae, Artiodactyla) dari Bumiayu”*. Bulletin of Scientific Contribution: GEOLOGY, Volume 17, Nomor 1, April 2009: 1-8.
- Yondri, L., 2009. *“Jejak-jejak Migrasi dan Budaya Purba di Kawasan Perbatasan Kuningan dan Cirebon, Jawa Barat”*. Dalam: Dr. Supratikno Rahardjo (ed.). *Arkeologi Pengelolaan Sumber Daya Budaya*. Balai Arkeologi Bandung.
- Yondri, L. dkk, 2011. *Laporan Penyelenggaraan Penelitian Crash Program, Penelitian Arkeologi di Desa Belawa dan Sekitarnya, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).

INFORMASI MEDIA DARING

RIPJM Kabupaten Majalengka 2015-2019.http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_daring/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1505369328KABUPATEN_MAJALENGKA.pdf [7 Maret 2020].

<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/manusia-pertama-yang-menghuni-jawabarat> [4 Maret 2020].

<https://majalah.tempo.co/read/ilmu-dan-teknologi/90167/tabir-zaman-purba-dicijurey?hidden=login> [5 Maret 2020]

<https://pesona.travel/keajaiban/3232/bukit-panyaweuyan-argapura-sepetak-surgayang-manjakan-mata> [6 Maret 2020]

<https://regional.kompas.com/read/2014/09/12/16190511/Ribuan.Mata.Air.di.Sekitar.Gunung.Cereme.Hilang> [7 Maret 2020].

<https://tekno.tempo.co/read/1220825/fosil-manusia-purba-tertua-di-indonesiaditemukan-di-brebes/full&view=ok> [4 Maret 2020].

<https://tekno.tempo.co/read/1296167/ditemukan-di-indramayu-fosil-gajah-purbadiamankan-dari-pemburu/full&view=ok> [4 Maret 2020].

<http://tngCereme.com/pemanfaatan-air> [7 Maret 2020].

<https://www.idntimes.com/travel/destination/ahmad-nashir/10-potret-indahnyaterasing-panyaweuyan-majalengka-c1c2> [6 Maret 2020]

<https://www.itb.ac.id/news/read/56914/home> [5 Maret 2020].

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/10/090000769/perjanjian-linggarjati-latar-belakang-isi-dan-dampaknya?page=all> [6 Maret 2020].

<https://www.kuninganKabupatengo.id/sumber-daya-alam/sumber-mata-air> [7 Maret 2020]

<https://www.liputan6.com/regional/read/4156041/heboh-penemuan-fosil-gajahpurba-berserakan-di-wisata-alam-ciwado-indramayu> [4 Maret 2020]

<https://www.nativeindonesia.com/banyu-panas-palimanan> [7 Maret 2020].

BIOGRAFI PENULIS

OMAN ABDURAHMAN

Penulis, editor, peneliti, dan pemerhati lingkungan dan budaya. Ia lahir di Ciamis, 14 Desember 1961, lulus S1 Teknik Geologi ITB. Menempuh karier sebagai PNS di Direktorat Geologi Tata Lingkungan, DJGSM (kini Badan Geologi), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) pada 1990. Pada 2000 ia lulus dari S2 Rekayasa Pertambangan ITB dengan bidang kajian utama Hidrogeologi. Pada 1992-1995 ia diperbantukan bekerja pada Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) dan sempat mengikuti pelatihan Environmental Study di Tasmania University selama 2 (dua) bulan. Ia adalah Kepala Seksi Penyiapan Rencana Kerja (2006-2009) dan Kepala Bagian Rencana dan Laporan (2009-2015) pada Sekretariat Badan Geologi. Ia ikut melakukan beberapa kajian pembangunan budaya kaitannya dengan penataan ruang dan lingkungan di Bappeda Provinsi Jawa Barat (2002-2004), dan kajian Adaptasi Perubahan Iklim di Kementerian LH dan Bappenas (2008-2009).

Sejak 2006, berkiprah dalam bidang publikasi sebagai penulis dan penanggungjawab penerbitan di instansinya, yang melahirkan total lebih dari 125 terbitan berupa buku dan majalah. Ia adalah pemimpin redaksi majalah geologi populer Geomagz terbitan Badan Geologi (2011-2016). Sejak 2012, ia bergiat dan banyak menaruh perhatian dalam pembangunan berbasis konservasi, khususnya implementasi konsep geopark. Ia ikut menyambut UNESCO Global Geopark (UGG) Batur, Bali, melalui buku tentang geopark yang pertama di Indonesia (Taman Bumi Global, Batur, Indonesia, terbitan Badan Geologi, 2012), merintis UGG Ciletuh-Palabuhanratu, Geopark Nasional Belitong, dan Geopark Nasional Banyuwangi; narasumber tentang warisan geologi, geowisata, dan geopark di berbagai seminar dan kuliah. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Museum Geologi (Juni 2015-Februari 2018). Sejak 2018 ia Penyelidik Bumi Madya pada Badan Geologi; dan penulis untuk beberapa buku yang diterbitkan oleh Badan Geologi dan Disparbud Provinsi Jawa Barat.***

UNGGUL PRASETYO WIBOWO

Seorang peneliti kebumian khususnya paleontologi. Ia lahir di Banyumas, 30 Mei 1982, lulus S1 Unsoed tahun 2006, S2 Teknik Geologi ITB dan

S2 Ilmu Kebumian dengan spesialisasi geologi kuartar-paleontologi di Universitas Wollongong Australia pada tahun 2017. Sejak 2013 menempuh karier sebagai PNS di Museum Geologi, Badan Geologi, KESDM. Pada 2010 ia mengikuti penelitian multidisiplin kerjasama Indonesia – Perancis di daerah Teluk Kaimana, Papua Barat. Ia juga ikut melakukan beberapa kajian geoarkeologi yang diselenggarakan Pusat Arkeologi Nasional seperti di Gua Harimau, Sumatera Selatan dan di Waingapu, Sumba. Pada 2019 tergabung juga dalam tim studi kelayakan pengembangan wisata di lokasi Gunung Padang, Cianjur yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Sejak 2012, berkiprah sebagai penulis baik ilmiah maupun populer yang melahirkan total lebih dari 30 terbitan berupa artikel populer dalam buku dan majalah, karya tulis ilmiah berupa bagian dari buku, proceeding maupun jurnal ilmiah nasional dan internasional di bidang geologi kuartar-paleontologi. Aktifitas terakhir melakukan kegiatan penelitian-penelitian di bidang geologi kuartar, geoarkeologi dan paleontologi terutama di daerah walacea Indonesia bagian timur.***

AKHMAD ZAENNUDIN

Lahir di Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 19 Nopember 1954. Penulis, editor, peneliti, dan ahli gunungapi, menyelesaikan pendidikan jenjang

S-1 sebagai sarjana geologi di Jurusan Geologi, Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran pada tahun 1982. Karir sebagai Pegawai Negeri Sipil dimulai di Direktorat Vulkanologi, Direktorat Jenderal Geologi dan Sumber Daya Mineral (Sekarang Badan Geologi), Departemen Pertambangan dan Energi (Sekarang Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral) pada tahun 1983. Pada 1988 meneruskan studi tentang Kegunungapian di Victoria University of Wellington, Selandia Baru dan mendapatkan Diploma in Applied Science in Volcanology pada 1989, kemudian diteruskan dalam bidang Geologi di universitas yang sama dan lulus Master of Science in Geology pada 1990. Pada 1994 mengikuti pelatihan tentang petrologi di Blaise Pascal University, Clermont Ferrand, Perancis selama 3 bulan. Selama

1994 – 1998 sebagai kepala Seksi Petrokimia dan Gas Gunungapi, Direktorat Vulkanologi, kemudian pada 2003 – 2006 sebagai kepala Seksi Pelayanan Laboratorium di Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Badan Geologi yang berlokasi di Yogyakarta. Pada 2015 diundang oleh USGS untuk mengikuti

pelatihan sebagai peserta maupun nara sumber pada pemantauan gunungapi aktif di Center Study of Active Volconoes di University of Hilo, Hawai'i, USA selama 3 bulan. Pada Desember 2014 purna bakti sebagai Penyelidik Bumi Utama di Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Semasa aktifnya ia giat melakukan penelitian di bidang geologi, khususnya gunungapi. Berbagai penelitian tentang kegunungapian baik yang bekerjasama dengan para ahli di dalam negeri maupun luar negeri yang melahirkan puluhan artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal ilmiah dalam negeri maupun luar negeri. Pada 2007 sampai 2013 secara khusus melakukan pemantauan dan penelitian tentang semburan lumpur Sidoarjo sebagai “mud volcano” yang hasilnya dibukukan berjudul Fenomena Semburan Lumpur Sidoarjo, yang diterbitkan oleh Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, pada 2010. Pada 2010 – 2018 melalui kerjasama Badan Geologi dan JICA meneliti beberapa gunungapi Indonesia yaitu Sinabung, Kelud, Semeru, Bromo, Guntur, Papandayan, dan Galunggung, yang hasilnya telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah luar dan dalam negeri.***

Buku *M. Thamrin, Sang Pemburu Fosil dari Cirebon* menggambarkan sepak terjang seorang lulusan sekolah perawat di Cirebon yang mampu mengenali perbedaan kategori antara fosil, tinggalan purbakala, benda sejarah, dan lainnya. Dalam kurun sekitar 45 tahun, Thamrin berhasil mengumpulkan ribuan koleksi, antara lain berupa fosil, dan menyulap rumahnya menjadi galeri atau museum sederhana untuk mewadahi hasil perburuannya. Karena berkaitan dengan kegeologian, buku ini dibubuhi bahasan geologi daerah regional Cirebon dan sekitarnya, kegunungpian Gunung Cereme atau Ciremai, dan sedikit banyak tentang pengetahuan mengenai fosil. Agar lebih berona, dalam buku ini disajikan pula foto-foto tentang koleksi fosil M. Thamrin.

ISBN 978-602-9105-86-5



9 786029 105865